



Allah pun Taubat

Muhammad Farid



Allah pun Taubat

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."

- Q.S. Huud [11]: 90 -

Taubat berbeda dengan mohon ampun.

Lantas, apa makna taubat yang sebenarnya?

Taubat merupakan kata dalam bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia. Kata taubat berasal dari kata taaba-yatuubu-taubatan yang berarti kembali. Kita semestinya menggunakan istilah taubat dengan arti yang sesungguhnya yaitu kembali.



9787972216646

Allah pun Taubat

Muhammad Farid

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.

KOMENTAR PEMBACA :

“Terus berkarya dan berdakwah dengan tulisan. Mencerdaskan umat dengan tulisan-tulisan yang bermutu dan berkualitas”. (ustadz Yusuf Mansyur)

“Tadinya saya tdk suka dgn judul buku ini tapi setelah separuh dibaca luar biasa isinya. Kajiannya menarik sekali, hampir selesai saya membacanya padahal baru tadi pagi buku ini ada di tangan”. (081369019xxx)

“Alhamdulillah saya sudah beli & baca buku ini...inspiratif, mencerahkan & memotivasi beribadah lebih baik” (Dr.Bambang Sutiyoso, dosen Universitas Islam Indonesia, yogyakarta)

“Baru membuka-buka saja, saya sudah mendapat kesan buku ini bagus untuk dibaca dan dipahami benar isinya”. (Dr. Bondan Hariono, Jakarta)

“Dengan kesederhanaannya, penulis mampu menjelaskan persoalan yang sangat tidak sederhana. Buku ini sangat reflektif & mencerahkan. (Dr. Epi Syarifudin, Dosen IAIN Sultan Hasanudin Banten)

“Sebagai akademisi saya suka sekali isi bukunya. simple tapi dalam dan mudah dipahami. Sangat sesuai untuk kaum muda jaman sekarang. Yang lebih penting, sebagai seorang muslimah yang sedang belajar di negeri yang mayoritas non-muslim, buku ini sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana keindahan islam. Ditambah lagi isinya membuat optimisme baru bagi pembacanya.” (Titin Y, Australia)

“Bukunya bagus, saya sudah pesan 10 buku” (Hesti, Hongkong)

“Alhamdulillah saya sangat puas membacanya. Saya tidak mudah untuk setuju dengan segala buku tapi setelah membaca buku Allah pun Taubat, maka terlihat penulis sangat menguasai pemahaman Al Qur'an. Saya yakin jika kita mau baca buku secara keseluruhan akan dapat menambah pengetahuan bahkan memperkuat keimanan dengan benar.”
(Adi Winarno, Amerika Serikat)

“Bacalah buku ini. Dia beritahu kita perkara yang berbeda dari apa yang kita pernah belajar. Tapi ia memberikan banyak dalil quran untuk sesuatu perkara. Buku itu mengajak kita bertaubat dan jangan berlengah-lengah lagi untuk membuat kebaikan. (Hamitul Asma, dosen Universitas Teknologi Malaysia)

“Buku ini sangat menginspirasi. Penulis mencoba menyegarkan pemahaman islam dengan berbeda dari pemahaman umumnya, namun tetap mengutamakan rasionalitas dan argumentatif. sangat menarik untuk dibaca”. (Deden Firdaus, Mahasiswa Magister Filsafat Islam, ICAS Paramadina-Jakarta)

“Sip Mantab, bagus, dengan bahasa deskripsi yang mudah dipahami. Merubah cara pandang beberapa hal yang sudah berakar di pemikiran kita selama ini. (Yunia Amelia, Lampung).

“Saya berterimakasih kepada penulis karena setelah membaca buku ini, gairah untuk beribadah semakin kuat, untuk menutupi dosa-dosa saya selama ini”. (Pertha Lesmana, Lampung)

“Buku ini sangat luar biasa dan bisa menggetarkan hati para muslimin dan muslimah jadi kita sebagai hamba allah swt mari kita sama-sama mencerahkan isi dari buku ini “
(Darlin Landide, Sulawesi Tenggara)

“Alhamdulillah, bagus sekali dan banyak memberikan inspirasi dan menyegarkan iman, bahasa enak sekali seperti berbincang langsung dengan penulis” (Dian Rahayuningrum, Jakarta)

“Menarik sekali membaca buku ini. Banyak ilmu yang saya dapatkan”. (Erlina, Bekasi)

“Bagus sangat isinya buku ini. Bak mentari menyinari dunia..laksana tetesan embun yang menyejukkan jiwa,,,,”
(Hermawati, Guru berprestasi se-Prop Kepulauan Riau)

“Mengena sekali dan aplikatif. Insya Allah akan saya sampaikan ke teman-teman”. (Sulastri, Solo)

“Bukunya menarik dan gaya bahasa enak dibaca dan dicerna.”
(Zulkarnain, Papua)

“Isinya mantap dan sangat bagus untuk menambah wacana pengetahuan” (Samsul Huda, S.H. Ponorogo)

“Alhamdulillah saya senang membaca buku ini. Dan hati pun jadi tenang dan tentram”. (Ani, Bandung)

“Buku ini membuat orang tergugah dari ketertidurannya. salam perjuangan”. (Fijar Ibrahim)

“Bacanya enak, maknanya dalam tapi mudah dicerna”
(Sandra.P, Lampung)

“Bukunya LUAR BIASA!” (M.Noor Indra, Jawa Barat)

“Silakan pesan sekarang juga,, ini adalah salah satu buku terbaik di abad ini, semoga bermanfaat dan barokah dunia akhirat, amin.” (Muchammad Mukhlisun, Kendal, Jawa Tengah)

“saya akui buku ini memang luar biasa....penuh inspirasi dan memberi pembelajaran untuk pembaca tanpa bermaksud menggurui.” (Yulia.R, Magelang)

“Terimakasih Mas Farid, bukunya menginspirasi banget untuk terus berusaha memperbaiki diri, gak bosan-bosan dibaca berulang kali.” (Linda Astuti, Ciamis)

“Isinya begitu mencerahkan pemahaman tentang Islam yang selama ini sering dibonsai akibat pemahaman dan penjelasan yang keliru. Mudah-mudahan semakin banyak orang yang membeli dan membaca buku ini. Dan Islam bisa mencapai misinya : Rahmatan Lil Alamin.” (Teddy A.M. Sumatera Barat)

Daftar Isi

Daftar isi	iii
Kata Pengantar	iv
1. Kiat-Kiat Memahami Alquran	1
2. Kiat Masuk Surga tanpa Mampir di Neraka	3
3. Kematian itu Indah	25
4. Berislam, tetapi Kekal di Neraka	29
5. Hidup itu Indah	43
6. Korupsi dan Zina Tidak Diampuni Allah	47
7. Maksiat yang Mengantarkan ke Surga dan Ibadah yang Menjerumuskan ke Neraka	81
8. Allah pun Taubat	86
9. Tiga Keanehan Jilbab	117
10. Nabi Ibrahim pun “Kafir”	121
11. Tujuh Kerancuan dalam Memandang Poligami	157
12. Cara Nabi Muhammad Menghadapi Penghinaan	172
13. Rahasia Jepang, China, Zulkarnain, Ya’juj, dan Ma’juj dalam Alquran	181
14. Mukjizat Alquran	199
Doa Penutup	210
Riwayat Penulis	211

Kata Pengantar

Salaamun alaikum (Damai buat Anda)

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada kita dalam menapaki jalan kehidupan. Shalat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Teriring salam dan doa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan pada kita semua.

Buku ini hadir sebagai ungkapan keprihatinan atas semakin ditinggalkannya Alquran sebagai referensi (pedoman) kehidupan umat Islam. Banyak cendekiawan muslim atau ulama yang lebih senang mengambil referensi dari kitab-kitab lainnya ketimbang Alquran. Akibatnya, tanpa disadari, kita telah disesatkan oleh kitab-kitab tersebut. Sudah saatnya kita kembali kepada Alquran. Sebab, jika kita tidak kembali pada Alquran, setan akan senantiasa menyertai kita.

“Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (Q.S. Az Zukhruf [43]: 36)

Dalam buku ini terdapat beberapa hadis Nabi Muhammad, tetapi saya hanya mengambil hadis yang benar-benar sahih, yaitu hadis yang sesuai dengan Alquran.

Anda akan menemukan banyak hal baru dalam buku ini. Termasuk istilah-istilah yang tidak biasa, seperti “Allah pun bertaubat”, “Nabi Ibrahim pun kafir”, dll. Bukan maksud saya untuk bombastis, tetapi karena memang begitulah adanya dalam Alquran.

Saya tidak berani menambah dan mengubah apa yang telah tertulis dalam Alquran. Selain itu, istilah itu saya gunakan untuk membongkar pemahaman yang telah mengakar kuat di benak umumnya kaum muslimin.

Mulanya saya enggan menuliskan hal-hal yang berlawanan dengan pandangan pada umumnya. Saya takut dianggap mencari popularitas, sensasi, dan keuntungan. Saya bahkan hampir membatalkan tulisan ini karena khawatir akan membuat umat Islam resah dan akhirnya menjadi kontraproduktif.

Kemudian saya salat dan mohon petunjuk kepada Allah apa yang sebaiknya saya lakukan. Apakah mesti menuliskan hal ini atau membatalkannya. Setelah salat saya membuka Alquran dan saya menemukan ayat berikut:

“Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.” (Q.S. Al Ahzab [33]: 39)

Para nabi dan rasul tidak takut menyampaikan ilmu Allah, maka kita pun sebagai umatnya mesti menyampaikan ilmu Allah agar masyarakat mengetahuinya. Kemudian dengan mengucapkan *“a’udzubillahi minassyaithaanir rajiim”* dan *“bismillahirrahmaanirrahiim”*, akhirnya saya pun mulai menulis buku ini.

Saya mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua: H. Sukri dan Hj. Siti Marwiyah yang tidak pernah lelah mencurahkan kasih sayangnya dan senantiasa sabar menghadapi berbagai ulah anaknya yang satu ini. Semoga Allah membalas kesabaran beliau berdua dengan surga.

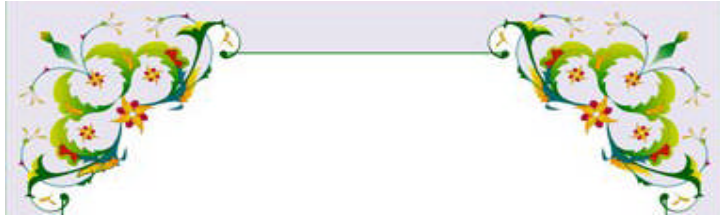
Terima kasih pula kepada istri tercinta Humaeroh yang telah membesarkan buah hati kami Pandu Perdana Kusuma dan Daffa Fahreiza Anindito. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua di surga-Nya.

Akhirnya saya mohon maaf bila dalam penyajian buku ini ada tulisan yang tidak berkenan di hati pembaca dan kepada Allah saya mohon ampun. Saya mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan buku ini ke depan. Semoga buku ini bermanfaat.

Wassalammu’alaikum.

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Kiat-Kiat Memahami Alquran

Suatu hari saya menjelaskan Alquran kepada salah seorang teman. Saya menjelaskan sebuah ayat berdasarkan ayat lainnya. Namun, karena penjelasan saya berbeda dengan pendapat pada umumnya, dia menolak argumentasi tersebut dan lebih mengikuti pendapat orang banyak. Dia pun mengatakan, “Siapa *elu*? Ngerti bahasa Arab *aja* tidak! Hapal Quran juga tidak! Berani-beraninya menafsirkan Alquran.”

Saya kemudian menjawab, “Kepahaman tentang Alquran bukan semata-mata berdasar pada kepintaran, melainkan tergantung pada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki sesuatu, apa pun akan terjadi. Seperti halnya orang yang diundang naik haji, bukan semata-mata masalah biaya. Jika Allah sudah menghendaki atau mengundangnya ke Baitullah, dengan cara apa pun dia bisa berangkat walaupun dia bukan orang kaya. Sebaliknya, meskipun dia orang yang berlimpah harta, jika Allah belum berkehendak mengundangnya, orang kaya tadi tidak akan berangkat.”

Rupanya penjelasan saya tersebut membuatnya sedikit kesal. Dia mengatakan, “Banyak persyaratan yang harus

dipenuhi untuk bisa memahami dan menafsirkan Alquran. Salah satu syaratnya harus pandai bahasa Arab.” Karena dia sudah bicara begitu, saya pun menimpali, “Tidak semua orang Arab bisa memahami Alquran.” Untuk mencairkan ketegangan, saya pun menambahkan, “Orang yang mengerti bahasa Arab saja belum tentu paham Alquran, apalagi kita yang tidak mengerti bahasa Arab.”

Maksud saya ialah untuk bisa memahami Alquran tidak harus belajar dan pandai bahasa Arab terlebih dahulu karena Allah swt. telah memudahkan Alquran melalui para ulama yang telah menerjemahkan Alquran dalam bahasa Indonesia. Berkat usaha mereka kita jadi mudah mengambil pelajaran dari Alquran.

“Sesungguhnya Kami mudahkan Alquran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.” (Q.S. Ad Dukhaan [44]: 58)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar [54]: 17)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar [54]: 22)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar [54]: 32)

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qamar [54]: 47)

Saya sengaja menulis ayatnya berulang-ulang agar pembaca tahu bahwa Allah telah menerangkan berulang-ulang tentang kemudahan mempelajari Alquran. Jika masih saja ada

orang yang mengatakan, “Jangan mempelajari Alquran jika tidak mengerti bahasa Arab,” berarti tanpa disadari dia telah menakut-nakuti umat sehingga jauh dari Alquran.

Jika kepaahaman tentang Alquran berbanding lurus dengan bahasa Arab, semua orang Arab pasti memahami Alquran. Untuk bisa memahami Alquran, kita mesti bertanya kepada yang menurunkan Alquran yaitu Allah swt. Jika kita menemukan kesulitan dalam mempelajari Alquran, kembalikan urusannya kepada Allah karena Allah yang akan memberikan penjelasan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

“Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (Q.S. Al Qiyamah [75]: 19)

Allah akan memberikan kepaahaman tentang Alquran dan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

“Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S. Al Baqarah [2]: 269)

Jadi, Allah memberikan *al hikmah* bukan kepada orang Arab atau orang yang pandai berbahasa Arab, melainkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena itu, yang perlu kita pikirkan ialah bagaimana caranya agar Allah menurunkan kehendak-Nya berupa kepaahaman dan petunjuk kepada kita. Berikut ini kiat-kiat mendapatkan kepaahaman tentang Alquran:

Pertama, jika ingin memahami Alquran, kita harus tahu apa tujuan memahami Alquran. Tujuannya ialah untuk bisa melaksanakan Alquran sehingga Allah rida kepada kita. Karena itu, sebelum kita mempelajari Alquran, bulatkan tekad

terlebih dahulu untuk tunduk dan patuh melaksanakan apa pun yang ada di dalam Alquran, bukan sekadar paham.

Mengapa mempelajari Alquran harus diawali dengan niat yang benar? Sebab, ada orang yang mempelajari Alquran dengan maksud mencari pembenaran atas sikapnya yang tidak mau tunduk dan patuh kepada Allah.

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat (hukum-hukum), itulah ummul kitab (pokok-pokok Alquran) dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (mirip). Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada berkebalikan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat (mirip) daripadanya untuk mencari-cari fitnah (pertentangan) dan mencari-cari takwilnya (penjelasan ayat-ayat yang mirip), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya (penjelasannya) melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 7)

Di antara isi kandungan Alquran ada ayat-ayat *muhkamat*, yaitu ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum untuk menyelesaikan semua persoalan manusia. Seperti ayat-ayat tentang salat, zakat, infak, jihad, sanksi pidana, dll.

Ayat-ayat *muhkamat* (hukum-hukum) ini merupakan *ummul kitab* atau pokok-pokok isi kandungan Alquran. Jadi, *ummul kitab* bukanlah Surat Al Fatihah, melainkan ayat-ayat *muhkamat*. Selain itu, ada juga ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang hurufnya memiliki kesamaan dengan ayat-ayat *muhkamat* tetapi memiliki pengertian yang berbeda.

Ada orang-orang yang ingin berpaling atau tidak mau melaksanakan hukum-hukum atau perintah Allah dalam ayat-ayat *muhkamat* tadi. Mereka lebih cenderung mengikuti ayat-ayat yang hurufnya mirip (*mutasyabihat*) dengan ayat-ayat *muhkamat*. Mereka bermaksud mencari-mencari fitnah, yaitu menentang ayat-ayat *muhkamat* tadi dan bermaksud mencari-cari penjelasan atau pembenaran atas sikap mereka. Padahal tidak ada yang mengetahui penjelasannya kecuali Allah.

Misalnya, pada masa peperangan Allah menurunkan ayat atau perintah berjihad dengan jalan berperang. Orang-orang yang hatinya ada rasa keberatan, berusaha mencari-cari ayat yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata jihad. Kemudian mereka berkesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan jihad menurut Allah adalah bersungguh-sungguh dalam beramal bukan berperang. Mereka mencari ayat-ayat tentang jihad dengan maksud mencari pertentangan (fitnah) terhadap perintah perang. Kemudian mereka mencari-cari penjelasan ayat-ayat tersebut untuk membenarkan sikap mereka.

Contoh lainnya, Allah menurunkan perintah mendirikan salat untuk mengingat Allah. Maka, orang-orang yang malas mendirikan salat, mencari ayat-ayat yang berhubungan tentang zikir (mengingat Allah). Kemudian mereka berkesimpulan dengan mengingat Allah berarti sudah mendirikan salat. Karena itu, sebelum mempelajari Alquran, luruskan niat untuk tunduk dan patuh mencari keridaan Allah.

Ada pula orang-orang yang mempelajari Alquran untuk mencari kebesaran atau ingin dimuliakan orang lain.

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-

kali tiada akan mencapainya. Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al Mukmin [40]: 56)

Kedua, sebelum mempelajari Alquran, terlebih dahulu memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

“Apabila kamu membaca Alquran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (Q.S. An Nahl [16]: 98)

Mengapa kita mesti memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan? Sebab, setan tidak diam saja melihat ada orang yang membaca Alquran dengan tujuan mempelajari dan mengamalkannya. Jika kita hendak mempelajari Alquran, setan berusaha menghalang-halangi dengan segenap kemampuan yang mereka miliki. Mereka akan datang dari segenap penjuru.

(16). *Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.*

(17). *Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”* (Q.S. Al A'raf [7]: 16-17)

Setan mampu membaca Alquran tapi ada satu kalimat dalam Alquran yang tidak akan dibaca oleh setan yaitu : “Aku berlindung dari godaan setan yang terkutuk”.

Ketiga, agar diberi petunjuk oleh Allah, kita mesti berbuat baik karena Allah akan memberi petunjuk, hikmah, dan ilmu kepada orang yang berbuat baik.

“Dan tatkala dia (Yusuf) dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf [12]: 22)

“Dan setelah Musa dewasa dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al Qashash [28]: 14)

Perbuatan baik seperti apa yang dikehendaki oleh Allah sehingga bisa mengundang petunjuk, hikmah, dan ilmu? Di dalam Alquran Surat Al Baqarah dijelaskan perbuatan baik yang dikehendaki Allah.

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 177)

Barang siapa yang mengharapkan kebaikan atau karunia yang banyak berupa hikmah, maka berinfaklah dengan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin, musafir, orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya. Bentuknya bisa berupa uang, pakaian, makanan dll.

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 92)

Karena itu para sahabat nabi ketika ingin melakukan pembicaraan atau bertanya kepada Nabi Muhammad diperintahkan untuk bersedekah.

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al Mujaadilah [58]: 12)

Itulah yang mendasari saya mengenakan harga yang “agak mahal” pada buku ini. Insya Allah sebagian besar keuntungan buku ini akan saya infakkan kepada yang berhak menerimanya menurut Alquran. Dengan begitu saya berharap pembaca buku ini mendapat kebaikan atau karunia yang banyak berupa *al hikmah*.

Keempat, dalam mempelajari Alquran kita mesti bersabar dan jangan tergesa-gesa membacanya sembari terus berdoa memohon tambahan ilmu pengetahuan dan rahmat.

“Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Alquran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. Dan katakanlah: ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan’.” (Q.S. Thaha [20]: 114)

Jika kita mengalami kebuntuan atau kebingungan dalam memahami Alquran maka berdoalah kepada Allah. Seperti

halnya para pemuda Kahfi ketika sedang kebingungan di dalam gua membaca doa sebagai berikut:

“Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Q.S. Al Kahfi [18]: 10)

Mintalah petunjuk kepada Allah dengan memanggil nama Allah yang bagus (*asmaul husna*). Panggil Allah dengan sebutan *Yaa Hadiyy* (Maha Memberi Petunjuk), *Yaa Mufashshilul Ayat* (Maha Menjelaskan Ayat), *Yaa Mubiin* (Maha Menerangkan), *Yaa Muallim* (Maha Mengajarkan).

Kelima, gunakan akal yang telah Allah berikan karena Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang menggunakan akalnya untuk berpikir.

“Sesungguhnya Kami mudahkan Alquran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.” (Q.S. Ad Dukhaan [44]: 58)

“...Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Q.S. Al Baqarah [2]: 269)

“....Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal.” (Q.S. Ar Rum [30]: 28)

Dan Allah akan melaknat orang-orang yang tidak memakai akalnya.

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.” (Q.S. Yunus [10]: 100)

Gunakan akal dengan bertanya dan membaca kitab-kitab tafsir lainnya sebagai perbandingan. Saya menggunakan

terjemahan Alquran terbitan Departemen Agama RI dan *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. Quraish Shihab untuk mengetahui arti dari setiap kata dalam Alquran. Dalam berpikir, kita mesti menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang benar agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan. Kemudian jika ada yang memberi pengetahuan atau saran, dengarkan dengan sabar lalu ikuti perkataan yang paling baik.

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (Q.S. Az Zumar [39]: 18)

Perkataan paling baik menurut Allah ialah Alquran.

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.” (Q.S. Az Zumar [39]: 23)

Jadi orang yang mendapat petunjuk dan berakal menurut Allah adalah orang yang mendengarkan Alquran. Karena itu, jika ada yang membacakan Alquran, damlah dan dengarkan baik-baik agar kita mendapat rahmat.

“Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al A'raf [7]: 204)

Keenam, kumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan topik yang sedang kita pelajari. Jika kita membahas masalah salat, kumpulkan ayat-ayat tentang salat dan zikir

(mengingat Allah). Demikian pula dengan pokok bahasan lainnya, seperti taubat, zakat, infak, dan sebagainya agar kita memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan lengkap. Usahakan cari penjelasan sebuah dengan ayat lainnya karena Allah menyatakan bahwa penjelasan atau keterangan sebuah ayat ada di ayat lainnya.

“Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).....” (Q.S. Al Baqarah [2]: 185)

Sebaiknya dalam memahami Alquran jangan memakai prasangka, persepsi atau asumsi (dugaan) apalagi hawa nafsu. Prasangka atau dugaan tidak akan mengantarkan kita kepada kebenaran.

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka. Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta.” (Q.S. Al An'am [6]: 116)

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Yunus [10]: 36)

Kita seperti menyusun *puzzle* yang berserakan. Karena itu, perhatikan satu per satu ayat-ayat tersebut dengan teliti.

Ketujuh, setelah mendapatkan kepaahaman tentang Alquran, laksanakan apa yang diperintahkan Allah dalam Alquran tanpa pengecualian.

Kedelapan, setelah diamalkan, ajarkan kepada orang lain, lalu pelajari terus sampai kita masuk ke liang lahat.

“...Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 79)

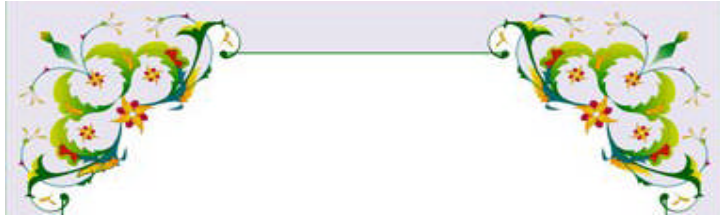
Delapan hal itulah yang berusaha saya praktekan dalam mempelajari dan memahami Alquran. Pernah suatu ketika saya mengalami kebuntuan dalam memahami suatu ayat. Penyebabnya ada seorang ulama yang pandai ilmu *nahwu* (ilmu bahasa) yang mengatakan semua orang pasti masuk neraka kecuali para Nabi dan Rasul. Kemudian dia membacakan ayat,

“Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.” (Q.S. Maryam [19]: 71)

Padahal penjelasannya ada di ayat berikutnya yaitu ayat 72:

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (Q.S. Maryam [19]: 72)

Namun, saat itu saya ingin ada penjelasan berupa ayat lainnya yang bisa lebih meyakinkan ulama tersebut. Tiga jam saya menadaburi ayat tersebut. Semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut saya pelajari tetapi tidak juga *clear* (jelas). Sampai akhirnya saya tersadar bahwa saya belum memohon petunjuk kepada Allah dan belum berbuat baik. Setelah salat dan bersedekah, barulah saya menemukan ayat lainnya yang menjelaskan ayat dalam Alquran Surat 19 ayat 71 tersebut. Ternyata penjelasannya ada di Q.S. 37: 38-43 dan Q.S. 37: 127-128.



Kiat Masuk Surga tanpa Mampir di Neraka

Ada dua pesan penting dari Allah swt. yang harus saya sampaikan. Yang pertama berupa kabar gembira dan yang kedua adalah sebuah kabar buruk. Saya akan menyampaikan kabar gembira terlebih dahulu. Kabar gembira tersebut adalah:

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang diridai.” (Q.S. Al Qoriah: 6-7)

Di manakah kehidupan yang diridai tersebut? Dalam Alquran diterangkan kehidupan yang diridai adalah surga.

(21). *Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai.* (22). *Dalam surga yang tinggi.* (Q.S. Al-Haqqah [69]: 21-22)

Kemudian Allah mengulangi kembali pesan atau kabar gembira ini.

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 8)

Sedemikian pentingnya pesan ini hingga Allah swt. harus mengulanginya sebanyak tiga kali.

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Mukminun [23]: 102)

Lebih jelasnya, dalam Alquran Surat Al-Mujaadilah (58) ayat 22, Allah menyediakan surga bagi orang-orang yang diridai-Nya sehingga mereka termasuk golongan orang-orang yang beruntung.

“...Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa rida terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itu adalah golongan yang beruntung.” (Al-Mujaadilah [58]: 22)

Dalam perdagangan, orang yang beruntung ialah mereka yang pemasukannya lebih banyak dari pengeluaran. Dalam bahasan kita kali ini, orang yang beruntung ialah orang yang lebih banyak kebaikan daripada keburukannya. Jika seseorang harus masuk ke neraka dulu untuk membakar dosanya, tentu ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang diridai Allah dan beruntung.

Jika Allah telah rida kepada kita, Dia akan menyambut jiwa kita dengan sebuah panggilan mesra.

(27). *“Hai jiwa yang tenang.* (28). *Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida lagi diridai-Nya.* (29). *Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku.* (30). *Masuklah ke dalam surga-Ku.”* (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30)

Jadi, kabar gembiranya ialah ternyata tidak hanya para nabi yang bisa langsung masuk surga. Kita pun bisa langsung masuk surga tanpa harus mampir ke neraka asalkan kebaikan (pahala) lebih banyak dari keburukan (dosa).

Namun, kemudian muncul sebuah pertanyaan, bukankah orang yang berat timbangan kebbaikannya tetap saja masih mempunyai dosa yang harus dipertanggungjawabkan walaupun sedikit?

Jawabannya ada pada Alquran,

“(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan. Itulah hari ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.” (Q.S. At Taghabun [64]: 9)

Allah akan menutupi kesalahan-kesalahan kita karena keimanan serta amal saleh yang kita kerjakan. Jadi, bukan dimasukkan ke neraka dahulu untuk membersihkan dosa-dosa baru kemudian masuk surga. Semua orang mempunyai kesalahan tetapi orang yang beriman dan beramal saleh tidak akan diseret ke neraka karena mereka telah dibersihkan dari dosa.

(127). *Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka).* (128). *Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).* (Q.S. As Shaffat [37]: 127-128)

Menurut ayat tersebut, dosa tidak dibersihkan di neraka. Orang yang beranggapan bahwa semua orang akan

masuk neraka untuk membersihkan dan mempertanggungjawabkan dosanya, mendasarkan pendapatnya pada Alquran surat Maryam,

“Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.” (Q.S. Maryam [19]: 71)

Padahal jika mereka teliti, ada pengecualian di ayat berikutnya yaitu ayat 72,

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (Q.S. Maryam [19]: 72)

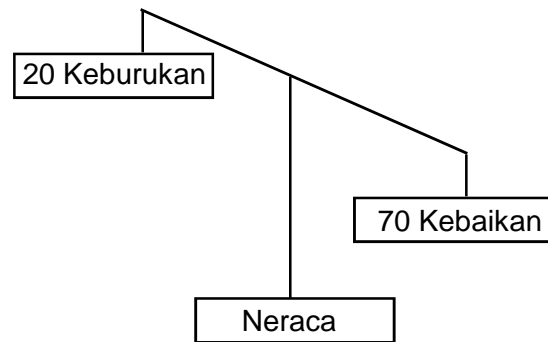
Yang dimaksud “kamu” pada Surat Maryam ayat 71 bukan semua manusia karena ada pengecualian bagi orang-orang yang dibersihkan Allah. Penjelasan ayat tersebut ada di ayat lainnya,

(38). *Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih.* (39). *Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,* (40). *Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).* (41). *Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu,* (42). *Yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,* (43). *Di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.* (Q.S. Ash Shaffaat [38]: 38-43)

Jadi, dosa tidak dibersihkan di neraka. Lalu, dengan apa Allah membersihkan kita dari dosa? Allah akan menghapus dosa dengan kebaikan yang pernah kita kerjakan asalkan kebaikan lebih banyak dari keburukan sehingga mencukupi untuk menghapus semua dosa tersebut.

“....Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Huud [11]: 114)

Misalnya kita mempunyai timbangan kebaikan 70 dan timbangan keburukan 20. Maka, keburukan kita akan dihapus oleh kebaikan yang kita miliki. Dosa 20 dikurangi pahala 70. Hasilnya tidak ada lagi sisa dosa, sedangkan sisa pahala tinggal 50. Jadilah kita sekarang bersih dari dosa dan masih memiliki tabungan 50 kebaikan. Dengan begitu wajarlah jika kita bisa langsung masuk surga tanpa harus terjerumus ke neraka karena kita tidak memiliki sisa keburukan sedikit pun.



Kebaikan = 70
Keburukan = 20
 Keburukan = 0
 Kebaikan = 50

Kebaikan 70 dikurangi keburukan 20. Hasilnya keburukan menjadi kosong (0) dan tersisa kebaikan sebesar 50.

Kenikmatan surga bagi seseorang yang mempunyai sisa pahala 50 akan berbeda dengan seseorang yang mempunyai sisa pahala 5.000. Bisa jadi mereka tinggal di surga yang sama, namun rasa atau kenikmatannya akan berbeda-beda. Seperti halnya kita tinggal di bumi yang sama namun masing-masing orang merasakan kenikmatan yang berbeda-beda. Di sebuah rumah makan, beberapa orang menyantap hidangan yang sama tetapi setiap orang merasakan kenikmatan yang berbeda. Ada yang kepedasan, ada yang keasinan, dan ada pula yang kemanisan. Ada orang yang tinggal di rumah mewah tetapi tidak bahagia karena tidak bersyukur. Namun, ada orang yang tinggal di rumah yang sederhana tapi bahagia karena pandai bersyukur.

Setiap orang mempunyai derajat yang berbeda-beda di dunia dan akhirat sesuai dengan amal saleh yang pernah kita lakukan.

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (sesuai) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-An’am [6]: 132)

Allah telah menyediakan empat surga bukan tujuh seperti yang kita pahami selama ini.

(46). *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*

(62). *Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. (Q.S. Ar Rahman [55]: 46 dan 62)*

Bagaimana jika timbangannya seimbang? Kebaikan dan keburukannya sama banyaknya. Jawabnya, Allah tidak akan memungkinkannya karena tidak ada keterangan dalam Alquran dan Hadis. Selain itu, dari berjuta kejadian yang kita alami, kecil sekali kemungkinan untuk seimbang.

Jadi, menurut Allah, ada dua syarat yang harus kita penuhi untuk bisa masuk surga. Pertama, beriman. Kedua, beramal saleh. Keduanya (iman dan amal saleh) merupakan dua hal yang mesti dipenuhi dan tidak bisa dipisahkan. Seperti yang difirmankan Allah dalam Alquran:

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.” (Q.S. An-Nisa [4]: 124)

Oleh sebab itu, untuk bisa masuk surga, tidak cukup sekedar beragama Islam, tetapi harus beriman karena ada perbedaan antara beriman dengan berislam.

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’. Katakanlah: ‘Kamu belum beriman’, tapi katakanlah ‘kami telah berislam’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.’ Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Hujurat [49]: 14)

Mengapa orang-orang Arab Badui pada waktu itu baru dikatakan berislam tetapi belum bisa dikatakan beriman? Sebab, iman belum masuk ke dalam hati mereka. Mereka berislam karena ikut-ikutan. Seperti halnya kebanyakan umat muslim saat ini yang beragama Islam karena keturunan. Selain itu, keimanan tidak hanya sebatas ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 2)

Bagi kita yang merasa yakin masuk surga dengan hanya bermodal mengucapkan syahadat, berlaku perkataan sebagai berikut:

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: ‘Kapankah datangnyanya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.’” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 214)

Menurut riwayat, ayat ini turun setelah para sahabat berhijrah dari Mekah ke Madinah, tepatnya ketika perang Al Ahzab. Para sahabat nabi yang keimanannya begitu luar biasa saja diberi ayat ini, apalagi kita. Dan ternyata setelah ayat ini turun, banyak sekali cobaan yang harus diterima kaum muslimin pada saat itu. Dengan cobaan tersebut, Allah hendak menguji keimanan kita. Siapakah di antara kita yang lebih baik amal perbuatannya dan siapa yang paling sabar.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.” (Q.S. Ali Imran [3]: 142)

Jadi jelaslah, iman itu membutuhkan pembuktian karena banyak orang yang mengakui Allah sebagai Tuhannya tetapi tidak mau mematuhi aturan yang digariskan oleh Allah. Di satu sisi ia mengakui kekuasaan Allah, tetapi di sisi lain ia mengingkari perintah-Nya.

Jika hanya mengucapkan syahadat lantas bisa masuk surga, tentu Fir'aun juga semestinya masuk surga karena menjelang kematiannya dia mengucapkan syahadat.

(90). *Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka), hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang Islam".*

(91). *Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu. Dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S. Yunus [10]: 90-91)

Meskipun telah bersyahadat dan masuk Islam, Fir'aun tidak bisa masuk surga. Mengapa demikian? Sebab, ajalnya sudah tiba sebelum ia sempat membuktikan ucapannya. Ternyata mengucap syahadat saja tidak cukup untuk mengantarkan kita ke surga, tetapi mesti disertai dengan iman dan amal saleh. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Kita tidak boleh cukup puas dengan beriman saja tanpa beramal saleh. Sebab, iblis pun beriman tetapi tidak bisa masuk surga.

Iblis yakin sekali Allah adalah tuhan nya karena dahulu iblis pernah tinggal di surga dan pernah berdialog dengan Allah. Itu tandanya iblis mempunyai keimanan yang sangat tinggi. Lebih tinggi dibandingkan kita yang belum pernah mengetahui surga dan belum pernah berdialog dengan Allah.

Dalam Alquran iblis berkata:

(79). *"....Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.* (82). *Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya."* (QS.Shaad [38] ayat 79 dan 82)

Dalam ayat tersebut, iblis memuji Allah dengan mengatakan, *"Demi kemuliaan-Mu."* Itu salah satu pertanda bahwa iblis beriman kepada Allah. Namun, mengapa iblis yang mempunyai keimanan yang tinggi tidak bisa kembali ke surga? Jawabannya ialah karena iblis tidak mau patuh pada perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam dan hidupnya selalu diisi keburukan dengan menyesatkan manusia.

Ternyata iman saja tidak cukup untuk mengantarkan kita ke surga. Kita membutuhkan syarat kedua, yaitu kebaikan kita harus lebih banyak dari dosa karena amal kebaikan akan mampu menghapus dosa-dosa kita.

Karena itu, kita mesti tahu amal saleh apa yang diridai Allah. Berdoalah kepada Allah agar ditunjukkan amal saleh yang benar-benar diridai oleh Allah sehingga mampu menghapus kesalahan-kesalahan kita. Dalam Alquran Surat Al-Ahqaf, Allah mengajari kita sebuah doa yang bagus:

(15). *"...Apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'."*

(16). *"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami lewatkan (hapuskan) kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."* (Q.S. Al Ahqaf [46]: 15-16)

Bagi kita yang merasa telah beriman dan banyak berbuat amal saleh, jangan pernah lengah. Kita hendaknya belajar dari pertandingan sepak bola antara Manchester United (Inggris) dan Bayern Munchen (Jerman) pada pertandingan final Liga Champions tahun 1999.

Saat itu, Bayern Munchen memimpin 1-0 hingga menit terakhir. Pada *injury time* (tambahan waktu) dua menit, mereka harus mengubur impiannya meraih Piala Champions setelah gawangnya kemasukan dua gol berturut-turut. Mereka pun harus menelan pil pahit setelah kalah 1-2 dari Manchester United. Kekalahan dan penyesalan itu tidak akan terjadi jika di menit-menit terakhir Bayern Munchen tetap bersemangat dan tidak lengah.

Karena itu, sebelum kita ditarik keluar dari arena pertandingan, jangan pernah berhenti berlari. Sebelum nyawa kita ditarik oleh malaikat, jangan pernah berhenti berbuat baik. Sebelum peluit panjang ditiup oleh wasit, jangan pernah merasa telah memenangkan pertandingan. Sebelum sangkakala ditiup oleh malaikat, jangan pernah merasa telah berhak meraih piala surga.

Bisa jadi, pada saat-saat permainan kita yang terakhir, kita membuat kesalahan fatal yang mengakibatkan kita diusir keluar lapangan oleh sang wasit. Seperti halnya Zidane di Piala Dunia 2006 di Jerman, yang diusir keluar lapangan justru di pertandingan terakhirnya sebagai pemain sepak bola. Boleh jadi, pada menit-menit terakhir pertandingan kita berbuat kelalaian sehingga gawang kita kebobolan. Jika itu sampai terjadi, hanya penyesalan yang akan kita dapatkan.

Semoga tulisan ini dapat memotivasi kita untuk terus mengejar bola-bola kebaikan dimana saja demi meraih piala surga.

“Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Q.S. Al-Hadiid [57]: 21)

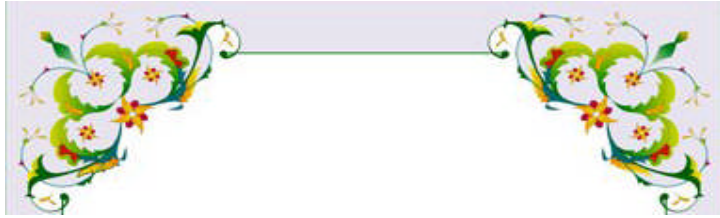
Ada orang yang berkata, “Kita hendaknya beribadah hanya mengharap keridaan Allah bukan pahala dan surga. Jika kita beribadah karena mengharap pahala dan surga, berarti ibadah kita tidak ikhlas karena masih mengharap pamrih.”

Selintas kalimat itu terdengar indah dan benar tetapi ternyata tidak demikian. Pahala, surga dan keridaan Allah merupakan satu paket yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Allah menyuruh kita berlomba-lomba meraih piala surga. Jika kita tidak peduli dengan surga sama artinya kita tidak peduli dengan perintah Allah tersebut.

Wallahu a’lam.

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Kematian itu Indah

Ada sebuah perbincangan yang menarik antara seorang ustadz muda dengan jemaah pengajiannya. Sang ustadz bertanya kepada jemaahnya, “Ibu-Ibu mau masuk surga tidak?” Serempak ibu-ibu menjawab, “Mauuuu....”

Sang ustadz kembali bertanya, “Ibu-Ibu ada yang ingin mati tidak?” Tak ada satu pun yang menjawab. Rupanya tidak ada satu pun yang ingin mati. Dengan tersenyum ustadz tersebut berkata, “Ibu-Ibu, *gimana* mau masuk surga *kalo* gak mati-mati.”

Ustadz muda itu pun meneruskan pertanyaannya. “Ibu-Ibu mau saya doakan panjang umur?” Dengan semangat ibu-ibu menjawab, “Mauuu....” Pak ustadz kembali bertanya, “Berapa lama ibu-ibu mau hidup? Seratus tahun? Dua ratus atau bahkan seribu tahun? Orang yang berumur 80 tahun saja sudah kelihatan tergopoh-gopoh dan sakit-sakitan, apalagi yang berumur ratusan tahun.”

Sang ustadz menambahkan, “Karena itu, kalau berdoa jangan minta panjang umur, tapi mintalah kepada Allah sisa umur yang berkah. Sisa umur yang bisa membuat kita dekat dengan Allah.”

Rupanya pertanyaan tadi tidak selesai sampai di situ. Sang ustadz masih terus bertanya, “Ibu-Ibu cinta dengan Allah tidak?” Jawabannya bisa ditebak. Ibu-ibu serempak menjawab iya. Sang ustadz kemudian berkata, “Biasanya jika seseorang jatuh cinta, dia selalu rindu berjumpa dengan kekasihnya. Apakah ibu-ibu sudah rindu ingin bertemu Allah?” Hening. Tidak ada yang menjawab.

Kebanyakan dari kita takut membicarakan tentang kematian. Jangankan membicarakan, membayangkannya saja kita tidak berani. Penyebabnya karena kita tidak siap menghadapi peristiwa setelah kematian. Padahal, siap atau tidak, kita pasti akan menjalaninya. Siap atau tidak, kematian pasti akan datang menjemput. Daripada selalu berdalih tidak siap, lebih baik mulai dari sekarang kita mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian.

Yakinkan pada diri kita bahwa kematian merupakan pintu menuju Allah. Kematian merupakan jalan menuju tempat yang indah yaitu surga. Dengan selalu mengingat mati kita akan selalu berusaha agar setiap tindakan yang kita lakukan merupakan langkah-langkah kebaikan menuju surga yang penuh kenikmatan.

Hakikat kehidupan manusia ialah sebuah perjalanan kembali menuju Allah. Dalam perjalanan yang singkat ini, ada yang kembali dengan selamat tetapi ada yang kembali kepada Allah dengan membawa kemurkaan. Kita terlalu disibukkan oleh dunia hingga merasa bahwa dunia inilah kehidupan yang sebenarnya. Kita seakan lupa bahwa hidup ini sekadar mampir untuk mencari bekal pulang. Kemilaunya keindahan dunia membuat kita terlena untuk menapaki jalan pulang.

Rasulullah pernah berkata orang yang paling cerdas ialah orang yang selalu mengingat mati. Dengan kata lain,

orang yang paling cerdas adalah orang yang mempunyai visi jauh ke depan. Orang yang selalu mengingat visi atau tujuan hidupnya akan selalu bergairah melangkah ke depan. Visi orang beriman tidak hanya dibatasi oleh kehidupan di dunia ini saja, tetapi lebih dari itu. Visinya jauh melintasi batas kehidupan di dunia. Visi seorang muslim ialah kembali dan berjumpa dengan Allah. Baginya saat-saat kematian adalah saat-saat yang indah karena sebentar lagi akan berjumpa dengan sang kekasih yang selama ini dirindukan.

Terkadang kita takut mati karena kematian akan memisahkan kita dengan orang-orang yang kita cintai. Orang tua, saudara, suami atau istri dan anak-anak. Ini menandakan kita lebih mencintai mereka ketimbang Allah. Jika kita benar-benar cinta kepada Allah, kematian ibarat sebuah undangan mesra dari Allah.

Biarpun begitu, kita tidak boleh meminta untuk mati. Mati sia-sia dan tanpa alasan yang jelas justru akan menjauhkan kita dari Allah. Mati bunuh diri merupakan wujud keputusan atas kasih sayang Allah. Ingin segera mati karena kesulitan dunia menandakan kita ingin lari dari kenyataan hidup. Mati yang baik ialah mati dalam usaha menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Mati dalam usaha mewujudkan cita-cita terbesar, yakni perdamaian dan kesejahteraan umat manusia.

Akhirnya orang yang selamat adalah orang yang menyadari bahwa semua harta dan kekuasaan adalah sarana untuk bisa kembali kepada Allah. Jasadnya mungkin bersimbah keluh berkuah keringat, banting tulang menundukkan dunia, tetapi hatinya tetap hanya terpaut pada sang kekasih: Allah swt. Yang terpenting ialah bagaimana kita bisa kerja keras, berpikir cerdas, dan berhati ikhlas.

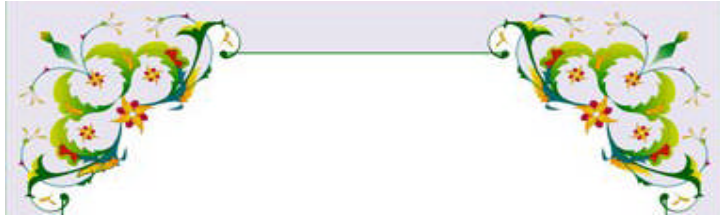
Duhai Pemilik dunia...

Ajarkan kami untuk menundukkan dunia, bukan kami yang tunduk kepada dunia. Bila kilauan dunia menyilaukan pandangan kami, bila taburan permata dunia mendebarakan hati kami, ingatkan kami ya Allah. Ingatkan bahwa keridaan-Mu dan kasih sayang-Mu lebih besar daripada sekadar dunia yang pasti akan kami tinggalkan.

Jadikan hati ini menjadi hati yang tidak pernah mengharap selain hanya kepada-Mu. Tidak gentar dan takut selain kepada-Mu. Tidak merindukan penolong dan pembela selain pertolongan-Mu. Jadikan hati ini menjadi hati yang selalu sejuk mengingat-Mu. Hati yang cinta kepada-Mu. Hati yang rindu ingin segera berjumpa dengan-Mu.

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Berislam tetapi Kekal di Neraka

Dalam tulisan sebelumnya telah dijelaskan kita bisa langsung masuk surga tanpa lewat neraka jika kita beriman dan beramal saleh. Syaratnya, kebaikan kita harus lebih banyak dari keburukan. Lalu, bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya, keburukan kita lebih banyak dari amal kebaikan? Mari kita simak ayat berikut:

(8). *Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya.*(9). *Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.* (Q.S. Al Qaari'ah [101]: 8-9)

Allah menegaskan kembali dalam Q.S. Al-A'raf:

“Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 9)

Yang paling mengerikan adalah ayat berikut ini,

“Dan barang siapa yang ringan timbangan (kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.” (Q.S. Al-Mukminun [23] : 103)

Ayat tersebut ditujukan kepada kita. Sehingga, yang dimaksud dengan “mereka” pada ayat di atas adalah orang yang banyak berbuat keburukan atau dikuasai oleh kejahatan. Bukan orang kafir seperti yang tercantum dalam catatan kaki terjemahan Alquran terbitan Departemen Agama RI. Sebab, Allah tidak akan mengadakan penilaian atau penimbangan bagi orang kafir.

“Mereka itu orang-orang yang telah kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kafir terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 105)

Orang yang telah dikuasai oleh kejahatan akan kekal di neraka. Artinya, dia akan tinggal selamanya (abadi) dan tidak bisa keluar dari neraka. Seperti yang telah Allah tegaskan dalam Alquran:

(14). *Dan sesungguhnya orang-orang yang banyak berbuat jahat (al-fujjar atau durhaka) benar-benar berada dalam neraka.* (15). *Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.* (16). *Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu.* (Q.S. Al Infithaar [82]: 14-16)

Al-fujjar merupakan julukan kepada orang yang banyak berbuat kemaksiatan (kejahatan). Lawan katanya adalah *al-abror*, yaitu orang yang banyak berbuat kebaikan.

Jadi jelas, bagi kita yang banyak melakukan perbuatan dosa melebihi kebaikan yang dilakukan, tempat kembalinya adalah neraka. Ironisnya, kita tidak akan bisa keluar dari sana alias kekal selama-lamanya. Lantas, apa gunanya kita hidup di dunia ini jika pada akhirnya kita harus menanggung siksa neraka selama-lamanya? Karena itu perbanyaklah perbuatan baik agar kita memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.

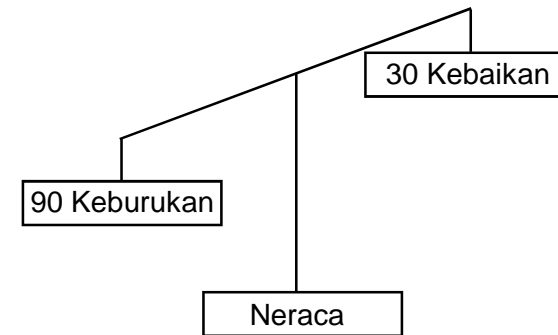
Mengapa orang yang ringan timbangan kebaikannya kekal di neraka dan tidak bisa keluar dari sana selama-lamanya? Bukankah dia masih memiliki timbangan kebaikan? Bukankah Allah akan memperhitungkan setiap amal kebaikan kita walaupun sekecil biji zarah? Jawabannya ada pada Alquran

“... Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Huud [11]: 114)

Menurut ayat di atas, amal kebaikan kita bisa dipakai untuk menghapus keburukan yang kita perbuat. Jika kebaikan kita sangat sedikit, maka kebaikan kita tidak cukup untuk menghapus seluruh keburukan. Akibatnya, kebaikan kita habis untuk menghapus keburukan. Yang tersisa ialah keburukan. Itulah yang disebut dengan orang yang merugi.

Dalam perdagangan, orang yang rugi ialah mereka yang pemasukannya lebih sedikit dari pengeluaran. Dalam bahasan kita kali ini, orang yang rugi ialah mereka yang kebaikannya lebih sedikit daripada keburukannya. Jika tidak ada yang tersisa kecuali keburukan, wajar jika ia tidak bisa masuk surga. Dia kekal di neraka dan tidak bisa keluar dari dalamnya.

Hitungan sederhananya adalah sebagai berikut. Misalnya pahala kebaikan kita berjumlah 30 dan dosa kita berjumlah 90. Itu artinya timbangan kebaikan kita lebih ringan dari keburukan. Lalu apa yang akan terjadi? Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S. 11 :114, amal kebaikan akan menghapus dosa. Jika keburukan 90 dikurangi pahala 30, akan tersisa keburukan 60. Sedangkan pahala atau kebaikan kita telah habis untuk menutupi dosa-dosa kita. Dengan demikian, Allah masih memperhitungkan amal kebaikan kita.



$$\begin{array}{rcl}
 \text{Keburukan} & = & 90 \\
 \text{Kebaikan} & = & 30 \\
 \hline
 \text{Keburukan} & = & 60 \\
 \text{Kebaikan} & = & 0
 \end{array}$$

Siksaan bagi seseorang yang memiliki sisa keburukan 60, tentu akan berbeda dengan seseorang yang memiliki sisa keburukan 6 juta.

(162). *Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah (neraka) Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (163). *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.* (Q.S. Ali Imran [3]: 162-163)

Meskipun demikian, sekecil apa pun sisa dosa mereka, tetap saja siksaan neraka tidak ada yang ringan. Menurut sebuah hadis Nabi yang pernah saya dengar, orang yang paling ringan siksaannya di neraka ialah orang yang kakinya dipanggang sehingga otaknya meletup karena mendidih. Di atas semua itu, yang lebih mengerikan ialah kita tidak bisa keluar dari neraka itu buat selama-lamanya.

Dalam Q.S. 23 ayat 103, Allah menyatakan jika kebaikan kita sedikit, kita termasuk orang-orang yang merugi (bangkrut) karena kebaikan kita tidak mencukupi untuk menutupi keburukan (dosa) yang kita kerjakan. Jadilah kita sekarang tidak mempunyai sisa pahala atau kebaikan sedikit pun dan akan menghadap Allah dalam keadaan membawa sisa dosa sehingga disebut sebagai orang yang berdosa.

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam.” (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 74)

Kita semua pasti mempunyai dosa, lalu apakah dengan begitu kita akan kekal di neraka? Lalu siapakah yang dimaksud sebagai orang yang berdosa sehingga kekal di neraka tersebut? Ayat ini dijelaskan oleh ayat lainnya,

“Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.” (Q.S. Thahaa [20]: 74)

Jadi yang dimaksud orang yang berdosa dan kekal di neraka adalah orang yang datang kepada Allah dengan membawa sisa dosa seperti yang telah disebutkan dalam Surat Al-mukminun ayat 103 dan Ali Imran ayat 162-163.

Pemahaman ini sangat penting diketahui oleh umat Islam agar mereka tidak mudah berbuat dosa karena merasa telah mendapat jaminan surga. Saya pernah bertanya kepada seorang teman mengapa ia begitu mudahnya berbuat maksiat. Apakah ia tidak takut neraka? Ia menjawab, “Yang penting kita tetap beragama Islam. Orang Islam kan dijamin masuk surga walaupun harus mampir ke neraka dahulu untuk membersihkan dosa-dosa. Kita bukan nabi jadi tidak lepas dari dosa. Akan tetapi kita tidak selamanya di neraka. Sebesar apa pun dosa, pada akhirnya kita pasti akan diangkat ke surga.”

Rupanya dia merasa mau tidak mau pasti mampir dahulu ke neraka untuk membersihkan dosa-dosanya dan kemudian diangkat ke surga yang kekal. Akibatnya neraka menjadi sesuatu hal yang biasa. Banyak di antara umat Islam yang mempunyai keyakinan pasti masuk neraka karena sebagai manusia biasa tidak akan bisa luput dari dosa. Namun, sebesar apa pun dosanya, mereka juga yakin pada akhirnya akan masuk surga juga asalkan tetap beragama Islam. Pemahaman inilah yang menyebabkan mereka tidak takut lagi pada neraka dan karena itu tidak takut berbuat maksiat. Pokoknya yang penting tetap beragama Islam.

Mereka mendasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa barang siapa yang sebelum meninggal dunia mengucapkan *lailahaillallah* (tiada Tuhan selain Allah), akan masuk surga.

“Dari Anas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan (Laailahaillallah) dan di dalam hatinya ada seberat biji dari kebaikan (iman)’.” (H.R. Bukhari 44 dan Muslim 193)

Bahkan ada hadis yang menyatakan meskipun tidak pernah berbuat kebaikan sedikitpun akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

“...Kemudian Allah menggenggam satu genggam dari dalam neraka, dari dalam (neraka) tersebut Allah mengeluarkan suatu kaum yang sama sekali tidak melakukan kebaikan.” (H.R. Muslim 269)

Jika hanya mengucapkan tiada Tuhan selain Allah lantas masuk surga, tentu Fir'aun juga masuk surga karena sebelum matinya ia sempat mengucapkan syahadat. Seperti yang tertera dalam Alquran,

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka). Hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: ‘Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang Islam.’” (Q.S. Yunus [10]: 90)

Anggapan kita selama ini bahwa jika ada keimanan sedikit pasti pada akhirnya masuk surga didasarkan pula pada sebuah hadis berikut:

Dari Abi Said bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Bila ahli surga telah masuk surga dan ahli neraka telah masuk neraka, maka Allah swt. akan berkata, ‘Orang yang di dalam hatinya ada setitik iman, hendaklah dikeluarkan. Maka mereka pun keluar dari neraka’.”* (H.R. Bukhari No. 6.560 dan Muslim No. 184)

Hadis yang harus kita akui adalah hadis yang sesuai dengan Alquran. Jika ada hadis yang tidak sesuai dengan Alquran, perlu diteliti lagi kebenaran periwayatannya, apakah benar berasal dari Nabi Muhammad? Hadis di atas menyebutkan jika kita punya setitik iman kita pasti akan masuk surga, padahal Allah pernah menceritakan ciri-ciri orang munafik sebagai berikut,

“....Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.” (Q.S. An Nisa [4]: 46)

Ayat di atas menceritakan ciri-ciri orang munafik yang mempunyai keimanan yang tipis (sedikit). Orang munafik juga salat dan berzikir tapi hanya sedikit dan riya.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila

mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (Q.S. An Nisa [4]: 142)

Orang-orang munafik itu juga ikut berjihad walaupun hanya sebentar.

“....Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar.” (Q.S. Al Ahzab [33]: 18)

Lantas, apa balasan Allah terhadap orang-orang munafik yang tipis imannya, salat tapi malas dan riya, sedikit mengingat Allah, dan ikut berjihad walaupun hanya sebentar?

“Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Dan Allah melaknati mereka. Dan bagi mereka azab yang kekal.” (Q.S. At Taubah [9]: 68)

Ternyata keimanan mereka yang sedikit itu tidak berguna untuk menyelamatkan mereka dari kekalnya azab neraka. Jangankan mereka yang mempunyai iman yang tipis, iblis saja yang mempunyai iman yang tinggi tidak bisa keluar dari neraka.

Jika hanya bermodal keimanan lantas bisa masuk surga, iblis paling pantas masuk surga. Ketika iblis diusir keluar dari surga, dia berdoa,

“Ya Tuhanku, beri tangguhlah kepadaku sampai hari kebangkitan.” (Q.S. Al-Hijr [15] : 36)

Doa iblis tersebut menandakan dia beriman kepada Allah. Bahkan keimanan iblis lebih besar dari kita karena dia pernah merasakan kehidupan di surga. Tetapi keimanannya

yang besar tersebut tidak mampu menyelamatkan dia dari kekalnya azab neraka. Mengapa? Sebab, untuk bisa masuk surga tidak cukup hanya bermodal iman, tetapi mesti disertai dengan amal saleh.

Semestinya bila ada masalah, kita cari dahulu di dalam Alquran baru kemudian mengacu pada hadis. Bukan sebaliknya, hadis dahulu baru Alquran. Mari kita lihat apa kata Alquran tentang orang yang mengucapkan pengakuan, “Tiada Tuhan selain Allah.”

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih. Dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’.” (Q.S. Fushshilat [41]: 30)

Pada ayat lain juga dijelaskan.

(13). Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (14). Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-Ahqaf [46]: 13-14)

Jadi, menurut Alquran, seseorang masuk surga bukan karena mengucapkan tiada Tuhan selain Allah semata, melainkan mesti dibuktikan dengan keteguhan (istikamah) dalam menghadapi berbagai cobaan atau ujian dari Allah swt.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan)

sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: ‘Kapanakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.’” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 214)

Ucapan Fir’aun yang mengakui tiada Tuhan selain Allah tidak diterima karena ia tidak mempunyai waktu lagi untuk membuktikan keimanannya.

Sebenarnya bukan hanya Fir’aun yang bertobat dan mengucap syahadat menjelang kematiannya. Ketika malaikat maut datang menjemput, semua orang akan menyadari kesalahannya dan bertobat kepada Allah.

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: ‘Sesungguhnya saya bertaubat sekarang’. Dan tidak (pula) diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.” (QS. An Nisaa [4]:18)

Namun, kalimat taubat apa pun yang terucap dari mulut kita pada saat itu tidak akan diterima karena waktunya sudah habis. *Time is over.*

“.....Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: ‘Tunggulah olehmu sesungguhnya kami pun menunggu (pula).’” (QS. Al An’am [6]:158)

Jadi, jelas, mengucapkan syahadat saja tidak cukup untuk meraih surga. Selama ini saya pun terkadang ringan melakukan dosa karena merasa telah menggenggam jaminan surga walau harus membersihkan dosa terlebih dahulu di neraka. Kini saya sadari bahwa itu keliru. Ternyata pemahaman seperti itu pernah muncul pada jaman Nabi Muhammad saw., tapi dibantah oleh Allah melalui firman-Nya dalam Alquran.

(80). *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja". Katakanlah, "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*

(81). *(Bukan demikian), yang benar: Barang siapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 80-81)

Bagi kita yang sudah terlalu banyak berbuat dosa, jangan putus harapan. Selagi napas masih dikandung badan, Allah menyediakan dua fasilitas berupa maghfirah (ampunan) yang besar dan kaffarah yang akan menghapus seluruh dosa-dosa kita, tidak peduli sebesar apa dosa itu. Syaratnya hanya dua: memohon ampun dan bertaubat.

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan-keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (Q.S. Huud [11]: 3)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhan-mu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...." (Q.S. At Tahirim [66]: 8)

Kita tidak cukup hanya memohon ampun, tetapi mesti bertaubat. Ada perbedaan antara mohon ampun dengan taubat. Untuk lebih jelasnya, silakan baca tulisan yang berjudul *Allah pun Taubat*.

Mari kita pergunakan kesempatan yang masih tersisa ini. Jangan menunda taubat karena kita tidak tahu kapan ajal akan menjemput. Jika malaikat maut datang menjemput sementara kita belum sempat bertaubat, yang tersisa ialah penyesalan. Sebuah penyesalan yang sangat besar karena kita akan memasuki api neraka untuk selama-lamanya.

"Dan kalau setiap diri yang zalim itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu. Dan mereka membunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." (Q.S. Yunus [10]: 54)

Begitu hebatnya rasa takut kita melihat neraka itu, sehingga kita bersedia membayar dengan apa pun yang kita miliki asalkan kita tidak masuk ke dalamnya. Bahkan kita bersedia menebusnya dengan anak dan keluarga yang selama ini kita cintai dan utamakan lebih dari segalanya.

(11). *Sedang mereka saling memandang. Orang yang berdosa ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.* (12). *Dan istrinya dan saudaranya.* (13). *Dan keluarganya yang*

melindunginya (di dunia). (14). Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkan-nya. (15). Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak. (16). Yang mengelupas kulit kepala. (17). Yang memanggil orang yang membelakang dan berpaling (dari agama). (18). Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya. (Q.S. Al-Ma'arij [70]: 11-18)

Pada saat itu kita akan memohon untuk dikembalikan ke dunia walau sebentar agar kita dapat berbuat baik, berlainan dengan perbuatan yang selama ini kita kerjakan..

“Dan jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): ‘Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin’.” (Q.S. As-Sajadah [32]: 12)

Coba pejamkan mata Anda sejenak. Jika selama ini kita membayangkan bahwa kita pasti masuk surga, maka saat ini bayangkan kita sedang diseret dan dihadapkan pada neraka yang membara. Kita akan masuk di dalamnya untuk selamalamanya karena banyaknya kesalahan yang kita perbuat selama di dunia. Kita menyesal dan yakin tidak ada yang bisa menyelamatkan kita dari panasnya api neraka kecuali Allah. Kita pun memohon, “Ya Allah, kami telah melihat dan mendengar, kami telah yakin, maka kembalikanlah kami ke dunia barang sebentar saja, kami berjanji akan beramal saleh. Hari ini kami mengakui kesalahan dan keingkaran kami. Apa pun akan kami lakukan asalkan kami bisa kembali ke dunia untuk menebus kesalahan-kesalahan kami selama ini.

Kasihaniilah kami hari ini. Kepada siapa lagi kami harus meminta belas kasihan selain hanya kepada-Mu”.

Sekarang buka mata Anda. Rasakan bahwa Allah mengabulkan permohonan Anda. Hari ini Allah telah mengembalikan Anda ke dunia untuk menebus semua kesalahan yang pernah dilakukan. Tunggu apa lagi? Allah telah memberikan kesempatan kepada kita untuk bertaubat dan beramal saleh. Perlukah kita menyesal untuk yang kedua kalinya di hari perhitungan nanti? Pada saat itu malaikat akan bertanya:

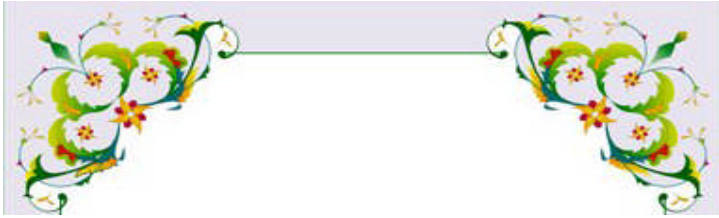
(8). Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?”

(9). Mereka menjawab, “Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakannya dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.”

(10). Dan mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.”

(11). Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk [67]: 6-11)

Saksikanlah, bahwa hari ini saya telah menyampaikan peringatan.



Hidup itu Indah

*Birunya langit dan putihnya awan
Menjadikanku tertegun tertawan
Lambaian pohon, oh menari-nari
Mengajak daku mengingat Ilahi*

Lantunan *nasyid* The Fikr di atas membuat saya merenung sejenak. Begitu banyak karunia Allah yang menjelma dalam berbagai bentuk dan terlukiskan dalam berbagai peristiwa. Namun, mengapa banyak di antara kita yang tidak bisa merasakan sentuhan kasih sayang Allah tersebut?

Saya jadi teringat sebuah kisah tentang seorang pemuda yang meneteskan air mata karena terharu melihat bulan purnama. Ketika ditanya mengapa ia menangis, pemuda tersebut menjawab, “Aku terpesona oleh gerakan Allah.” Berapa banyak bulan purnama yang telah kita lihat, berapa banyak keindahan alam semesta yang telah kita saksikan? Namun, biasanya kita hanya terpesona kepada fenomena keindahan alamnya belaka. Padahal di balik itu semua ada Allah, Sang Maha Penggerak Yang Mahaindah dan Maha Memesona.

Pantas saja banyak di antara kita yang menggantungkan kecintaan kepada materi, ternyata penyebabnya ialah kita tidak bisa melihat keindahan Allah di balik suatu materi dan kejadian. Kalau saja kita bisa selalu merasakan sentuhan kasih sayang Allah, tentulah kita tidak bisa lagi berpaling ke “lain hati”. Bagaimana bisa berpaling kalau ternyata kasih sayang Allah itu melebihi kasih sayang ibu terhadap anaknya.

Walaupun kita sering lalai menjalankan perintah-Nya dan tidak pernah merasa takut atau malu melakukan larangan-Nya, Allah tetap saja memberi kita tubuh yang sempurna bahkan masih menutupi aib-aib kita. Apa susahnyanya bagi Allah mengambil salah satu ginjal kita atau membeberkan aib-aib kita di hadapan orang banyak.

Ada seseorang yang harus mengeluarkan jutaan rupiah dari kantongnya hanya karena matanya yang sebelah tidak bisa berkedip. Terhadap mata ini saja, kita tidak pernah bersyukur. Jangankan bersyukur, terkadang kita malah sering mempergunakan karunia Allah tersebut untuk memandangi sesuatu yang dilarang-Nya. Memang, tidak ada yang kurang dari pemberian Allah, hanya satu, yaitu kita yang kurang ajar terhadap Allah.

Akan halnya dengan orang yang selalu berusaha mendekat pada-Nya. Setiap hari hatinya selalu dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah dan ciptaan-Nya. Apakah itu manusia atau semut sekali pun. Ia tidak pernah merasa lebih tinggi dari siapa pun. Ia tahu Allah paling tidak suka kepada orang yang menyombongkan diri sekecil apa pun. Hatinya selalu dijaga dari sesuatu yang bisa mengotori. Ia sadar tidak akan bisa merasakan manisnya perbuatan Allah kecuali dengan hati yang bening. Tidak ada yang bisa melukai hatinya karena hatinya sudah terbebas dari kedengkian.

Pujian maupun cacian baginya sama saja, tidak akan pernah bisa melukai hatinya. Diberi kenikmatan atau musibah, hatinya tetap suka kepada Allah. Ada hujan ia tidak mengeluh karena ia bisa menikmati bau tanah yang khas tersiram percikan air hujan. Kepanasan pun tidak mengeluh karena ia sadar bahwa panas ini juga perbuatan Allah. Kalau orang lain mengeluh, ia malah menikmati rasa panas sebagai sarana membakar kalori seperti yang dilakukan oleh orang-orang di sauna (pemandian uap).

Ada bau tak sedap, bukannya berkeluh kesah, melainkan malah bersyukur karena masih diberi penciuman yang tajam. Itu tandanya Allah masih sayang padanya. Dalam hatinya tak tersisa ruang untuk iri dan dengki. Alhasil, hidupnya selalu dipenuhi oleh keikhlasan dan optimisme.

Salah satu ciri orang yang dikaruniai kenikmatan hidup seperti ini ialah senantiasa tenang dalam menghadapi masalah. Senyumnya senantiasa menghiasi wajahnya. Ia tidak pernah khawatir karena yakin Allah senantiasa bersamanya. Indah bukan? Hidup hanya sekali dan sebentar, mengapa harus diisi dengan penderitaan dan kekecewaan.

Saya pun menyadari diri ini masih jauh dari apa yang telah saya gambarkan. Saya hanya menceritakan kondisi seorang hamba yang diselimuti oleh kasih sayang Allah. Namun, sepatutnya dalam hati kecil kita ada keinginan untuk seperti itu. Minimal dalam diri kita ada keinginan untuk bisa dekat dengan Allah. Tidak sulit bagi Allah mengubah orang yang tadinya bergelimang maksiat menjadi orang yang tersungkur sujud kepada-Nya. Bukankah Allah pernah berjanji, selangkah kita mendekat kepada-Nya, seribu langkah Allah mendekat kepada kita? Bukankah itu sebagai pertanda Allah sangat suka kepada orang yang berusaha mendekat kepada-Nya tidak peduli sebesar apa pun dosanya?

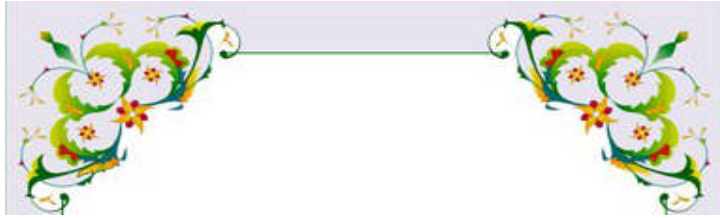
Duhai Allah...

Ajari kami untuk bisa memahami sikap-Mu yang senantiasa sempurna dan bijaksana. Ajari kami untuk bisa ingat dan bersyukur kepada-Mu. Tuntun kami untuk bisa beramal saleh sesuai dengan yang Engkau ridai.

Bukakan hati kami. Jadikan hati ini menjadi hati yang dapat mengenal-Mu, sehingga apa pun yang kami lihat dan kami dengar membuat kami semakin yakin akan kebesaran dan keagungan-Mu. Jadikan lisan kami menjadi lisan yang selalu basah menyebut nama-Mu. Jadikan pendengaran kami menjadi pendengaran yang selalu rindu mendengarkan tuntunan-Mu. *Alhamdulillah rabbil 'aalamiin.*

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Korupsi dan Zina Tidak Diampuni Allah

Pada tulisan sebelumnya telah dibahas barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, dia pantas masuk surga tanpa harus singgah di neraka. Sebaliknya, jika timbangan kebaikannya lebih sedikit daripada timbangan keburukannya, tempat kembalinya adalah neraka. Ironisnya, dia kekal selama-lamanya dan tidak bisa keluar dari neraka.

Bagi kita yang saat ini merasa punya banyak dosa, jangan berputus asa. Allah Maha Mengetahui bahwa manusia banyak berbuat durhaka. Karena itu Allah menyediakan dua fasilitas yang akan menghapuskan seluruh dosa-dosa kita, sebesar apa pun dosa tersebut. Fasilitas tersebut adalah *maghfirah* dan *kaffarah*.

Selama ini kita menganggap semua dosa bisa terhapus dengan memohon ampun atau istigfar. Padahal, menurut Alquran, tidak semua dosa bisa terhapus dengan memohon ampun. Ada dosa yang tidak bisa dihapuskan meskipun kita memohon ampun sampai hari kiamat. Dosa tersebut hanya bisa dihapuskan dengan amal saleh yang kita lakukan. Karena itu, kita mesti mengetahui dosa apa yang bisa dihapus dengan memohon ampun dan dosa apa saja yang hanya bisa dihapuskan dengan amal saleh.

Berdasarkan analisis saya terhadap ratusan ayat dalam Alquran yang berhubungan dengan dosa, perbuatan bisa diklasifikasikan sebagai perbuatan baik dan perbuatan salah. Perbuatan salah digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu kesalahan yang disengaja dan kesalahan yang tidak disengaja. Adapun kesalahan yang tidak disengaja ini bisa disebabkan ketidaktahuan atau khilaf dan lupa.

“...Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

“...Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 5)

Di dalam Alquran, kesalahan yang tidak disengaja tidak dihitung sebagai dosa. Meskipun tidak berdosa, tetap dikatakan sebagai perbuatan yang salah. Sebab, bisa jadi ada keteledoran atau kecerobohan kita yang menyebabkan perbuatan atau peristiwa itu terjadi. Misalnya, kita lupa mematikan kompor sehingga terjadi kebakaran. Karena itu, kita tetap dianjurkan memohon ampunan kepada Allah.

Sedangkan kesalahan yang disengaja terbagi menjadi dua. Pertama, perbuatan yang sengaja kita lakukan tapi tanpa kesadaran terhadap Allah dan segala konsekuensinya. Kedua, perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa perbuatan tersebut dilarang oleh Allah dan menyadari konsekuensi dosa tersebut.

Perbuatan pertama kita lakukan karena terdorong oleh emosi sehingga kita lupa diri, misalnya, marah. Pada kondisi itu, kita tidak ingat Allah dan segala konsekuensi yang harus ditanggung. Kita melakukannya secara spontan. Dalam bahasa Alquran disebut dengan istilah *jahiliyah* (asal gerak). Yang

termasuk dalam kategori ini adalah perbuatan buruk yang dilakukan buat pertama kali karena biasanya hanya ikut-ikutan atau karena tergelincir.

Sedangkan perbuatan kedua kita lakukan dengan sebuah kesadaran penuh bahwa perbuatan itu dilarang oleh Allah tetapi kita terus melakukannya karena terdorong oleh hawa nafsu. Kita terus mengerjakan atau mengulangnya dengan sengaja, bahkan direncanakan.

Di dalam Alquran, perbuatan pertama disebut dengan *junub* atau *su'*, sedangkan perbuatan kedua disebut dengan *sayyiaat*. Karena itu, ada perbedaan redaksional dalam memohon penghapusan kedua dosa tersebut.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa (junub) kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan (sayyiaat) kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.” (Q.S. Al-Imran [3]:193)

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu furqaan. Dan Kami akan hapuskan kesalahan-kesalahanmu (sayyiaat) dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 29)

Dalam ayat tersebut, *junub* diterjemahkan dengan “dosa-dosa” dan *sayyiaat* diartikan dengan “kesalahan-kesalahan”. Kita meminta agar dosa-dosa (*junub*) diampuni sedangkan kesalahan-kesalahan (*sayyiaat*) dihapuskan.

Dosa *junub* atau *su'* bisa dihapus dengan memohon ampun dan bertaubat kepada Allah. Allah mengampuni dan menerima taubat orang yang berbuat dosa karena kejahilan.

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera. Maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nisaa [4]: 17)

Kejahilan bukan berarti kebodohan. Kejahilan artinya perbuatan yang dilakukan karena ikut-ikutan tanpa adanya kesadaran akan Allah dan segala konsekuensinya. Biasanya perbuatan ini dilakukan untuk pertama kali.

Sedangkan dosa *sayyiaat* adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang dengan kesadaran penuh bahwa Allah melarang perbuatan tersebut. Jika kita tahu Allah melarang perbuatan tersebut tetapi terus saja melakukannya, pada hakikatnya kita sedang melakukan dosa syirik. Jika kita tidak berhenti melakukannya meskipun kita sadar Allah melarangnya, Allah tidak akan mengampuni dosa tersebut. Dosa itu hanya bisa dihapuskan oleh perbuatan baik.

Hakikat Syirik

Syirik bukan hanya menyembah berhala atau pergi ke dukun. Syirik artinya mencampur, menduakan, atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Di satu sisi kita mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi di sisi lain ada pula tuhan-tuhan lain yang terkadang lebih kita taati atau cintai dibanding Allah.

Tuhan-tuhan lain itu bisa berupa:

1. Hawa nafsu (harta, takhta, dan wanita/pria),

Jika kita selalu memperturutkan hawa nafsu berarti kita telah menuhankan hawa nafsu.

“Terangkanlah padaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?” (Q.S. Al-Furqan [25]:43)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya. Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S.Al-Jaatsiyah [45]: 23)

Allah melarang korupsi tetapi hawa nafsu mendorong kita melakukannya. Jika kita melakukannya, berarti kita telah menomorduakan Allah. Perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai syirik. Karena itu, tuhan terbesar bagi orang yang berbuat syirik bukan lagi Allah, melainkan hawa nafsu.

2. Anak-anak

“Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S.Al-A'raf [7]: 190)

Banyak orang yang rela melakukan apa saja demi anaknya meskipun itu adalah perbuatan yang dilarang Allah. Bahkan tidak sedikit yang berkata “Hidup saya untuk anak-anak” padahal semestinya, “Hidup dan matiku hanya untuk Allah.” Sebuah ikrar yang selalu kita baca setiap salat.

3. Ulama, kiayi, ustadz.

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya (ulama) dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Q.S. At-Taubah [9]: 31)

Ada orang yang sangat fanatik atau taklid dengan ulama tertentu sehingga dia akan melakukan apa saja yang dikatakan oleh ulama tersebut. Dia tidak memandang lagi apakah perkataan ulama itu benar atau tidak menurut Alquran dan hadis yang sahih.

Ulama yang benar adalah ulama yang mendorong orang lain untuk melakukan hubungan langsung secara pribadi kepada Allah bukan melalui dirinya. Dia tidak ingin menjadi calo atau perantara. Dengan kata lain, dia tidak ingin menjadi “tuhan” bagi murid-murid atau santri-santrinya.

4. Malaikat dan para nabi

“Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?” (Q.S. Ali Imran [3]: 80)

Ada segolongan umat atau masyarakat yang beranggapan malaikat sebagai anaknya Allah. Mereka menyembahnya dengan memberikan persembahan atau sesaji untuknya. Mereka menyebutnya sebagai dewa-dewa. Ada dewa yang bertugas menurunkan hujan, memberi rezeki, mengirim petir, dan lain-lain. Ada pula yang menjadikan Nabi Isa sebagai tuhan.

5. Jin atau setan

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): ‘Bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan’, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.” (QS.Al-an'am [6]: 100)

Banyak orang yang menyediakan sesaji atau persembahan lainnya untuk para jin atau setan . Mereka beralasan bahwa para penguasa laut, batu atau pohon beringin itu sebagai perantara yang akan mendekatkan dirinya pada Allah. Anggapan tersebut dibantah oleh Allah dalam Alquran:

“Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.” (Q.S. Al Ahqaf [46]: 28)

6. Sesama manusia seperti raja/sultan, atasan, rekan bisnis, pacar dll.

“Katakanlah: ‘Hai ahli kitab, marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak mengabdikan kecuali kepada Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’.” (QS. Ali Imran [3]: 64)

Demi memuaskan atasan atau rekan bisnis, terkadang kita rela menomorduakan Allah dengan meninggalkan salat. Demi menyenangkan hati atasan, kita berani merekayasa laporan-laporan palsu. Kita lebih takut kepada atasan daripada Allah. Sehingga timbul istilah ABS (Asal Bapak Senang).

Enam hal itu bisa menjadi sekutu atau tandingan selain Allah jika kita lebih tunduk, berharap, takut dan cinta kepada mereka dibandingkan kepada Allah. Enam hal itu sering disebut dengan istilah *thagut* atau tuhan palsu. Terkadang kita mencintainya seperti kecintaan kepada Allah.

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165)

Bahkan tidak jarang kita mencintai harta dan keluarga melebihi rasa cinta kita kepada Allah.

“Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya’. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (Q.S.At-Taubah [9]: 24)

Orang yang berbuat syirik disebut *musyrikin*. Kita berbuat syirik karena ada *split personality* atau perpecahan kepentingan dalam hidup kita. Di satu sisi kita mengakui Allah sebagai Tuhan dan di sisi lain kita juga tidak bisa melepaskan enam hal tersebut sebagai tuhan, sehingga kita tidak bisa pasrah secara lurus dan total kepada Allah.

Di masjid, tuhan kita adalah Allah, tapi di kantor tuhan kita adalah harta atau kekuasaan. Pada saat salat, tuhan kita adalah Allah tetapi pada saat bisnis tuhan kita adalah hawa nafsu. Akibatnya, timbul perbedaan antara urusan agama dan urusan dunia.

Saya pernah mendengar seseorang yang mengatakan, “Jangan bawa-bawa Tuhan dalam urusan kita.” Padahal, sejatinya urusan atau agama kita di dunia ini hanya satu, yaitu tunduk (bahasa Arab: Islam) mengabdikan kepada Allah swt. sehingga tidak ada perbedaan antara agama dan dunia. Agama adalah dunia kita sehari-hari dan dunia adalah bagian dari kehidupan beragama.

(30). *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

(31). *Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.*

(32). *Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.* (Q.S.Ar-Ruum [30]: 31-32)

Menurut ayat di atas, orang musyrik ialah orang yang memecah belah agama menjadi beberapa golongan. Padanan kata dari *ad dhiin* (agama) adalah urusan. Jadi, yang dimaksud dengan memecah belah agama dalam ayat di atas adalah memecah atau memotong urusannya menjadi beberapa bagian. Sejatinya semua urusan kita serahkan sepenuhnya kepada Allah mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Dari bangun tidur dan tidur kembali. Jika ada urusan yang tidak diserahkan kepada Allah, berarti kita telah memotong atau membelah kepercayaan kita kepada Allah. Padahal Allah telah menegaskan bahwa urusan atau agama kita di dunia ini hanya satu yaitu tunduk mengabdikan kepada Allah.

(92). *Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka mengabdikan kepada aku.*

(93). *Dan mereka telah memotong-motong urusan mereka di antara mereka. Kepada kamilah masing-masing golongan itu akan kembali.* (Q.S.Al-Anbiyaa [21]: 92-93)

Seseorang disebut menyekutukan Allah jika ada tujuan lain dalam hidupnya selain menggapai keridaan Allah. Dia mengalami perpecahan kepentingan. Perpecahan ini terjadi karena ada kesalahan dalam menentukan tujuan hidup. Jika tujuan hidup kita ialah meraih kekayaan sebanyak-banyaknya, maka ukuran kesuksesan kita ialah harta, bukan keridaan Allah.

Ukuran kesuksesan tiap-tiap orang berbeda-beda. Ada kelompok atau golongan masyarakat yang ukuran kesuksesannya adalah harta, ada pula yang ukurannya keberhasilannya adalah pangkat dan jabatan. Bahkan para ulama atau ustadz pun terkadang tidak luput dari kemusyrikan ini tatkala ukuran kesuksesan mereka adalah banyaknya pengikut. Masing-masing kelompok atau golongan tersebut merasa bangga dengan apa yang telah mereka peroleh. Ada yang bangga dengan banyaknya harta, anak, pengikut, dll.

“Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan urusan mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” (Q.S. Al-Mukminun [23]: 53)

Benih-benih kemusyrikan bisa dideteksi apabila dalam hati kita ada kedengkian terhadap orang yang lebih sukses dibandingkan dengan kita. Karena itu, jika ada orang yang dengki, kita sering menyebutnya syirik.

Jadi, orang musyrik ialah orang yang memecah tujuan hidupnya di dunia dalam beberapa tujuan. Di satu sisi tujuan hidup kita adalah masuk surga. Kita menyebutnya urusan agama. Urusan agama ini hanya di sekitar masjid atau musala.

Di sisi lain, tujuan hidup kita adalah memuaskan hawa nafsu dengan mengumpulkan harta, pengikut dan sebagainya sebanyak-banyaknya. Kita menyebutnya urusan dunia. Kita disebut musyrik jika kedua urusan itu kita jadikan terpisah. Sehingga, ketika kita sedang berada dalam urusan dunia, kita tidak sudi membawa-bawa Tuhan. Padahal semestinya kita kembalikan semua urusan kepada Allah.

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya. Maka mengabdilah kepada-Nya dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.” (Q.S.Huud [11]: 123)

Sejatinya, harta dan pengikut yang banyak hanya sebagai sarana untuk mengabdikan hidup kepada Allah. Perwujudan dari tujuan itu adalah dengan mengabdikan hidupnya pada rakyat, bangsa, dan negara karena mengharap rida Allah semata, bukan karena kepentingan lainnya, sehingga dia tidak mengesampingkan Allah dalam semua urusan kehidupan.

Pada mulanya kita mengakui untuk mengembalikan segala urusan kepada Allah. Akan tetapi, ketika keterangan atau keputusan atas urusan itu tidak sesuai dengan kepentingan atau keinginan kita pribadi, yang timbul ialah kedengkian di dalam hati kita. Ada sebuah ketidakrelaan dalam menerima keputusan itu. Hal ini disebabkan di dalam hati kita masih ada kepentingan-kepentingan lain selain Allah.

(13). Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

(14). Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.

(15). Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: “Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).” (Q.S.As-Syuura [42]: 13, 14, dan 15)

Pada zaman Nabi Muhammad, para ahli kitab pada awalnya memohon kepada Allah diturunkan seorang rasul yang akan menerangkan semua urusan-urusan mereka. Akan tetapi, ketika datang seorang rasul yang bukan dari kalangannya,

mereka menolaknya. Kepentingan mereka adalah kebanggaan terhadap kesukuan. Ahli kitab menginginkan rasul itu dari kalangan mereka sendiri. Sehingga ketika ada seorang yang mengaku sebagai rasul dan bukan dari kalangannya, mereka mengingkarinya. Akibatnya, timbul kedengkian terhadap rasul tersebut. Mereka dengki karena keputusan itu tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Pada hakikatnya, kejadian ini terus berulang di seluruh pelosok dunia.

Di dalam Alquran Surat Al-Kahfi [18] ayat 32 hingga 46, Allah memberikan perumpamaan orang yang syirik dengan orang yang bangga dengan harta dan anak-anak atau pengikut yang banyak. Dia menjadikan harta dan keluarganya sebagai pusat kehidupan, padahal semestinya yang mesti dia harapkan adalah pahala dari Allah.

Jadi, yang dimaksud berpecah dalam agama bukan mendirikan berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Jama'ah Tabligh, Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin dan Salafi. Organisasi itu hanya sebuah perbedaan pendekatan kepada umat. Ada yang senang dengan metode yang dipakai di Muhammadiyah, ada juga yang senang dengan budaya yang ada di NU. Berbagai macam organisasi itu seperti berbagai alat musik yang berpadu dalam sebuah orkestra, sehingga menghasilkan simfoni yang indah.

Namun, para pelaku di organisasi itu bisa terjangkit penyakit syirik jika mereka memendam kedengkian terhadap organisasi lainnya. Kedengkian ini bisa disebabkan oleh nafsu untuk memperbanyak pengikut. Orientasi atau tujuan mereka bukan lagi menyeru manusia kepada Allah, melainkan bagaimana memperbanyak pengikut dengan cara menjelek-jelekkan organisasi lain. Bahkan tidak jarang mereka menebar fitnah demi mendapatkan dukungan dari orang lain.

Yang paling sering terjangkit penyakit syirik model begini adalah para pelaku politik. Orientasi mereka adalah kekuasaan dan banyaknya pengikut, bukan rida Allah. Akibatnya tak jarang mereka mengobarkan kedengkian dengan menjelek-jelekkan partai atau tokoh lainnya. Urusan mereka ialah bagaimana menggapai kekuasaan, bukan lagi bagaimana manusia hidup dengan damai dan kasih sayang. Bagi mereka, Tuhan tidak boleh dibawa-bawa dalam ranah politik. Karena itu, muncul istilah partai islam dan nasionalis.

Padahal semestinya tidak ada perbedaan antara nasionalis dan Islam. Orang Islam harus mencintai rakyat dan Negara Kesatuan Republik Indonesia melebihi kecintaan mereka terhadap diri sendiri. Cita-cita melihat Indonesia hidup damai dalam kasih sayang mengalahkan hasratnya memegang tampuk kekuasaan. Saat ini tidak sedikit tokoh nasionalis yang menjual ide kebangsaan atau nasionalisme untuk menutupi hawa nafsunya akan kekuasaan. Begitu pula tidak sedikit tokoh Islam yang menjual ide syariat Islam untuk mereguk keuntungan dari masyarakat. Akibatnya kebangsaan/nasionalisme dan Islam seakan-seakan menjadi dua hal yang bertentangan.

Namun, tidak semua pelaku politik berbuat syirik dengan menomorsatukan kekuasaan dan menomorduakan Allah. Ada pula diantara mereka yang berpolitik sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Orientasi mereka adalah rida Allah, bukan kekuasaan. Bagi mereka partai hanya sebuah sarana agar manusia mengetahui bahwa politik juga bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Partai hanya sebuah strategi atau sarana agar manusia tunduk patuh kepada Tuhan, tidak kepada yang lain. Mereka rela menanggung resiko difitnah, asalkan tujuan membebaskan manusia dari penghambaan kepada *thagut* (tuhan palsu) tercapai.

Ketika Nabi Muhammad menyampaikan seruan untuk mengabdikan hanya kepada Allah, yang paling keras menentang beliau adalah para tokoh agama dan orang-orang kaya. Yang mereka tentang bukanlah pribadi Nabi Muhammad, melainkan seruan yang beliau bawa. Sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi nabi, para penduduk Mekah percaya sepenuhnya kepada Nabi Muhammad, sehingga menjulukinya *al-amin* (yang dapat dipercaya). Tapi setelah Nabi Muhammad menyatakan seruan “tiada Tuhan selain Allah”, mereka terusik oleh esensi dari seruan itu, yaitu tidak menuhankan segala sesuatu kecuali hanya kepada Allah.

Para penduduk Mekah pada waktu lebih mengetahui esensi dari makna *lailahaillallah* dari pada kita saat ini. Sehingga pada waktu itu, jika seseorang menerima seruan itu, dia akan menerimanya dengan sepenuh hati. Sebaliknya, jika seseorang menolaknya, dia akan menolak dengan sangat keras. Hal itu disebabkan mereka mengetahui makna dan konsekuensi di balik kalimat tiada tuhan selain Allah.

Mereka menentang seruan Nabi Muhammad karena merasa kepentingan mereka terancam. Sebenarnya pada zaman jahiliah, orang musyrik Arab sudah mengenal dan mengakui Allah sebagai tuhan mereka. Namun, mereka mempunyai tuhan lain selain Allah, yaitu berhala-berhala. Sebenarnya tuhan terbesar mereka adalah hawa nafsu mereka sendiri.

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah. Katakanlah: ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan padaku, apakah berhala-berhalamu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’

Katakanlah: ‘Cukuplah Allah bagiku’. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 38)

Kita bisa menemukan ayat yang senada dengan ini dalam Alquran Surat 43: 87, 31: 25, 29: 61, 29: 63 dan 10: 31.

Dengan adanya seruan untuk mengabdikan hidup pada Allah semata, ada pihak-pihak yang merasa dirugikan karena kepentingannya terganggu. Mereka adalah para pemuka agama atau adat yang selama ini mendapat keuntungan dari pemujaan berhala. Mereka merasa selama ini dipatuhi dan mempunyai pengikut yang banyak. Dengan adanya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, mereka khawatir akan kehilangan pengaruh atau kekuasaan.

Selain para tokoh agama atau adat, pihak yang merasa dirugikan ialah para orang kaya yang menuhankan harta. Mereka selama ini mengeksploitasi kaum miskin demi memuaskan hasrat yang berlebihan terhadap kekayaan. Mereka ingin menjadi “tuhan” bagi karyawan atau buruhnya. Hari ini kita melihat semua hal itu terulang kembali di bumi persada nusantara yang kita cintai ini.

Selama ini, jika membaca Alquran tentang orang musyrik atau orang kafir, saya merasa bahwa ayat itu bukan untuk saya. Akibatnya saya merasa sebagian besar ayat-ayat Alquran berbicara tentang orang lain dan tidak lebih dari sekadar pelajaran sejarah. Namun, kini, setiap kali membaca ayat tentang syirik (menyekutukan Allah) dan kafir (berpaling dari Alquran), saya merasa bahwa ayat itu untuk saya.

Di dalam Alquran, Allah memberikan gambaran tentang seseorang yang mempunyai banyak kepentingan dalam hidupnya seperti seorang budak yang dimiliki oleh beberapa tuan. Seseorang yang mempunyai dua tuan akan mengalami dualisme kepentingan dalam hidupnya.

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 29)

Syirik menjadi senjata utama setan dalam menggelincirkan manusia. Dia akan berusaha membengkokkan orientasi atau tujuan kita. Karena itu, jika kita mengikuti keinginan setan, kita termasuk orang-orang yang musyrik.

“...Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik.” (Q.S. Al-An’am [6]: 121)

Orang yang tidak mempunyai keteguhan orientasi kepada Allah akan menjadi makanan setan. Setan akan terus mengintai hingga apabila kita terpeleset atau terjatuh, setan akan langsung menyambar, seperti burung yang menyambar orang yang terjatuh dari atas bangunan. Orang yang seperti ini akan terombang ambing dalam hidupnya.

“Ikhlâs kepada Allah tanpa mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (Q.S. Al-Hajj [22]: 31)

Orang yang bisa kita teladani dalam hal kelurusan orientasi hidup adalah Nabi Ibrahim. Dia menyerahkan sepenuh hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah. Bahkan anaknya sendiri rela dikorbankan untuk Allah. Dia tidak ingin anaknya menjadi tuhan lain dalam hidupnya selain Allah. Nabi Ibrahim

bisa dijadikan teladan bagi orang-orang yang menjadikan anak sebagai orientasi hidup. Tidak sedikit orang yang rela melakukan apa saja (yang haram) demi anak-anaknya.

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).” (Q.S. An-Nahl [16]: 120)

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik’.” (Q.S. Al-An’am [6]: 161)

Karena itu, kita diperintahkan untuk meluruskan orientasi hidup hanya kepada Allah dan membaca orientasi atau tujuan hidup ini berulang-ulang dalam shalat.

(162). *Katakanlah: ‘Sesungguhnya salatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (163). *Tiada sekutu bagi-Nya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).* (Q.S. Al-An’am [6]: 162-163)

Syirik Besar Vs Syirik Kecil

Beberapa orang mengeluarkan istilah syirik besar atau syirik kecil padahal Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Mereka mengatasnamakan Nabi Muhammad dengan mengeluarkan hadis palsu tentang syirik kecil. Perbuatan syirik adalah perkara besar, tidak ada yang kecil. Yang ada adalah dosa besar dan dosa kecil. Sedangkan perbuatan syirik, apa pun bentuknya termasuk dalam kategori dosa besar.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. An-Nisaa [4]: 48)

Tidak ada bedanya antara menyerahkan urusannya kepada dukun, jin, tuyul, dan lain-lain dengan menyerahkan urusannya pada hawa nafsunya. Keduanya termasuk kategori syirik dan diancam dengan azab yang besar.

Pemaafan dari Allah

Seperti telah diterangkan sebelumnya, dosa yang disengaja terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Dosa nonsyirik: dosa *junub* dan *su'*

Yaitu dosa atau keburukan yang dilakukan tanpa kesadaran terhadap Allah, tetapi karena spontanitas. Biasanya dilakukan untuk pertama kalinya karena tergelincir atau ikut-ikutan.

2. Dosa syirik: dosa *sayyiaat*

Sayyiaat adalah bentuk jamak dari *su'* yang artinya keburukan. *Sayyiaat* adalah keburukan yang terus-menerus dikerjakan. Kita tahu dan sadar Allah melarang, tetapi kita tetap melakukannya. Dalam hal ini kita telah mengesampingkan atau menomorduakan Allah.

Karena dosa terbagi dua macam, perlakuan Allah terhadap kedua macam dosa tersebut juga berbeda. Pemaafan (*afwan*) dari Allah pun terbagi menjadi dua macam, yakni *maghfirah* dan *kaffarah*.

Maghfirah artinyautupan. Setiap perbuatan buruk mempunyai konsekuensi atau akibat yang harus kita tanggung. *Maghfirah* adalahutupan yang Allah berikan kepada kita untuk menutupi kita dari konsekuensi atau akibat perbuatan buruk tersebut. Kita mengenalnya dengan istilah “ampunan”.

Ampunan berupa *maghfirah* ini diberikan jika kita memohon ampun karena telah melakukan dosa non-syirik atau dosa *junub*. Karena itu, di dalam Alquran, Allah menerangkan bahwa Dia mengampuni dosa *junub* semuanya tanpa terkecuali.

“Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa (junub) semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. Az-Zumar [39]: 53)

Jadi, ampunan berupa *maghfirah* diberikan dalam kaitannya dengan dosa *junub* atau dosa nonsyirik, yaitu dosa yang dilakukan tanpa kesadaran penuh kepada Allah dan segala konsekuensinya atau dosa yang dilakukan untuk pertama kali karena tergelincir atau ikut-ikutan.

Orang lain (anak, keluarga, teman, dll.) hanya bisa memohonkan ampunan (*maghfirah*) atas dosa *junub* ini. Sedangkan untuk dosa syirik atau dosa *sayyiaat*, Allah tidak akan memberikan ampunan (*maghfirah*).

“Sesungguhnya Allah tidak akan memberi ampunan (maghfirah) atas dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. An-Nisa [4]: 48)

“Sesungguhnya Allah tidak akan memberi maghfirah (ampunan) atas dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia. Dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (Q.S. An-Nisaa [4]: 116)

Lalu, bagaimana jika kita melakukan dosa syirik atau dosa *sayyiaat*. Jangan berputus asa karena Allah masih menyediakan fasilitas satu lagi yaitu *kaffarah*.

Kaffarah artinyautupan juga. Allah tetap akan menutupi kita dari akibat buruk atas perbuatan yang telah kita lakukan dengan sengaja. Bedanya dengan *maghfirah* ialahutupan berupa *kaffarah* ini tidak diberikan dengan gratis atau cuma-cuma. Tutupan (*kaffarah*) ini diambil dari kebaikan yang pernah kita lakukan.

“...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk (sayyiaat). Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Huud [11]: 114)

Akibatnya, perbuatan baik kita bisa lenyap untuk menutupi dosa-dosa kita. Karena itu, Allah mengingatkan barang siapa melakukan dosa syirik, niscaya akan terhapus amal-amalnya.

“... Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An’am [6]: 88)

Seandainya dosa *sayyiaat* atau syirik yang kita lakukan lebih besar dari kebaikan yang pernah kita lakukan, kebaikan kita bisa habis dan tidak cukup untuk meng-cover atau menutupi dosa syirik tersebut. Orang yang seperti ini dikatakan orang yang merugi alias bangkrut.

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. ‘Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi’.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 65)

Dalam Alquran Surat 17: 22-38 dan Q.S. 25: 67-75, Allah menerangkan dosa-dosa yang termasuk kategori dosa *sayyiaat* ialah:

1. Syirik : mengadakan tuhan lain selain Allah
2. Sombong dengan berpaling dari Alquran (Q.S. 20: 100)
3. Durhaka kepada orang tua
4. Kikir dan bermewah-mewahan
5. Membunuh (Q.S. 4: 39, 17: 31)
6. Zina
7. Korupsi, mencuri, curang dalam timbangan, memakan riba, memakan harta anak yatim . (Q.S. 2:275, QS.4: 2)
8. Melakukan fitnah dengan melakukan kesaksian palsu

Allah sangat membenci dosa-dosa tersebut karena dosa-dosa itu termasuk dalam kategori dosa besar. Disebut dosa *sayyiaat* karena biasanya kita melakukan dosa tersebut secara terus-menerus atau berulang-ulang meskipun kita tahu Allah membencinya.

Allah akan mengharamkan surga bagi orang yang berbuat syirik. Kecuali jika dia segera berhenti kemudian bertaubat dan memohon ampun atas kesyirikan yang telah kita kerjakan di masa lampau. Untuk menghapus dosa tersebut, tidak cukup dengan memohon ampun, tetapi harus disertai dengan taubat. Taubat yang benar ialah menghentikan perbuatan buruk tersebut dengan segera dan menggantinya dengan perbuatan baik. Perbuatan baik inilah yang akan menghapus perbuatan-perbuatan buruk tersebut.

(68). Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya).

(69). *Dilipatgandakan azab baginya di hari kiamat dan dia kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina.*

(70). *Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(71). *Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Q.S. Al-Furqaan [25]: 68-71)*

Jika kita tidak segera berhenti melakukannya, Allah akan membalas dosa ini dengan hukuman. Misalnya, jika kita sadar bahwa Allah melarang korupsi tapi kita tetap saja melakukannya, pada saat itu kita telah menomorsatukan hawa nafsu dan menomorduakan Allah. Karena itu, korupsi yang kita lakukan ini masuk dalam kategori syirik. Dosanya tidak cukup dihapus dengan beristigfar, tapi mesti dipotong tangan.

(38). *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

(39). *Maka barang siapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Maidah [5]: 38-39)*

Kecuali, jika kita bertaubat dan tidak mengulangnya kembali serta memperbaiki diri dengan mengembalikan hasil korupsi tersebut beserta nilai tambah yang telah kita nikmati. Jika kita mengulangi, berarti kita tidak bertaubat dengan sebenar-benarnya sehingga Allah akan kembali menjatuhkan hukuman-Nya.

“Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu. Dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula). Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Anfal 8]: 19)

“Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu. Dan jika mereka kembali lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunah (Allah terhadap) orang-orang dahulu. “ (Q.S. Al-Anfal [8]: 38)

Jika kita berzina padahal kita sadar pada saat itu bahwa Allah membenci perbuatan zina, berarti pada saat kita telah menuhankan hawa nafsu. Jika kita tetap melakukannya, pada saat itu tuhan kita ada dua, yaitu hawa nafsu dan Allah. Karena itu, zina tersebut termasuk dalam kategori syirik. Untuk menghapus dosa zina tersebut, tidak cukup dengan memohon ampun, tapi harus melakukan kebaikan atau amal saleh yang nilainya sebanding dengan dosa tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada cara lain dari Allah untuk menghapus dosa-dosa kita, yaitu dengan membayar tunai perbuatan buruk kita di dunia dengan cobaan berupa bencana atau musibah. Kita sering menyebutnya dengan hukuman. Misalnya, berzina, hukumannya adalah dicambuk 100 kali. Hukuman ini diterangkan dalam Alquran,

(2). *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera. Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika*

kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

(5).Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An Nuur [24]: 2,5)

Pelakunya tidak akan dihukum jika bertaubat dan memperbaiki diri. Tapi jika dia kembali berbuat zina berarti dia tidak bertaubat dan tidak memperbaiki diri sehingga berlakulah hukuman tersebut. Dengan hukuman di dunia tersebut, Allah hendak membersihkan kita dari dosa.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Tiada henti-hentinya cobaan akan menimpa orang mukmin dan mukminat, baik mengenai dirinya, anaknya, atau hartanya sehingga ia kelak menghadap Allah swt. dalam keadaan bersih dari dosa.” (H.R Tirmidzi)*

Bisa jadi Allah menghukum dengan cara lain, yaitu dengan membocorkan perbuatan zina kita sehingga kita jadi terkucil di masyarakat atau dengan hukuman lainnya yang bisa menggugurkan dosa-dosa kita.

“Tak seorang muslim pun yang ditimpa gangguan, semisal tusukan duri atau yang lebih berat daripadanya melainkan dengan ujian itu Allah menghapuskan perbuatan buruknya serta menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana pohon kayu yang menggugurkan daun-daunnya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jika kita tidak ingin mendapat hukuman atau bencana, segeralah berhenti dari dosa tersebut dan teruslah memohon ampunan untuk dosa-dosa karena kelalaian kita (dosa *junub*) dan teruslah berbuat baik untuk menutupi dosa *sayyiaat* atau dosa syirik. Jika tidak, tunggulah sampai Allah menurunkan

keputusan-Nya terhadap kita baik di dunia dan akherat. Jika Allah telah memutuskan hukuman di akhirat, yang tersisa adalah kerugian dan penyesalan karena kita tidak akan bisa keluar dari neraka alias kekal selama-lamanya.

Ada satu cara agar Allah menutupi dosa *sayyiaat* ini tanpa harus kehilangan amal saleh untuk menutupi dosa tersebut. Caranya ialah dengan menjauhi dosa tersebut jika godaan untuk melakukan dosa itu datang lagi. Saya menyebutnya cobaan atau ujian. Jika kita lulus dari ujian itu, Allah akan menghapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (sayyiaat) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (Q.S. An-Nisaa [4]: 31)

Jika kita menjauhi perbuatan zina ketika godaan itu datang, Allah akan menutupi dosa zina yang pernah kita lakukan dahulu. Namun, kita tidak tahu seberapa besar kualitas ujian tersebut hingga mampu menutupi dosa kita. Karena itu, saya menyarankan agar kita berbuat baik sebanyak-banyaknya untuk menutupi dosa-dosa kita selama ini.

Perbuatan baik yang mampu menutupi dosa-dosa kita adalah takwa.

“...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya.” (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 5)

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu furqaan, dan menghapuskan kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 29)

Salah satu ciri takwa adalah bersedekah, baik di waktu lapang maupun sempit. Sedekah inilah yang paling sering dipakai oleh Allah untuk menutupi dosa-dosa kita.

“Jika kamu menampakkan sedekah-(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 271)

“....Sesungguhnya jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 12)

Sebenarnya masih ada satu lagi amal saleh yang bisa membebaskan kita dari dosa *sayyiaat* (syirik) dan dosa *junub* (nonsyirik) tidak peduli sebesar apa pun dosa itu. Jika kita saat ini merasa dosa sudah menumpuk, sejatinya kita membutuhkan jenis pembebasan satu ini. Tapi “yang satu” ini tidak akan saya ungkapkan sekarang karena ini adalah perkara yang sangat besar. Saya baru akan mengungkapnya jika Anda telah melaksanakan apa yang telah saya paparkan di atas. Insya Allah saya akan menuliskannya dalam buku saya yang akan datang.

Jadi, yang membedakan sebuah dosa masuk kategori dosa syirik atau tidak adalah unsur kesengajaan dan

pengulangan, padahal kita tahu Allah melarang dosa tersebut. Jika kita segera berhenti saat ini juga, Allah akan mengampuni dosa yang telah lalu dan kita tidak akan kehilangan amal saleh yang pernah kita lakukan. Tapi jika kita tidak segera berhenti dari dosa tersebut, sesungguhnya kita telah jatuh pada kemusyrikan yaitu menduakan Allah dengan hawa nafsu. Akibatnya, Allah akan mengunci mati hati kita sehingga kita terlena sampai datangnya kematian. Jika demikian, Allah tidak akan mengampuni walaupun seluruh manusia di dunia ini memohon ampunan. Hanya amal saleh yang bisa menghapusnya, itu pun jika mencukupi. Jika tidak cukup, tinggallah kita di neraka untuk selama-lamanya.

Orang-orang yang menunda-nunda taubat itu ingin memuaskan hawa nafsunya terlebih dahulu. Mereka menunda taubat karena merasa mendapat jaminan pengampunan dari Allah. Padahal, Allah hanya akan mengampuni orang-orang yang berhenti dan bertaubat dengan segera bukan menunda-nunda karena hendak memuaskan hawa nafsunya terlebih dahulu.

Allah menjanjikan ampunan bagi orang yang segera berhenti dari perbuatan buruk dan bertaubat. Tapi setan membangkitkan angan-angan kosong kepada kita dengan mengatakan bahwa janji berupa ampunan itu bisa digunakan jika kita telah puas menuruti hawa nafsu.

“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.” (Q.S. An-Nisa [4]: 120)

Dahulu setan menjanjikan hidup kekal kepada Adam dan Hawa jika mereka memakan buah larangan. Maka kini setan pun menipu manusia dengan membangkitkan angan-

angan bahwa Allah akan memberikan ampunan bagi orang yang mengikuti ajakan setan menyekutukan Allah dengan hawa nafsu.

“Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: ‘Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.’ Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.” (Q.S. Ibrahim [14]: 22)

Setan menjanjikan surga bagi orang yang hanya mengucapkan syahadat. Akibatnya banyak orang islam yang mudah bergelimang dalam dosa karena merasa telah mendapat jaminan surga. Padahal janji Allah tidak demikian. Menurut Allah, barangsiapa yang bergelimang dalam dosa, dia masuk ke neraka untuk selama-lamanya.

(80). *Dan mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” Katakanlah: “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”*

(81). *(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”* (Q.S. Al Baqarah [2]: 80-81)

Terkadang kita menunda-nunda taubat karena ingin memuaskan hasrat hawa nafsu terlebih dahulu. Manusia umumnya baru akan bertaubat setelah kaya, ketika memasuki usia pensiun, setelah tubuh tidak lagi perkasa, dan setelah datang masa tua.

Ketika kita masih muda dan mengejar karier, harta, dan kesenangan, kita mudah bergelimang dalam dosa. Padahal kita tidak tahu kapan ajal menjemput. Jika ajal menjemput sedangkan kita belum sempat bertaubat, yang tersisa adalah penyesalan karena kita tidak bisa keluar dari neraka untuk selama-lamanya.

Tanda-tanda orang yang dibiarkan Allah bergelimang dosa sehingga dia kekal di neraka jahanam adalah:

1. Orang yang tidak segera berhenti dari perbuatan dosa hingga hatinya menjadi keras dan setan pun akan berupaya membuatnya memandang baik perbuatan buruk yang dia lakukan. Kemudian Allah akan membiarkannya terlena dalam kesenangan duniawi dan membuatnya semakin lupa kepada Allah.

(43). *Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampilkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*

(44). *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekuat daya. Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.* (Q.S. Al-An'am [6]: 43-44)

Jika kita lupa kepada Allah, maka Allah akan melupakan kita. Artinya, Allah tidak akan memberi kita hidayah atau menggerakkan hati kita untuk bertaubat.

“...Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. At-Taubah [9]: 67)

2. Jika diperingatkan dengan ayat-ayat Alquran, dia berpaling dan tidak peduli. Dia tidak betah berlama-lama mendengarkan ayat-ayat Alquran.

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 57)

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 23)

3. Dia tidak lagi merasa bersalah atas perbuatan buruk yang dilakukannya. Korupsi, zina, dan perbuatan dosa lainnya menjadi sebuah kewajaran baginya. Akibatnya timbul istilah wajar manusia melakukan kesalahan (dosa). Padahal sejatinya fitrah manusia itu suci tidak mengenal dosa.

“Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk). Maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.” (Q.S. An-Nahl [16]: 63)

“Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhan-nya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?” (Q.S. Muhammad [47]: 14)

4. Dia selalu mengikuti hawa nafsu sehingga lupa pada Allah.

“...Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Qashash [28]: 50)

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Q.S. Al-Kahfi [18]: 28)

Orang yang lalai kepada Allah dan meninggalkan salat akan mudah memperturutkan hawa nafsu karena tidak ada lagi rem yang bisa menahan keinginannya.

(59). Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

(60). *Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh. Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun.* (Q.S. Maryam [19]: 59-60)

Karena itu, *mumpung* saat ini kita sedang ingat dengan Allah sehingga Allah pun ingat kita, segeralah bertaubat. Soal apakah kita akan mengulangi perbuatan dosa tersebut, itu masalah nanti. Yang penting sekarang kita segera bersimpuh di hadapan Allah memohon ampun dan bertaubat. Kemudian bertekad untuk tidak mengulanginya kembali. Dengan begitu, Allah akan senantiasa menjaga dan memberi petunjuk dalam hati kita. Ketimbang menunda taubat sehingga Allah membiarkan kita terlena dan kemudian mengunci mati hati kita. Akibatnya tidak ada yang bisa memberi kita petunjuk.

Kesimpulannya, syirik adalah memasrahkan urusan kita kepada selain Allah. Ada enam hal yang biasa dijadikan tuhan oleh manusia yaitu hawa nafsu, anak keturunan, ulama, malaikat atau nabi, jin dan sesama manusia lainnya. Jika kita lebih tunduk atau pasrah kepada enam hal itu daripada Allah berarti kita telah menuhankan mereka dan menomorduakan Allah swt.

Semua perbuatan dosa (termasuk korupsi dan zina) bisa masuk dalam kategori syirik jika dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang padahal dia sadar Allah melarangnya.

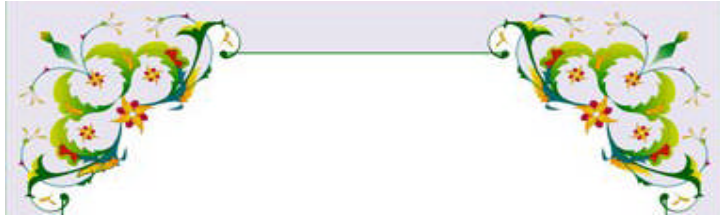
Allah tidak mengampuni dosa syirik meskipun kita meminta ampun sampai kiamat. Namun, Allah akan menutupinya dengan kebaikan yang kita lakukan. Jika kebaikan kita lebih banyak dari dosa tersebut, kita langsung masuk surga. Akan tetapi, jika kebaikan kita lebih kecil dibandingkan dengan keburukan, kita akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.

Allah akan mengampuni dosa syirik yang telah lalu asalkan kita menghentikan perbuatan itu saat ini juga, setelah kita menyadari hal ini. Ampunan itu tidak berlaku buat orang yang sengaja berbuat dosa dengan alasan akan bertaubat kemudian. Orang seperti itu hanyalah mengikuti hawa nafsunya belaka. Jika dia tidak segera berhenti, Allah akan membiarkannya dan tidak akan memberinya petunjuk sehingga dia akan hidup di muka bumi dengan bergelimang dosa hingga ajal datang. Pada saat itu tidak berguna lagi penyesalan baginya.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami. Dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”. (Q.S. Ali Imran [3]: 8)

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Maksiat yang Mengantarkan ke Surga dan Ibadah yang Menjerumuskan ke Neraka

Membaca judul tulisan di atas, mungkin akan terdengar aneh. Pada umumnya kita memahami maksiat akan selalu mengantarkan pelakunya ke jurang neraka dan ibadah pasti akan membawa ke taman surga. Namun, bagi saya pemahaman tersebut tidak seratus persen benar.

Saya sering mendengar seorang penceramah mengajak jemaah untuk mengungkapkan rasa syukur karena dapat melangkahkan kaki untuk beribadah. Pernyataan itu benar karena kita bisa beribadah karena nikmat dan pertolongan Allah. Yang menjadi masalah adalah ketika ungkapan rasa syukur tersebut disambung dengan pernyataan yang membandingkan dirinya dan jemaah yang hadir dengan orang-orang di luar yang tidak beribadah.

Bagi saya, membandingkan ibadah kita dengan orang lain tidak ada gunanya karena tidak akan membuat ibadah yang sedang dilakukan bertambah mutunya. Bahkan, sebaliknya, pernyataan tersebut bisa menimbulkan perasaan lebih baik dari orang lain.

Sepatutnya dalam masalah dunia kita melihat ke bawah. Misalnya, kita bersyukur bisa makan, mengingat banyak saudara-saudara kita yang kelaparan. Sedangkan untuk masalah ibadah atau kebaikan, semestinya kita melihat ke atas agar tidak dihindangi perasaan ujub (bangga hati). Ketika salat, maka lihatlah orang yang salatnya lebih khusyuk. Mengapa ada orang yang salatnya bisa khusyuk, sedangkan kita begitu sulit untuk bisa khusyuk. Dengan begitu, kita akan belajar dan berusaha serta berdoa agar bisa merasakan nikmatnya salat khusyuk. Ketika membaca Alquran, selayaknya kita iri melihat teman yang bacaannya lebih bagus dan indah sehingga kita terobsesi untuk terus memperbaiki bacaan Alquran.

Bagi orang yang beriman, ketika tergelincir melakukan perbuatan maksiat, mereka akan sangat menyesali perbuatannya. Maksiat yang dilakukannya itu menyadarkan mereka betapa lemah dan hinanya diri di hadapan Allah. Padahal sebelumnya, ketika dirinya banyak melakukan ketaatan, ia merasa memperoleh kemuliaan dan merasa lebih dekat dengan Allah. Namun, kini, ia menyadari bahwa ketaatannya itu tidak bisa mencegahnya dari perbuatan dosa. Akibatnya, timbulah rasa hina dan rendah diri di hadapan Allah. Sesuatu yang tidak pernah dirasakan ketika ia mengerjakan ibadah sebelumnya.

Orang yang bertakwa bukanlah orang yang bersih dari dosa. Tapi orang bertakwa ialah orang yang apabila berbuat dosa segera memohon ampun kepada Allah swt.

“Dan (orang yang bertakwa adalah) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka

tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Q.S. Ali Imran [3]: 135)

Jarang sekali orang yang mengerjakan ibadah tetapi tetap merasa hina di hadapan Allah. Yang sering terjadi, ketika kita sedang mengerjakan ibadah, kita merasakan diri sebagai orang yang mulia dan taat.

Sedangkan maksiat yang menghampiri orang yang beriman akan menyentak kesadaran dirinya bahwa ia tetap hina dan rendah di hadapan Allah dan mengakui dirinya sebagai hamba yang lemah dan tidak luput dari kesalahan.

Saat yang paling tepat untuk merasakan kerendahan diri di hadapan Allah adalah ketika sujud. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah pernah bersabda bahwa saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Allah adalah ketika sujud. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Allah lebih menyukai orang yang merendahkan diri di hadapan Allah ketimbang orang yang merasa mempunyai kelebihan dan kemuliaan dalam ibadah yang dilakukannya.

Oleh karena itu, maksiat yang menimbulkan rasa hina dan rendah diri di hadapan Allah lebih baik daripada ibadah yang membuat seseorang merasa lebih baik, hebat, mulia, tinggi kedudukan, dan sebagainya. Dengan demikian, maksiat yang dapat mengantarkan seseorang ke surga adalah maksiat yang menimbulkan perasaan hina dan penyesalan yang mendalam sehingga ia akan senantiasa mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah.

Jadi, maksiat yang mengantarkan ke surga bukanlah maksiat yang kerap dilakukan oleh orang yang zalim dengan perasaan angkuh dan sombong sehingga mereka tidak takut dengan azab Allah. Terkadang Allah sengaja membiarkan seorang ahli ibadah tergelincir berbuat dosa agar dia menyadari kelemahan dirinya.

Daripada merasa mulia karena telah mampu menjalankan ibadah, akan lebih baik jika kita merasakan diri sebagai hamba yang tidak bisa luput dari kesalahan. Mungkin ibadah kita mempunyai banyak kesalahan, seperti kurang ikhlas, kurang ilmu atau kurang khusyuk. Rasa bangga karena mampu melaksanakan ibadah akan membuat kita dibayangi oleh perasaan mulia dan besar diri. Padahal, kemuliaan dan kebesaran hanya milik Allah. Tidak sepatutnya kita menyandangnya karena perasaan lebih baik dari orang lain akan menutup pintu kebenaran. Ada kalanya hidayah itu datang, tapi ternyata dalam hati kita ada kesombongan sehingga hidayah itu tertolak.

Pada zaman Nabi Isa as., ada seorang lelaki yang jahat hidup di kalangan Bani Israil. Dia sampai diberi gelar *khulay* yang artinya sejahat-jahatnya manusia karena kehidupannya penuh dengan perbuatan dosa. Di zaman sekarang julukan *khulay* ini lebih dikenal dengan sebutan preman. Pada suatu hari, berlalulah di hadapannya seorang ahli ibadah yang diberi karunia oleh Allah berupa awan yang senantiasa menaungi perjalanannya.

Melihat hal tersebut, maka berkatalah sang preman di dalam hatinya, “Akulah sejahat-jahat manusia dan dia ini seorang ahli ibadah. Sekiranya aku bisa berdekatan dengannya, mudah-mudahan Allah berkenan memberi rahmat dan hidayah kepadaku.”

Maka duduklah si preman ini bersama-sama dengan ahli ibadah itu. Melihat ada preman yang duduk bersama-sama dengannya, maka berkatalah si ahli ibadah di dalam hatinya, “Aku ini seorang ahli ibadah dan dia ini seorang ahli maksiat sedang duduk di dekatku. Aku minta dijauhkan diriku dari darinya yang berlumur dosa itu agar tidak hilang kemuliaanku

Maka berkatalah si ahli ibadah tadi dengan sombong, “Menjauhlah engkau dariku.”

Ketika itu juga Allah mewahyukan kepada Nabi Isa, “Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa si preman dan telah Aku singkirkan kemuliaan dari si ahli ibadah.” Maka berpindahlah awan itu di atas kepala si preman atau lebih tepatnya mantan preman yang mempunyai keinginan taubat tersebut.

Mudah-mudahan cerita ini akan membuat kita lebih berhati-hati agar tidak terjebak pada perasaan lebih baik, lebih mulia, dan lebih saleh ketimbang orang lain. Sebab, perasaan itu adalah jebakan yang disediakan setan untuk menggelincirkan kita dari jalan kebenaran.

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Allah pun Taubat

Kita sering mengartikan istilah taubat dengan memohon ampun. Karena itu, ketika membaca judul di atas kita pasti akan bertanya-tanya bagaimana mungkin Allah memohon ampun. Mari kita kembali ke pengertian yang sesungguhnya menurut Alquran. Taubat berbeda dengan mohon ampun, seperti yang Allah tegaskan dalam Alquran,

“Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.” (Q.S. Huud [11]: 90)

“Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Maidah [5]: 74)

“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya....” (Q.S. Huud [11]: 3)

“....Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi menjawab(doa hamba-Nya).” (Q.S. Huud [11]: 61)

Jadi, jelas bahwa taubat berbeda dengan mohon ampun. Lantas, apa makna taubat yang sebenarnya? Kata

taubat berasal dari bahasa arab *taaba-yatuubu-taubatan* yang berarti kembali. Kita semestinya menggunakan istilah taubat dengan arti yang sesungguhnya menurut Alquran yaitu kembali.

Pada mulanya kita dekat dengan Allah. Perumpamaannya, di kanan kita ada Allah dan nun jauh di sebelah kiri kita ada setan yang selalu memanggil dan berusaha menjauhkan kita dari Allah. Di sisi Allah ada kenikmatan bagi kita jika selalu bersama-Nya tetapi di sisi lainnya juga ada ancaman atau hukuman jika kita mematuhi panggilan setan.

Setan bagaikan seorang gadis cantik atau penasihat ulung yang terus merayu dan menipu kita. Dia akan terus berupaya agar perbuatan buruk menjadi terlihat indah dalam pandangan manusia. Seperti ketika dia menggelincirkan Adam dan Hawa dari surga.

(20). *Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan setan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).*

(21). *Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya: “Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua. (Q.S. Al-A’raf [7]: 20-21)*

Setiap perbuatan mengandung akibat atau konsekuensi. Jika berbuat buruk, kita akan menjauhi Allah dan mendekati setan. Akibatnya, Allah pun menjauhi kita untuk mengambil hukuman atau konsekuensi yang telah diperingatkan-Nya kepada kita. Karena Allah Maha Penyayang maka Dia memberikan kesempatan kepada kita. Jika kita kembali kepada-Nya dengan menjauhi setan, Allah tidak jadi memberikan hukuman kepada kita.

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: ‘Salaamun alaikum’. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan, lalu ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al An’am [6]: 54).

Taubat kita kepada Allah berarti kembalinya kita kepada Allah dan berpisah atau bercerainya kita dengan setan. Aplikasinya ialah dengan meninggalkan perbuatan buruk yang telah kita lakukan. Dengan meninggalkan perbuatan buruk tersebut, kita berharap Allah akan mewujudkan kasih sayangnya dengan mengampuni atau menutupi kita dari hukuman atau konsekuensi perbuatan buruk tersebut.

Saya terkadang bertanya, orang yang berbuat dosa, sama Allah dekat atau jauh? Jawabannya ialah pada fitrahnya manusia itu dekat dengan Allah. Kemudian, tarikan hawa nafsu duniawi membuat kita lambat laun jauh dari Allah.

Namun, sejauh apa pun manusia itu dari Allah, tetap saja ada setitik fitrah yang masih tertanam dalam dirinya bahwa ia membutuhkan dan mengharapkan Allah hadir dalam kehidupannya. Terkadang kebutuhan dan harapan itu muncul tatkala manusia harus menghadapi konsekuensi dari perbuatan buruknya. Manusia akan kembali kepada Allah jika dia telah “ketemu batunya”.

Cobalah kita renungkan kembali episode kehidupan kita sejak lahir ke dunia ini. Berbagai peristiwa telah kita lewati. Senang dan susah, gembira dan kecewa, sukses dan gagal. Lantas ke mana semua ini akan berujung? Bersyukurlah bagi kita yang telah mengenal Allah sehingga kita bisa

menggantungkan kebutuhan dan harapan kepada Allah. Kita semua berasal dari Allah karena itu ada sebuah kerinduan untuk kembali kepada-Nya. Maka mulailah kita mencari jalan kembali kepada-Nya. Kita pun mulai sibuk mencari pengajian atau buku yang bisa membuat kita semakin dekat dengan-Nya. Itulah yang dinamakan taubat.

Allah selalu menginginkan agar kita kembali (taubat) kepada-Nya. Maka diutuslah seorang utusan (Rasul) untuk menyampaikan surat dari-Nya tetapi sebagian dari kita tetap saja tidak mau kembali. Kita selalu disibukkan oleh target duniawi yang mesti dicapai. Sampai suatu ketika Allah memutuskan mengirim sebuah “musibah” agar kita kembali kepada-Nya.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.” (Q.S. Al An’am [6]: 42)

Selain mengutus seorang rasul, Allah juga memberikan kenikmatan agar kita bersyukur. Selain itu, terkadang Allah juga memberikan musibah agar kita kembali pada-Nya.

“..... Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali.” (Q.S. Al A’raf [7]: 168)

Setelah musibah dan kesulitan datang, kita pun baru tergerak untuk mengadu dan berdoa kepada-Nya. Itulah taubat (kembali)-nya seorang hamba kepada Allah. Dan Allah pun senang melihat hamba-Nya kembali pulang, maka Allah pun bergegas kembali kepada kita. Itulah taubat (kembali)-nya Allah kepada kita sehingga kita dan Allah bisa akrab seperti dulu lagi. Namun, terkadang tarikan arus kehidupan duniawi

terlalu kuat untuk menyeret kita kembali pada nafsu keserakahan. Akhirnya kita pun kembali melupakan Allah dan menduakan-Nya dengan pekerjaan dan kesibukan lain.

“Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka menduakan Tuhannya.” (Q.S. Ar Ruum [30]: 33)

Dari segi kejiwaan, seorang manusia kadang dekat dan kadang jauh dari Allah. Namun, secara fisik, orang beriman dan kafir selalu dekat dan berada dalam kekuasaan Allah. Sebesar apa pun dosa kita, secara fisik, Allah dan malaikat-Nya selalu di dekat kita, lebih dekat dari urat leher kita sendiri. Sebuah kedekatan yang tidak bisa dipahami sebelum mengetahui hakikat kalimat *laailahaillallah*.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (Q.S. Qaaf [50]: 16)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat...” (Q.S. Al Baqarah [2]: 186)

Di dunia ada tabir yang menghalangi pandangan kita terhadap Allah sehingga kita merasa Allah itu jauh. Pada hari kebangkitan, semua tabir tersebut tersingkap sehingga secara fisik kita “merasa” pulang kembali kepada Allah. Padahal, sebenarnya kita dan Allah tidak ke mana-mana alias di sini-sini saja.

Pada hari kebangkitan, semua manusia dihadapkan pada Allah, tapi hanya penghuni surga sajalah yang mampu “melihat” Allah, sedang penghuni neraka terhalang dari Allah.

“...Sesungguhnya mereka (penghuni neraka) pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka.” (Q.S. Al Mutaffifin [83]: 15)

Secara kejiwaan, pada mulanya kita pun sangat dekat dengan Allah. Namun, hawa nafsu dan perbuatan dosa membuat kita lupa dan semakin menjauh dari Allah. Perbedaan dua hal ini, yaitu fisik dan kejiwaan, tersirat dalam doanya Nabi Ibrahim yang tertulis di dalam Alquran.

“(Ibrahim berkata): Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkauilah kami bertawakal dan hanya kepada Engkauilah kami kembali (secara kejiwaan) dan hanya kepada Engkauilah kami kembali (secara fisik).” (Q.S. Al Mumtahanah [60]: 4)

Perumpamaan yang bisa kita ambil dalam Alquran adalah kisah tergelincirnya Adam dalam dosa yang membuatnya jauh dari Allah. Perhatikan dialog Allah kepada Adam dalam Surat Al-A’raf (7) ayat 19 berikut ini.

“(Dan Allah berfirman): ‘Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai. Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu jadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.’”

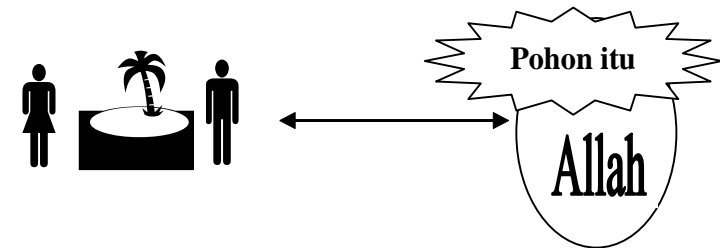


Pada saat itu Allah berkata kepada Adam dan Hawa, *“Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini.”*

Kata “ini” dalam kalimat tersebut menandakan bahwa pada saat itu Allah dalam posisi dekat dengan Adam dan Hawa. Lalu apa yang terjadi kemudian setelah Adam melanggar larangan Allah? Di ayat selanjutnya (ayat 22) Allah berfirman:

“Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” (QS. Al-A’raf [7]: 22)

Dalam ayat ini Allah berkata kepada Adam dan Hawa, *“Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu.”*



Setelah Adam dan Hawa melakukan perbuatan dosa dengan memakan buah pohon tersebut, Allah mengganti kata “pohon ini” menjadi “pohon itu”. Kata “itu” menandakan pada saat itu, Allah jauh dari Adam dan Hawa yang telah makan buah di bawah pohon larangan tersebut. Namun, jarak antara Allah dan Adam serta Hawa tidak seperti jarak yang kita pahami selama ini karena Allah tidak bisa dipersepsikan (disamakan) dengan sesuatu.

Perbuatan dosa menyebabkan kita secara kejiwaan makin jauh dari Allah. Namun, sejauh apa pun kita, Allah selalu senang jika hamba-Nya kembali kepada-Nya. Ada sebuah hadis Nabi Muhammad yang mengatakan,

“Jika selangkah kita mendekat kepada Allah, maka seribu langkah Allah mendekat kepada kita. Jika kita mendekat dengan berjalan, maka Allah akan mendekat dengan berlari”.

Bukankah perumpamaan ini menggambarkan betapa Allah sangat senang melihat seorang hamba yang kembali kepada-Nya, tidak peduli sebesar apa pun dosa yang telah dilakukannya.

Dalam sebuah hadis lainnya, Rasulullah saw. juga membuat perumpamaan senangnya Allah melihat hamba-Nya yang kembali (taubat) kepada-Nya.

Dari Abi Hamzah Anas bin Malik Al-Anshari ra. (pembantu Rasulullah saw.) berkata, *“Sungguh Allah sangat bahagia atas permohonan taubat hamba-Nya, lebih berbahagia dari bahagianya salah seorang kamu yang kehilangan untanya lalu menemukannya kembali.”* (H.R. Bukhari Muslim)

Jika kita kembali (taubat) kepada Allah, Allah pun bersegera kembali (taubat) kepada kita. Itu sebabnya dalam *asmaul husna*, Allah disebut juga mempunyai sifat *Attawwab* (Maha Kembali). Ada sekitar 22 ayat dalam Alquran yang mengatakan bahwa Allah Maha Taubat (Maha Kembali).

“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran). Maka, terhadap mereka itulah Aku kembali kepadanya dan Akulah Yang Maha Taubat (Kembali) lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 160)

Jadi, taubatnya kita kepada Allah ialah kembalinya kita kepada Allah dari bujuk rayu setan, sedangkan taubatnya Allah kepada kita ialah kembalinya Allah kepada kita dari hukuman atau konsekuensi atas perbuatan buruk yang telah kita lakukan.

Jika kita dan Allah saling kembali mendekat, itulah saat dimana kita begitu akrab dengan Allah. Sebuah keakraban yang sulit diceritakan dalam tulisan kecuali jika kita merasakannya sendiri. Pada saat itu Allah akan menurunkan ketenangan dalam hati kita. Dan kita pun jadi sungkan untuk melakukan perbuatan dosa.

Sewaktu kita kecil, jiwa kita masih suci dan belum mengenal dosa. Pada saat itu kita dekat dengan Allah. Namun, ketika kita telah mengenal dan berbuat dosa, maka kita pun mengotori kesucian jiwa itu. Karena Allah Mahasuci, maka Dia tidak mau dekat dengan orang yang kotor. Ketika kita mengotori jiwa dengan perbuatan dosa, sejatinya kita menjauhi Allah dan Allah pun menjauhi kita.

Allah Cahaya (Nur) Langit dan Bumi

Perumpamaan kita di dunia ini, ibarat orang yang mencari jalan pulang kepada Allah. Kita berjalan mendekati sumber cahaya.

“Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat-(nya). Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya

di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. An Nuur [24]: 35)

Ayat tersebut adalah ayat perumpamaan sehingga cahaya Allah bukan seperti cahaya yang kita ketahui selama ini karena Allah tidak sama dengan apa pun. Semakin kita berbuat dosa, kita semakin menjauhi Allah. Akibatnya, kita akan semakin kehilangan cahaya dan memasuki kegelapan (*zhulumat*). Maka kita pun disebut orang yang gelap mata (*zalim*). Misalkan kita berbuat dosa dengan mengejek dan merendahkan orang lain. Jika kita tidak bertaubat dengan berhenti menghina orang lain, berarti kita telah berlaku zalim.

“...Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al Hujuraat [49]: 11)

Ayat tersebut menyiratkan barang siapa yang terus berbuat dosa dan tidak mau kembali (*taubat*) kepada Allah, orang tersebut disebut zalim. Zalim artinya gelap. Orang yang zalim artinya orang yang gelap mata karena hidupnya berada dalam kegelapan.

Jika telah gelap mata (*zalim*), kita tidak tahu mana jalan yang benar dan salah. Akibatnya kita akan menabrak apa saja yang ada di depan. Kita menjadi panik dan gelisah. Ketika tersandung batu, kita menganggapnya sebagai musibah yang membuat kita jadi gamang karena kehilangan pegangan dan cahaya.

Pada hakikatnya kita sedang dalam perjalanan pulang kepada Allah. Dalam perjalanan ini banyak batu dan kerikil tajam. Jika kita jauh dari cahaya dan berada dalam kegelapan, kita akan sering tersandung batu dan tertusuk kerikil tajam.

Tubuh dan hati kita jadi menderita. Barulah kemudian ada gerak dalam hati kita untuk mencari cahaya. Batu-batu itu memang sengaja ditaruh oleh Allah agar orang yang mendapatkan cahaya berhati-hati dan agar orang yang berada dalam kegelapan punya keinginan untuk mencari cahaya.

Dengan kata lain, ketika kita mendapatkan masalah, ada gerak dalam hati kita untuk kembali dan minta tolong kepada Allah. Nah, condongnya hati untuk kembali kepada Allah itu sudah disebut dengan *taubat*.

“Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong....” (Q.S. At Tahriim [66]: 4)

Jadi, *taubat* kepada Allah adalah condongnya hati atau tergerakannya hati untuk kembali kepada Allah. Karena itu, *taubat* kepada Allah tidaklah sulit dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit. Jika kita beriman dan ingat kepada Allah, itu sudah dikatakan *taubat*.

(27). Orang-orang kafir berkata: *“Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.”*

(28). (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar Ra’d [13]: 27-28)

Menurut ayat di atas, yang dimaksud orang yang bertaubat adalah orang yang beriman dan merasakan ketenangan karena mengingat Allah. *Taubat* pada tahap pertama ini membuat hati menjadi tenang. Namun, masalahnya sekarang, bagaimana agar Allah menerima *taubat* kita dan

kemudian kembali (taubat) kepada kita sehingga kita bisa dekat atau akrab dengan Allah dan bisa memperoleh cahaya-Nya?

Allah Menerima Taubat

Di dalam Alquran ada sekitar 22 ayat yang menyebutkan Allah kembali (taubat) kepada kita. Dan hanya sekitar 4 ayat yang menyebutkan Allah menerima (mengabulkan) taubat hamba-Nya, yaitu Q.S. 9: 104, 3: 90, 42: 25, dan 40: 3. Selain itu, ada satu ayat yang menggabungkan kata “Allah menerima taubat” dengan “Allah taubat” dalam satu tempat.

“Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwa Allah Maha Taubat lagi Maha Penyayang?” (Q.S. At Taubah [9]: 104)

Dengan demikian istilah “Allah taubat (kembali)” dengan “Allah menerima taubat” merupakan dua hal yang berbeda. Sebelumnya telah disebutkan Allah selalu bersedia untuk kembali kepada kita tetapi Allah tidak akan kembali pada kita sebelum kita bergerak terlebih dahulu untuk kembali kepada-Nya.

Tahapan taubat atau kembalinya Allah kepada kita adalah sebagai berikut, pertama, hati kita tergerak untuk kembali ingat kepada-Nya, kemudian kita pun melangkahkan kaki untuk mencari jalan yang bisa mendekatkan kita pada Allah. Bentuknya bisa berupa mencari pengajian, ustadz, kiai, dan sebagainya. Gerak langkah kaki kita menghadiri pengajian adalah awal sebuah taubat. Allah pun menyambut taubat berupa niat dan gerak langkah kita tersebut. Itulah yang disebut dengan istilah “Allah menerima taubat”.

Jika Allah telah menerima taubat atau niat kita tersebut, Allah akan menunjukkan jalan dan menggerakkan hati kita untuk berbuat baik.

“...Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (pada-Nya).” (Q.S. Asy Syuura [42]: 13)

“...Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang kembali (taubat) kepada-Nya.” (Q.S. Ar Ra’d [13]: 27)

Kita ibarat seorang anak yang kabur dari rumah karena kesalahan yang pernah kita lakukan. Setelah terbentur masalah yang tidak bisa diselesaikan, kita pun ingat pada orang tua dan berharap mereka bisa membantu. Namun, kita ragu karena dulu pernah berbuat salah dan kabur dari rumah.

Kemudian kita mengirim SMS atau menelepon mereka untuk mengabarkan bahwa kita sedang ada masalah dan minta izin ingin pulang. Pada saat itu hati kita telah taubat (kembali) kepada orang tua tetapi belum disebut taubat yang sebenarnya karena kita baru sebatas mengirim pesan. Kita belum beranjak pulang. Jika orang tua menerima dengan gembira keinginan kita, itulah yang disebut “menerima taubat”. Bahkan mereka pun mengirimkan uang kepada kita agar kita bisa kembali pulang. Seperti itulah perumpamaan taubat kita kepada Allah.

Taubat yang Murni (Taubatan Nasuha)

Terkadang kita kembali (taubat) kepada Allah tetapi di dalam hati masih belum ada kerelaan untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk. Padahal kita tahu jika perbuatan tersebut diulangi kembali akan menjauhkan kita dari Allah. Misalkan kita taubat karena usaha bangkrut tetapi kita belum rela meninggalkan kebiasaan menyembunyikan cacat barang atau berlaku curang dalam timbangan. Atau kita taubat karena menderita sakit tetapi kita belum bisa meninggalkan kebiasaan marah dan tidak sabar.

Biasanya taubat yang seperti itu sifatnya hanya sementara. Taubat hanya karena ada masalah. Tidak murni karena benar-benar ingin kembali kepada Allah. Ketika kita ada masalah, kita taubat (kembali) kepada Allah dan mengerjakan kebaikan seperti salat, sedekah, dll. Namun, ketika kita telah terbebas dari masalah, kita pun kembali melupakan-Nya. Allah pun mengingatkan agar kita taubat dengan niat murni karena Allah, bukan hanya karena ada masalah, sehingga ada atau tidak ada masalah kita tetap akrab dengan Allah. Itulah yang disebut *taubatan nasuha*, yaitu taubat yang murni karena Allah bukan karena ada masalah saja.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya)...” (Q.S. At Tahrim [66]: 8)

Karena itu, kita mesti memurnikan taubat karena ingin dekat dengan Allah. Kita niatkan semuanya hanya untuk kembali kepada-Nya supaya Allah memberi kita petunjuk bagaimana taubat yang benar itu dan memperbaiki perilaku kita.

Jadi, *taubatan nasuha* berbicara tentang niat yang murni. Kelanjutan dari *taubatan nasuha* ialah taubat yang sebenarnya atau taubat yang sesungguhnya.

Taubat yang Sebenarnya

Ketika kita ingin kembali (taubat) kepada Allah dengan mengikuti pengajian atau datang ke pesantren atau ustadz yang bisa membantu kita mendekatkan diri pada Allah, kita baru sebatas taubat berupa kecondongan hati. Yang namanya mencari jalan kebaikan belum disebut berbuat kebaikan. Namun, jika kita telah menyertai taubat tersebut dengan perbuatan baik, seperti beriman, infak, salat, zakat, atau amal saleh lainnya, itulah kembali (taubat) yang sebenarnya.

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia kembali (taubat) kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” (Q.S. Al Furqaan [25]: 71)

Jika kita ingin bertaubat dengan sebenarnya, kita mesti berbuat baik atau beramal saleh sesuai dengan yang diinginkan Allah dalam Alquran:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 177)

Jika kita kabur dari rumah seperti kisah di atas, orang tua selalu berharap agar kita sebagai anaknya segera pulang. Kalau kita baru mengirim SMS atau menelepon untuk mengabari bahwa kita ingin pulang, itu artinya baru sebatas hati yang kembali tetapi saat itu tubuh belum kembali pulang.

Namun, jika kita sudah melangkah kaki pulang ke rumah, itulah yang disebut “kembali yang sesungguhnya”. Ketika kita menelepon, orang tua sangat senang mendengar anaknya hendak pulang. Mereka bahkan menjemput kita di suatu tempat. Itulah yang disebut kembalinya mereka kepada kita.

Dan Allah pun Taubat

Jika taubat kita disertai dengan perbuatan baik seperti salat, zakat, infak, dan amal saleh lainnya, berarti kita benar-benar telah taubat (kembali). Setelah kita benar-benar taubat (kembali) barulah Allah pun taubat (kembali) kepada kita dengan membawa kasih sayang dan solusi atas permasalahan kita.

“Maka barang siapa bertaubat sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah taubat (kembali) padanya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Maidah [5]: 39)

Jadi, ada dua tahapan dalam bertaubat. Pertama, taubat hati, berupa kecenderungan hati untuk kembali kepada Allah. Tahap kedua ialah mengiringi taubat hati tersebut dengan berbuat baik sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Jika dua tahapan tersebut telah dijalani, barulah disebut taubat yang sebenar-benarnya.

Taubat pada tahap pertama yaitu mengingat Allah akan membuahkan rasa tenteram, sedangkan taubat pada tahap kedua yaitu berbuat baik akan membuat kita bahagia.

(27). Orang-orang kafir berkata: *“Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.”*

(28). *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

(29). Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Q.S. Ar Ra’d [13]: 27-28)

Mengapa orang yang mengiringi taubatnya dengan perbuatan baik akan mendapatkan kebahagiaan? Sebab, Allah akan kembali (taubat) kepada orang yang berbuat baik.

“....Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al Ankabut [29]: 56)

Jika kita berbuat baik, Allah akan kembali kepada kita dengan membawa kasih sayang.

“....Sesungguhnya kasih sayang (rahmat) Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al A’raf [7]: 56)

Jadi, agar Allah taubat (kembali) kepada kita, tidak cukup hanya bertaubat, tetapi mesti dibarengi dengan berbuat baik. Salah satu bentuk perbuatan baik adalah memohon ampun.

“....Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Kembali lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An Nisaa [4]: 64)

Allah akan taubat (kembali) kepada orang yang memohon ampun dengan asumsi orang yang memohon ampun tersebut tidak lagi melakukan perbuatan buruknya dengan sengaja. Namun, jika dia belum bisa meninggalkan perbuatan buruk, Allah baru sebatas memberikan harapan “mudah-mudahan Allah kembali”.

“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah taubat (kembali) pada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At Taubah [9]: 102)

Jika kita bertaubat dan berbuat baik dengan memohon ampun tetapi masih melakukan perbuatan buruk, Allah tidak memberikan janji atau sebuah kepastian akan kembali (taubat) pada kita. Allah hanya berkata “mudah-mudahan” akan kembali kepada kita.

Karena itu, jangan heran, meskipun kita sudah bertaubat dan berbuat baik, tetap saja masalah kita tidak kunjung selesai. Mengapa Allah tidak juga kunjung datang menyelesaikan persoalan kita padahal kita telah berbuat baik? Jawabnya karena di samping perbuatan baik tersebut, kita masih saja melakukan perbuatan buruk sehingga hasilnya imbang alias seri.

Misalkan jarak antara kita dan Allah saat ini sejauh 100 meter. Kita pun bertaubat dan berbuat baik sehingga kita mendekat kepada Allah—misalkan—sejarak 10 meter. Namun, ternyata kita masih saja mengerjakan perbuatan buruk. Akibatnya perbuatan buruk itu akan kembali menjauhkan kita dari Allah. Misalkan perbuatan buruk tersebut membuat kita menjauh kembali sejarak 10 meter. Maka pada hakikatnya kita tidak semakin mendekat pada Allah. Karena itu, selain berbuat baik, kita mesti meninggalkan perbuatan buruk agar kita tidak menjauh dari Allah.

Jika kita saat ini belum atau tidak mampu meninggalkan perbuatan buruk tersebut, ada sebuah cara agar kita bisa mendekat kepada Allah. Caranya ialah dengan melipatgandakan perbuatan baik. Jika kadar kebaikan kita lebih banyak dari keburukan, lambat laun kita akan semakin dekat dengan Allah. Misalkan perbuatan buruk yang sulit kita tinggalkan tersebut membuat kita menjauh 10 meter, maka agar kita bisa mendekat kepada Allah, kita harus banyak berbuat kebaikan sejauh 20 meter. Dengan begitu kita akan semakin bertambah dekat 10 meter ($- 10 \text{ m} + 20 \text{ m} = 10 \text{ m}$).

Misalkan kita tidak bisa meninggalkan kebiasaan marah yang akan membuat kita jauh dari Allah. Agar bisa dekat dengan Allah, kita harus banyak berbuat baik dengan memperbanyak sedekah atau meningkatkan kualitas salat kita.

Sebab itu, jika kita belum bisa meninggalkan perbuatan buruk sementara kita berharap agar Allah benar-benar kembali (taubat) kepada kita, perbuatan baik berupa permohonan ampun tersebut mesti ditambah dengan mengeluarkan sedekah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran,

(103). *Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka. Dengan sedekah itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

(104). *Tidaklah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima sedekah. Dan sesungguhnya Allah Maha Kembali (Taubat) lagi Maha Penyayang?* (Q.S. At-Taubah [9]: 103-104)

Dalam ayat 104 tersirat, jika kita belum bersedekah, Allah baru sebatas menerima proposal taubat kita. Tapi, setelah kita bersedekah, maka Allah kembali kepada kita dengan membawa kasih sayang. Jadi, ada perbedaan antara istilah “Allah menerima taubat” dengan “Allah bertaubat” (kembali) kepada hamba-Nya.

Allah menerima taubat artinya Dia menerima proposal taubat yang kita kirimkan. Setelah menerima proposal tersebut, Allah menunjukkan jalan kebaikan kepada kita. Jika kita telah berbuat baik, barulah Allah taubat (kembali) kepada kita.

Pertaubatan yang disebut dalam Alquran tidak mengenal syarat. Semua orang boleh mengajukan taubat tanpa terkecuali.

Selama ini yang saya baca di buku-buku, syarat taubat ada tiga, pertama ialah harus menyesali perbuatannya, kedua harus memohon ampun, dan ketiga tidak mengulangi lagi.

Seakan-akan kita baru boleh bertaubat jika telah memenuhi ketiga hal tersebut. Padahal, menurut Alquran, taubat atau datang dulu kepada Allah. Datanglah ke masjid, pesantren, majelis taklim, atau salatlah. Kemudian kita tunggu respons Allah. Jika Allah mengabulkan taubat kita, maka Dia akan menunjukkan jalan sehingga hati kita tergerak untuk memohon ampun dan berbuat baik. Selama proses menunggu jawaban dari Allah, kita penuhi segala persyaratan yang akan membuat proposal taubat kita diterima Allah.

Jadi, yang ada adalah syarat agar Allah mengabulkan permohonan taubat kita. Karena itu, kita harus tahu apa syarat agar taubat kita atau kedatangan kita diterima oleh Allah. Kita tidak akan pernah tahu apakah kita akan diterima atau diusir oleh pemilik rumah jika kita tidak pernah mendatangi rumahnya.

Jadi, datangi dahulu Allah. Ketuk pintunya atau ucapkan kata sandi (*password*)-nya dengan memanggil nama-Nya. Tunggulah jawaban dari-Nya. Bersabarlah dalam menunggu jawaban dari-Nya. Tanda-tanda Allah akan membukakan pintu adalah selama proses menunggu tersebut kita akan senang berlama-lama di rumah itu. Tandanya Allah tidak menerima kedatangan kita adalah kita gerah dan gelisah di rumah itu. Akibatnya, kita segera meninggalkan rumah-Nya dan kembali menjauhi Allah.

Ketika Allah membukakan pintu, itu tandanya Dia menerima kedatangan kita. Ketika bertemu dengan-Nya, kita akan mudah berbuat baik dan sulit untuk berpaling dari-Nya. Pada saat itu kita belum dipersilakan masuk ke dalam rumah-Nya. Kita dipersilakan pulang untuk memenuhi persyaratan

memasuki rumah-Nya yaitu berbuat baik. Kemudian kita pulang ke rumah dengan membawa perasaan senang berbuat baik karena telah melihat keindahan dan keramahan-Nya. Perasaan senang berbuat baik itu adalah oleh-oleh dari-Nya.

Besoknya kita datang kembali ke rumah-Nya. Jika kita telah berbuat baik, Allah akan mempersilakan masuk ke dalam “rumah-Nya”. Di dalamnya kita akan merasakan kebahagiaan yang berlipat ganda. Tapi, setan tidak rela. Dia akan terus memanggil-manggil kita dari luar. Terkadang kita terbujuk oleh panggilan setan. Jika kita tersadar, segera ketuk kembali rumah-Nya. Jangan menunggu lama-lama. Sebab, bisa jadi pintu itu akan dikunci oleh-Nya. Akibatnya, kita tidak akan bisa masuk untuk selama-lamanya.

Jadi, tunggu apa lagi, segera datanglah ke rumah-Nya! Panggil nama-Nya. Kemudian rasakan sensasi sesudah itu dan kita tinggal mengikuti alurnya. Kita tidak akan pernah tahu apakah kita akan diterima atau ditolak bila kita tidak pernah datang kepada-Nya. Jangan ditunda-tunda lagi karena kita tidak akan pernah tahu kapan rumah itu dikunci. Selain itu, penundaan hanya akan membuat Allah tidak senang karena kasih sayang-Nya *dicuekin* begitu saja. Semakin ditunda, semakin jauh kita dari Allah, dan semakin lupa dengan Allah. Jika kita lupa kepada Allah, Allah pun akan melupakan kita. Akibatnya kita akan “ketinggalan kereta”. Kita hanya akan menyesal dan ternganga melihat gerbong ampunan dari Allah melaju meninggalkan kita.

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera. Maka kepada merekalah Allah taubat (kembali). Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Q.S. An Nisaa [4]: 17)

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-An’am [6]: 54)

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kejahilan, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya). Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An Nahl [16]: 119)

Kejahilan adalah asal gerak. Bisa jadi karena spontanitas atau tergelincir. Bukan karena diulang berkali-kali dan terencana padahal dia sadar Allah sedang mengamatinya. Ada orang yang datang kepada Allah tapi tidak diterima oleh Allah. Mereka adalah orang-orang yang taubatnya tidak diterima.

Taubat yang Tidak Diterima

Penting untuk diperhatikan, betapa pun senangnya Allah melihat hamba-Nya kembali kepada-Nya, tidak semua proposal taubat diterima oleh Allah. Ada orang yang datang bertaubat kepada Allah tetapi Dia tidak menerima kedatangan orang tersebut. Allah tidak membukakan pintu dan menunjukkan jalan kebaikan padanya. Akibatnya, mereka tidak bisa masuk ke rumah-Nya dan Allah pun tidak akan taubat (kembali) kepadanya. Jangankan berdekatan dengannya, membukakan pintunya saja Allah sudah tidak mau. Siapakah orang yang taubatnya tidak diterima tersebut?

Pertama, orang yang baru kembali (taubat) kepada Allah ketika maut datang menjemput.

“Dan tidak ada taubat untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang diantara mereka, (barulah) ia mengatakan: Sesungguhnya saya bertaubat sekarang...” (Q.S. An Nisaa [4]: 18)

Mengapa Allah tidak bertaubat (kembali) kepada orang tersebut? Sebab, jika ajal sudah datang, dia sudah tidak bisa lagi berbuat baik, padahal syarat taubat atau kembalinya Allah ialah berbuat baik.

Kedua, orang yang mati dalam keadaan kafir.

“... Dan tidak (ada taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksa yang pedih.” (Q.S. An Nisaa [4]: 18)

Ketiga, orang yang kafir setelah beriman, yaitu orang munafik. Mereka sudah divonis sesat walaupun nyawa masih dikandung badan.

“Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya. Dan mereka itulah orang-orang yang sesat.” (Q.S. Ali Imran [3]: 90)

Orang munafik mengaku beragama Islam tetapi mereka menolak tunduk kepada hukum-hukum atau perintah Allah dalam Alquran. Allah tidak mungkin menunjukkan jalan kebaikan kepada mereka. Untuk lebih jelasnya tentang orang kafir dan munafik silakan baca tulisan yang berjudul *Nabi Ibrahim pun “Kafir”*.

Mengapa Allah tidak menerima taubat mereka? Sebab, mereka nyata-nyata berpaling dari petunjuk Allah, yaitu Alquran padahal mereka telah mengakui kebenarannya.

Contoh Orang yang Bertaubat kepada Allah.

Contoh paling baik adalah proses taubatnya tiga sahabat di zaman Nabi Muhammad saw., yaitu Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Mararah bin Rabi'. Sebelumnya mereka sering ikut serta dalam berbagai medan jihad. Suatu ketika mereka tertinggal berangkat pada Perang Tabuk karena disibukkan oleh urusan lain. Kemudian mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan tidak berangkat menyusul pasukan muslim. Mereka beranggapan Allah pasti akan mengampuni ketidakikutsertaan mereka dalam perang kali ini.

Setelah Nabi Muhammad dan para sahabat kembali dari medan perang, orang-orang yang tidak berangkat perang mengemukakan alasan mereka. Namun, ketiga orang tersebut (Ka'ab, Hilal, dan Mararah) tidak dapat mengemukakan alasan selain karena malas berangkat. Mereka pun memohon ampunan kepada Allah.

Namun, Allah menurunkan azab (masalah) pada mereka agar mereka benar-benar bertaubat. Allah melarang semua orang, termasuk keluarga mereka sendiri, untuk berbicara dan berhubungan dengan mereka, sehingga ketiga orang tersebut merasa dikucilkan. Hal ini tentu sebuah masalah yang sangat besar bagi mereka.

Mereka tidak menyangka akan mendapat masalah sebesar ini. Sebelumnya mereka mengira absennya mereka dalam peperangan akan selesai dengan memohon ampun saja. Ternyata Allah membenturkan mereka dengan masalah agar mereka benar-benar taubat dan tidak mengulanginya lagi.

Allah hanya akan kembali (taubat) pada mereka jika mereka berbuat baik. Salah satu kriteria berbuat baik adalah bersabar dalam menghadapi kesempitan dan penderitaan (Q.S. 2:177). Maka Allah pun mengirimkan kesempatan bersabar tersebut kepada mereka dengan datangnya tawaran dari negeri

musuh yang menawarkan kepada mereka harta dan jabatan seandainya mereka mau bergabung dengan musuh. Namun, ketiga orang itu menolak tawaran tersebut. Setelah kesabaran mereka diuji selama 50 hari, barulah Allah memberi kabar kepada Nabi Muhammad, bahwa Allah telah kembali (taubat) kepada mereka. Kisah tersebut diabadikan dalam Q.S. At-Taubah ayat 118.

“Dan terhadap tiga orang yang tertinggal (tidak ikut perang), hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka. Padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah taubat (kembali) kepada mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Mahataubat (Kembali) lagi Maha Penyayang.” (Q.S. At Taubah [9]: 118)

Kejadian itu menjadi peringatan bagi orang beriman lainnya, termasuk kita saat ini untuk tidak meremehkan perintah Allah dengan beranggapan permasalahan akan selesai hanya dengan memohon ampun.

Jika kita melakukan dosa dengan kesadaran akan konsekuensi atas dosa tersebut, Allah tidak akan mengampuninya begitu saja. Allah akan menghapus dosa tersebut dengan kebaikan yang kita miliki. Dalam Alquran Surat Huud disebutkan,

“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Huud [11]: 104)

Jika kita tidak memiliki cukup kebaikan untuk menghapus dosa tersebut, Allah akan menurunkan kesulitan

dan kesempitan pada hidup kita. Kesulitan itulah yang akan menutup atau menggugurkan dosa-dosa kita.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. disebutkan,

“Apabila dosa-dosa seorang hamba sudah banyak sedangkan dia tidak memiliki amal perbuatan yang dapat menghapuskannya, maka Allah memasukkan berbagai kesedihan ke dalamnya sehingga kesedihan-kesedihan itu menjadi penutup bagi dosa-dosanya.”

Jika kita berbuat dosa, selain memohon ampun, segera tutupi keburukan tersebut dengan perbuatan baik lainnya, sehingga Allah tidak jadi menurunkan azab pada diri kita.

Jalan Pintas Menuju Allah

Saya pernah membaca tulisan yang menggugah dari seorang teman di milis Dzikrullah (forum diskusi di internet), dengan memakai nama kecil Alysa. Sebuah tulisan yang digerakkan oleh Allah untuk dihadirkan kepada kita semua. Judulnya “Jalan Pintas Menuju Allah”.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semoga rahmat dan keselamatan atasmu, wahai Saudaraku yang sedang menapaki jalan untuk mengenal-Nya. (*Would you please read these words with your heart.....*)

Saudaraku yang dirahmati Allah,

Allah menyayangimu. Sungguh!

Dia menyayangimu lebih dari siapa pun di dunia ini. Hanya Dia yang benar-benar tulus, *take care about you*. Dia mencintaimu, menyayangimu, lebih dari rasa sayangmu pada-Nya. Karena Dia adalah Sang Maha Rahman Rahiim. Dia tidak pernah mengharapkan balasmu. Dia hanya ingin mencintaimu. Itu saja.

Saudaraku yang dicintai Allah,

Rasakan dalam kehidupanmu, betapa *rahman rahim*-nya Dia.

Amati terus, *day to day*, apa saja yang terjadi padamu itu adalah kehendak-Nya. Itu adalah perwujudan cinta-Nya padamu. Baik yang kau anggap nikmat, maupun yang kau anggap musibah. Semua itu adalah cara Allah mencintaimu. Suatu saat nanti engkau akan merasakan bahwa tidak ada musibah, yang ada hanya nikmat kasih sayang-Nya.

Yang menganggap sesuatu itu musibah adalah diri kita sendiri, padahal sebenarnya saat itulah kita sedang diberi pelajaran baru oleh Allah. Dia sedang ingin menarik perhatianmu. Jika sedang ditimpa kemalangan, sebenarnya saat itu Allah sedang rindu padamu. Dia ingin engkau mendekat pada-Nya. Sekian lama kita terlena dalam kenikmatan, maka diberi-Nya musibah agar kita mendekat lagi pada-Nya. Dia sangat bahagia ketika engkau memohon-mohon pada-Nya, menunjukkan bahwa engkau membutuhkan-Nya. Tunjukkan bahwa *you need Him, so much*.

Ketika engkau merasa garing padahal sudah berusaha salat, saat itu sebenarnya Allah sedang memberi pelajaran baru untukmu. Dia ingin engkau membuktikan kesungguhan dalam mendekati-Nya. Bersyukurlah diberi rasa garing, hingga membuatmu dahaga untuk makin ingin mendekat. Bersyukurlah. Itu tanda bahwa engkau segera sampai.

Ada dua jalan untuk menuju Tuhan:

1. Melalui *riyadhoh*

Ini yang biasa dilakukan kebanyakan orang, yaitu dengan menjalankan beberapa amalan, mulai dari ibadah wajib hingga semua ibadah sunah dilakukan. Ini sungguh berat. Kebanyakan akhirnya hanya merasa capek, penat, dan akhirnya protes. Tapi

beberapa orang yang pantang menyerah, akhirnya berhasil melewatinya, dan bisa dekat dengan-Nya. Ibarat mau ke rumah si A, tapi kita belum tahu lokasinya. Kita diberi alamat dan peta. Lalu tanya sana sini, akhirnya sampai juga meski agak lama.

2. Dituntun Allah

Nah, ini adalah jalan pintas. Ini yang kita lakukan lewat berzikir dan berdoa memanggil Allah dengan penuh kesungguhan. Ibarat mau ke rumah si A, karena kita belum tahu lokasinya, oleh si A kita dituntun menuju rumahnya. Cepat mana?

Inilah cara yang kita tempuh. Dengan cara yang sangat sederhana, hanya dengan memanggil nama-Nya, luangkan waktu. Allah ingin diprioritaskan. Mungkin paling enak sehabis salat atau menjelang tidur.

Dengan cara ini, kita tidak perlu *riyadhoh*. Kita lakukan saja aktivitas seperti biasa. Salat wajib seperti biasa. Tidak usah memaksakan diri untuk salat sunah atau puasa. Insya Allah, kita akan heran sendiri. Ketika tiba-tiba kita jadi tidak mudah marah, jadi lebih bijaksana, jadi suka *ngomongin* tentang Allah. Lalu tiap malam kita bangun dan secara otomatis salat tahajud. Lalu Alquran jadi buku bacaan yang sangat menarik. Semua dilakukan dengan semangat, tanpa ada paksaan. Sukarela. Begitu seterusnya. Sedikit demi sedikit kita dituntun untuk melakukan semua aktivitas ibadah pada-Nya dengan sangat ringan.

Selamat menapaki jalan menuju Allah. Engkau akan temukan kenikmatan yang tiada tara. Dunia ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nikmatnya ketika bisa dekat dengan-Nya. Bisa mengenal-Nya. Bisa berdialog dengan-Nya. Bisa merasakan keberadaan-Nya 24 jam! Nikmat yang tidak mau digantikan dengan apa pun!

Jika sudah berada di jalan ini, ibadah tidak akan terasa berat. Semua mengalir begitu saja. Benar-benar *gak* ada paksaan. Sukarela. Bahkan sulit untuk berbuat maksiat. Tiba-tiba berbuat baik itu sangat mudah, sedang berbuat jahat itu sulit sekali. Hidup penuh semangat. Tidak ada kata malas, produktif, tidak ada *wasting time*. Semua mengalir begitu saja. *MasyaAllah!*

Semoga tulisan Alysa tersebut mampu menggugah kesadaran kita. Kita sudah banyak bergelimang dosa dan melupakan Allah. Ketika kita terbentur masalah, barulah kita ingat Allah dan tergerak untuk kembali dan minta tolong kepada-Nya. Namun, terkadang kita bertanya-tanya apakah mungkin kita akan ditolong padahal kita sudah banyak melakukan dosa dan sudah lama melupakan Allah. Kemudian kita berusaha mencari pengajian dan jalan kembali kepada-Nya. Itulah yang disebut bertaubat.

Dan Allah pun Maha Mengetahui lintasan hati kita. Allah berkata kepada kita melalui lisan seorang ustadz atau kiai atau melalui buku yang kita baca bahwa Allah sangat ingin kembali pada kita. Tidak peduli sebesar apa pun dosa kita. Kemudian Allah menunjukkan jalan dan menggerakkan hati kita untuk berbuat baik. Setelah kita benar-benar berbuat baik barulah kemudian Allah bersegera kembali dan memeluk kita dengan kasih sayang-Nya. Allah pun akan menyelesaikan semua permasalahan kita.

Karena itu, jika kita terbentur oleh masalah, sadarilah itu tandanya Allah ingin agar kita kembali kepada-Nya.

“Dan tidaklah mereka memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat (kembali) dan tidak (pula) mengambil pelajaran?” (Q.S. At Taubah [9]:126)

Kesimpulan

Taubat kita kepada Allah adalah kecenderungan hati untuk ingat dan kembali pada Allah. Jika seorang hamba sudah mengirim sinyal kepada Allah, Allah pun menerima sinyal tersebut. Kemudian Allah menunjukkan jalan kebaikan dan menggerakkan hati kita untuk berbuat baik. Bentuknya bisa berupa mempertemukan kita dengan ulama atau buku yang akan menuntun kita berbuat baik.

Jika kita menyempurnakan taubat tersebut dengan berbuat baik sesuai dengan Alquran Surat 2 ayat 177, berarti kita telah membuktikan niat atau taubat kita. Taubat yang disempurnakan dengan berbuat baik disebut taubat yang sebenarnya (Q.S. 25: 71). Barulah kemudian Allah pun taubat (kembali) kepada kita dengan membawa setumpuk kasih sayang, ampunan dan jalan keluar atas semua permasalahan kita. Itulah yang disebut taubat atau kembalinya Allah pada kita.

Akan tetapi, jika kita sering menentang petunjuk Allah dalam Alquran, Allah tidak menerima taubat kita dan tidak akan menunjukkan jalan kembali kepada-Nya. Mengapa Allah tidak memberi petunjuk pada kita? Sebab, sebelumnya kita telah sering berpaling dari peringatan-Nya ketika peringatan itu datang. Akibatnya, kita bertambah sesat. Ciri-ciri kita bertambah sesat adalah jika kita ada masalah bukan lari kepada Allah, melainkan kita malah lari ke dukun, jimat, atau menenggelamkan diri dengan narkoba atau alkohol..

Akibatnya, kita akan semakin jauh dari cahaya Allah. Hidup kita pun akan terlempar-lempar dari satu masalah ke masalah yang lainnya. Dan akhirnya di hari perhitungan kelak, kita akan kembali kepada Allah dengan membawa dosa dan kekal di neraka. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali.

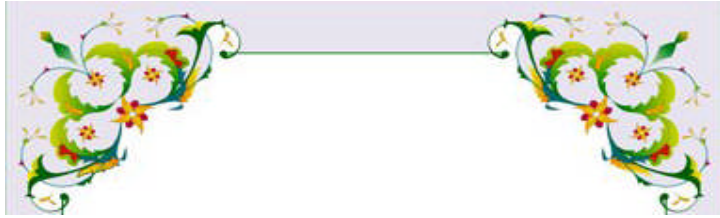
“Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S. Ali Imran [3]: 162)

Saya ingin menutup tulisan ini dengan sebuah doa yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan juga kita.

“....Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku kembali (taubat) kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. Al Ahqaf [46]: 15)

Saya menyebutnya doa umur 40 tahun. Doa ini pula yang dibaca oleh Nabi Sulaiman.

“...Dan dia (Sulaiman) berdoa: ‘Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai. Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh’.” (Q.S. An Naml [27]: 19)



3 Keanehan Jilbab

Orang bilang zaman sekarang zaman *kebalik*. Yang baik dibilang jelek dan yang buruk justru diikuti. Dalam konteks jilbab, saya mencatat ada tiga hal yang menurut saya aneh.

Pertama, Allah telah menyatakan dalam Alquran, seorang ibu yang telah berhenti haid dan tidak ingin menikah lagi maka tidak wajib berjilbab. Namun, saat ini kita justru melihat kebalikannya. Ibu-ibu beserta putrinya memperlihatkan sesuatu yang sebaliknya. Sang ibu yang sudah berusia lanjut menggunakan jilbab yang rapi, sedangkan putrinya berjalan di sampingnya dengan pakaian yang serba ketat dan terbuka. Padahal, jilbab justru diwajibkan untuk sang putri bukan sang ibu karena sang ibu sudah tidak wajib lagi memakai jilbab.

“Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nuur [24]: 60)

Tapi berlaku sopan adalah lebih baik bagi ibu-ibu. Artinya, memakai jilbab merupakan wujud kesopanan kita kepada Allah. Dan ada pemakluman dari Allah buat para ibu, tapi bukan untuk para gadis.

Kedua, salah satu tujuan diwajibkannya memakai jilbab adalah untuk menutup dada. Dahulu, para perempuan di Arab memakai kudung penutup kepala seperti halnya ibu-ibu kita zaman dahulu yang memakai kerudung dan kebaya. Kerudungnya hanya menutupi kepala, tapi tidak menutupi belahan dada. Kemudian turun perintah untuk memanjangkan kain kerudung sampai ke dada agar belahan dada tidak terlihat dan bentuk dada tersamar. Saat ini justru banyak yang bersusah payah memakai jilbab hanya untuk menutupi rambut di kepala tetapi malah membiarkan bagian dada terbuka.

“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya...” (Q.S. An-Nuur [24]: 31)

Memakai jilbab dengan pakaian yang ketat juga tidak bisa dikategorikan menyamarkan atau menutupi dada.

Ketiga, perintah memakai jilbab dimaksudkan agar wanita tersebut dapat dikenali, bukan hanya secara lahiriah, melainkan juga rohaniah. Secara lahiriah, seorang wanita dikenali dengan melihat wajahnya. Oh itu si Annisa, o itu si Fatimah. Secara rohaniah, wanita berjilbab dikenal sebagai seorang muslimah yang sedang berusaha memenuhi ketentuan Tuhannya.

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 59)

Tapi, bagaimana kita bisa mengenali jika wajahnya juga tertutup dan hanya menyisakan kedua mata? Lalu, bagaimana kita bisa mengenali apakah di balik cadar itu seorang wanita atau pria? Bahkan kita pun tidak bisa mengenali apakah di balik cadar itu seorang muslim atau nonmuslim. Padahal, dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kita saling kenal mengenal.

Oleh karena itu, menurut saya, memakai cadar justru bertentangan dengan ketentuan Alquran. Kecuali jika perempuan tersebut memakainya di padang pasir dengan maksud untuk menutupi wajahnya dari panas dan terik matahari serta kotornya embusan angin, seperti yang dilakukan oleh para istri nabi dan wanita Arab lainnya pada masa lalu.

Pada waktu itu mereka memakai cadar karena kondisi panas dan kotornya debu udara padang pasir. Cadar bukanlah sebuah sunah Nabi, apalagi sebuah kewajiban. Sebab, cadar juga dipakai oleh perempuan kafir dan musyrik untuk menutupi muka mereka dari panasnya sinar matahari dan kotornya debu jalanan. Seperti halnya gamis bukanlah sunah Nabi karena orang-orang musyrik Mekah seperti Abu Jahal dkk. juga memakai gamis. Cadar dan gamis adalah pakaian tradisional bangsa Arab, bukan bagian dari hukum Islam. Lebih dari itu, yang paling utama adalah pakaian takwa.

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Mudah-mudahan mereka selalu ingat”.(Q.S.Al Ar’raf [7]: 26)

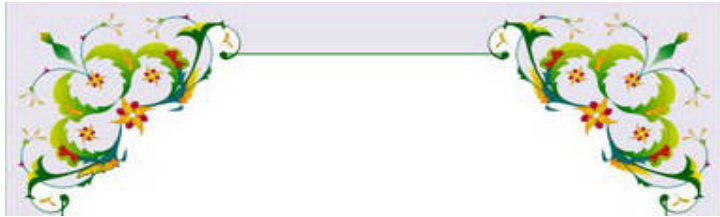
“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al Hujuraat [49]: 13)

Apakah takwa itu? Anda bisa mempelajarinya di Alquran surat 2: 2-4, 2: 177, 3: 15-17, 3: 133-135, 16: 31-32, 21: 48-49, dan 39: 33.

Berjilbab tidak otomatis menunjukkan kualitas akhlak seseorang, tetapi setidaknya ada sebuah niatan dalam dirinya untuk menaati perintah Tuhan. Semoga dengan niatan itu (sekecil apa pun) akan membimbingnya kepada ketaatan lainnya.

Kita pun jangan menjustifikasi seseorang perempuan yang tidak berjilbab sebagai seseorang yang tidak taat kepada Tuhannya. Bisa jadi dia belum mengerti atau mungkin juga sudah mempunyai niat tetapi menunggu saat yang tepat. Semua orang butuh proses untuk menuju ke arah yang lebih baik. Seperti halnya kita pun memerlukan proses yang panjang untuk bisa menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Karena itu, kita tidak bisa menyuruh seseorang untuk berubah dalam sekejap.

Daripada memvonis orang yang tidak berjilbab, lebih baik mendoakan semoga mereka diberi kekuatan hati untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Semoga mereka tidak mengingkari kewajiban tersebut dengan sengaja. Jika kita mengingkari perintah Allah dengan sengaja dan terus menerus, namanya syirik. Dan lambat laun bisa menjadi kafir.



Nabi Ibrahim pun “Kafir”

Seringkali kita menyebut orang yang tidak beragama Islam sebagai kafir. Kita mendapat pengajaran sejak kecil bahwa orang nonmuslim sudah pasti kafir.

Kata kafir menjadi sebuah kutukan yang menghinakan. Dalam ajaran Kristen dan Yahudi juga dikenal istilah kafir. Jadi, dalam pandangan mereka, orang Islam itu kafir. Jika demikian, ketahuilah bahwa saya kafir terhadap Tuhan lain selain Allah.

Perkataan ini pernah disampaikan oleh Nabi Ibrahim kepada kaumnya yang diceritakan di dalam Alquran.

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah. Kami kafir terhadap kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.....’” (Q.S. Al Mumtahanah [60]: 4)

Karena itu, jangan marah jika kita disebut kafir oleh orang lain karena Nabi Ibrahim pun pernah menyatakan kepada mereka, “Aku kafir terhadap kalian”. Allah pun memerintahkan agar kita kafir kepada selain Allah.

“Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Maka barang siapa yang kafir (ingkar) kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256)

Kita pun sesungguhnya kafir terhadap sesuatu yang dianggap tuhan-tuhan selain Allah. Yang penting saat ini kita jangan kafir terhadap Alquran. Karena tanpa disadari di antara umat Islam sendiri ada yang beriman kepada sebagian ayat Alquran dan ingkar kepada sebagian ayat lainnya.

Kata kafir dalam bahasa Arab berasal dari kata *kafara* yang artinya menutup. Hukuman atau denda karena melanggar sumpah atau melanggar larangan haji disebut *kaffarat* yang bertujuan untuk menutupi dosa-dosa kita (Lihat Q.S. 5 ayat 89 dan 95). Selain itu, Allah juga bertindak sebagai *Al-kaffiru as-sayyiaat* artinya Allah Maha Menutupi Kesalahan (Lihat Q.S. 3: 193, 5: 65, 8: 29, 47: 2, dll.). Kata *kafara* ini kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi *cover* yang artinya penutup. Bentuk jamak dari kafir adalah *kaafirun* atau *kuffar*. Lalu siapakah orang kafir itu? Dalam Alquran dijelaskan:

(100). *Dan Kami tampilkan neraka Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas.* (101). *Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari peringatan-Ku (adzzikri). Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.”* (Q.S. Al-Kahfi [18]: 100-101)

Yang dimaksud peringatan-Ku atau *adzzikri* dalam ayat di atas adalah Alquran sebagaimana diterangkan dalam surat Shaad ayat 8 ,

“Mengapa Azzikra (Alquran) itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap peringatan (Alquran)Ku. Dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku.” (Q.S. Shaad [38]: 8)

Di ayat lain juga dijelaskan.

(107). *“ ...Dan sungguh Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (108). Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (Q.S. An-Nahl [16]: 107-108)

Jadi, yang dimaksud orang kafir adalah orang yang tidak mau memperhatikan dan mendengarkan Alquran ketika Alquran itu dibacakan kepada mereka karena hati, penglihatan, dan pendengaran mereka telah tertutup dari kebenaran. Ayat ini berlaku bagi semua orang, termasuk orang-orang yang terlahir dalam keadaan Islam seperti kita sekarang ini.

Dalam Alquran Surat Al-Baqarah dijelaskan:

(6). *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

(7). *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 6-7)

Bagi orang-orang kafir, diberi peringatan atau tidak, sama saja. Mereka tidak akan beriman karena Allah telah meletakkan tutup di hati dan sumbatan di telinga dan jika mereka melihat ayat-ayat Allah, mereka tetap saja tidak mau beriman.

“Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)-mu. Padahal Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika mereka melihat segala ayat (tanda), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya.....” (Q.S. Al-An’am [6]: 25)

Jadi, orang kafir adalah orang yang tertutup hatinya dan berpaling terhadap peringatan, ayat-ayat, dan bukti-bukti nyata yang datang kepada mereka.

“....Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 101)

“Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.” (Q.S. Al-Kahfi (18): 57)

Dalam Alquran, lawan kata “kafir” adalah “syukur”. Sehingga orang yang tidak bersyukur sama dengan kafir.

““Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kafir maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih“. (Q.S.Ibrahim [14]:7)

Syukur artinya menggunakan apa yang Allah berikan kepada kita sesuai dengan perintah Allah. Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kita bersyukur.

“...Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An Nahl [16]:78)

Cara bersyukur adalah dengan menggunakan apa yang telah Allah berikan tersebut untuk membaca/melihat, mendengar dan memahami ayat-ayat atau tanda-tanda Allah.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al A’raf [7]:179)

Karakteristik binatang ternak adalah setiap pagi keluar kandang untuk mencari makan dan sore hari pulang ke kandang untuk beristirahat. Manusia yang hidupnya hanya untuk mencari makan tanpa memikirkan kekuasaan Allah, bagi Allah tidak ubahnya seperti binatang ternak.

Mengapa Allah menutup dan mengunci mati hati orang kafir? Jawabannya ada di Alquran,

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan

memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Mereka menjadi kafir karena terus-menerus menyekutukan Allah dengan sesuatu terutama dengan hawa nafsu. Allah menjelaskan bahwa seseorang menjadi kafir karena dia lebih mencintai kehidupan dunia daripada akhirat.

(106). *Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*

(107). *Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

(108). *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang lalai.* (Q.S. Al-An’am [16]: 106-108)

Ada pepatah yang mengatakan; “Cinta membuat seseorang buta”. Jika kita lebih mencintai kehidupan dunia dari pada akhirat, kita akan dibutakan oleh cinta dunia sehingga tidak peduli lagi dengan peringatan dari Allah.

(2). *Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih,* (3). *(Yaitu) orang-orang yang lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.”* (Q.S. Ibrahim [14]: 2-3)

Dengan demikian, seseorang belum dapat dikatakan kafir (tertutup) hatinya jika belum ada suatu kebenaran yang datang pada mereka.

“Dan tatkala kebenaran (Alquran) itu datang kepada mereka, mereka berkata: ‘Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang kafir terhadapnya’.” (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 30)

“.....Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: ‘Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata’.” (Q.S. Saba’ [34]: 43)

Pertanyaan saya, sudahkah kita mendatangkan ayat-ayat, keterangan, bukti-bukti yang jelas kepada orang yang kita anggap kafir selama ini? Jika kita belum mendatangkan Alquran kepada mereka, kita tidak akan pernah tahu apakah mereka menerima atau menolak.

Jika kita belum tahu apakah mereka menerima atau menolak Alquran, pantaskah kita menyebut mereka kafir? Padahal sekali lagi, kita belum mendatangkan keterangan, ayat-ayat, dan bukti-bukti kepada mereka. Bagaimana kita bisa menyebut mereka kafir kalau mereka belum menerima, mendengar, dan melihat bukti-bukti tersebut.

Agama kita adalah agama dakwah. Demi Allah! Mereka (orang-orang nonmuslim) lebih pantas dan sangat membutuhkan untuk menerima dakwah kita. Tidak ada yang bisa menghalangi kita untuk menyampaikan ayat-ayat Allah.

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu. Dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (Q.S. Al Qashash [28]: 87)

Tugas kita hanya menyampaikan, bukan menghakimi mereka. Jika dalam menyampaikan keterangan, ayat-ayat (tanda-tanda) atau bukti-bukti tersebut, mereka mendebat dan menyanggah kita, katakan,

“Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: ‘Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku’. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi: ‘Apakah kamu (mau) masuk Islam’. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 20)

Kewajiban menyampaikan ayat-ayat Allah bukan hanya tugas para nabi dan rasul, melainkan tugas dan kewajiban kita semua umat Islam. Selama ini mungkin kita hanya sibuk menghakimi mereka sebagai orang kafir tetapi lupa pada tugas kita yang sesungguhnya, yaitu menyampaikan kebenaran Alquran..

Jadi, kita tidak berhak mengatakan orang Kristen, Buddha, Hindu, Yahudi, dll. sebagai orang kafir sebelum kita menyampaikan ayat-ayat (tanda-tanda) Allah kepada mereka. Mereka beragama Kristen, Buddha, Hindu, dan Yahudi karena keturunan, seperti halnya kita pun beragama Islam karena keturunan.

Andaikan kita dilahirkan dalam keadaan bukan Islam, niscaya kita sama saja dengan mereka. Sama-sama bukan Islam. Jika kita mendapat kenikmatan berupa iman dan Islam, mereka pun berhak mendapatkan kenikmatan seperti yang kita rasakan saat ini.

Jika kita tidak mau berdakwah atau menunjukkan ayat-ayat dan bukti-bukti kepada mereka, kita tidak berhak mengatakan mereka kafir. Jika mereka menolak penjelasan kita, yang pertama kali kita lakukan ialah bertanya kepada diri sendiri (introspeksi). Apakah penolakan mereka karena ayat-ayat dan bukti-bukti yang kita sampaikan atau mungkin karena cara penyampaian kita yang kurang benar. Mungkin mereka melihat kelakuan kita yang tidak baik sehingga mereka menolak apa yang kita sampaikan.

Misalkan ada orang yang ingin mengadakan perjalanan dari Solo ke Jakarta, tapi malah naik bus jurusan Surabaya. Karena kasihan padanya, kita pun memberitahukan bus dan jurusan yang sebenarnya. Sebelum kita bicara padanya, kita tentu tidak tahu apakah dia akan menerima atau mengingkari penjelasan dari kita. Sangat aneh kalau kita belum bicara kepadanya tapi sudah memvonis bahwa dia menolak penjelasan kita.

Kemudian kita menjelaskan padanya bahwa ia salah naik bus. Kita pun menunjukkan bus yang akan membawanya ke kota tujuannya yaitu Jakarta. Tugas kita hanya menjelaskan dan menunjukkan bus yang sebenarnya, bukan memaksanya. Jika ia menolak penjelasan dari kita, ada tiga kemungkinan. Pertama, dia kurang waras alias gila. Kedua, dia keras kepala dan sombong sehingga menolak penjelasan kita, padahal dalam hatinya dia setuju dengan penjelasan kita.

Begitu pula jika ada orang yang menolak penjelasan kita tentang Alquran, bisa jadi karena kesombongan yang ada pada dirinya.

(13). *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: “Ini adalah sihir yang nyata”.*

(12) *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka). Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* (Q.S. An Naml [27]: 13-14)

Ketiga, dia mengingkari penjelasan kita karena tertipu rayuan kondektur bus jurusan Surabaya.

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)...” (Q.S. Al An’am [6]: 112)

Ironisnya, kita yang memberikan penjelasan ternyata berpenampilan lusuh dan membawa senjata tajam pula. Sangat wajar jika ia lebih percaya kata-kata manis si kondektur yang ternyata berwajah manis dan berpakaian rapi. Melihat pakaian dan pedang yang kita bawa, bisa jadi justru dia merasa kitalah yang akan menipu dan menyesatkan mereka.

Kondisi itulah yang kini dialami umat Islam. Kita teriak-teriak sebagai penganut agama yang kasih sayang (*rahmatan lil alamin*) tetapi sambil membawa-bawa pedang dan terkadang anarki (merusak). Kita mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad yang penyantun tetapi sedikit berinfak dan tidak menghormati fakir miskin.

Kita mengaku sebagai pemeluk agama yang toleran (*lakum dinukum waliadin*) tetapi memandang orang nonmuslim sebagai orang kafir, najis, dan penuh dosa. Kita bangga sebagai umat yang terbaik (*khairu ummat*) tetapi malas berpikir dan tidak kreatif. Kita yakin sekali masuk surga karena percaya pada keesaan Allah (tauhid) tetapi tanpa disadari menjadikan ustadz, kiai, ulama, habib, dll. sebagai Tuhan.

Etika Menyampaikan Peringatan

Kita tidak menghendaki perselisihan dengan orang lain. Karena itu, awali penjelasan kita tentang Alquran dengan sebuah persamaan, bukan mengedepankan perbedaan yang akan membuat mereka langsung menolak.

“Katakanlah: ‘Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)’.” (Q.S. Ali Imran [3]: 64)

Jika mereka menolak seruan kita, tanyakan pada diri kita sendiri, mungkin ada yang salah dengan perilaku kita. Mungkin tanpa disadari kita telah menyekutukan Allah dengan sesuatu. Bagaimana mungkin mereka akan memenuhi seruan kita agar tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan kita sendiri menyekutukan Allah, dengan hawa nafsu, misalnya. Jangan sampai penolakan mereka justru disebabkan karena kelakuan kita yang kerap memperturutkan hawa nafsu.

Karena itu, di dalam menyampaikan Alquran dan menyeru mereka pada jalan kebenaran, Allah mengingatkan kita agar jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu. Dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan.” (Q.S. Al Qashash [28]: 87)

Menyekutukan Tuhan bisa berupa menuhankan ustadz, kiai, ulama, habib, atau menuhankan harta dan hawa nafsu. Karena itu, sampaikan seruan atau penjelasan tersebut dengan bijaksana dan perkataan yang baik. Jika harus membantah, bantahlah dengan baik.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An Nahl [16]: 125)

Tugas kita hanya menyampaikan dengan baik, bukan menghakimi mereka dengan stempel kafir dan memvonis mereka sebagai penghuni neraka jahanam.

“Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghitung amalan mereka.” (Q.S. Ar Ra’d [13]: 40)

Jika mereka tidak percaya pada kerasulan Muhammad, jangan marah. Katakan saja, *“Cukuplah Allah menjadi saksi antara kita.”*

“Berkatalah orang-orang kafir: ‘Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul’. Katakanlah: ‘Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab” (QS.ArRa’d[13]: 43)

Tidak ada perkataan yang lebih baik selain perkataan menyeru manusia kepada Allah. Bisa jadi, setelah kita menyampaikan seruan tersebut, mereka bukan hanya menolak,

melainkan malah memaki dan menyudutkan. Jangan pernah terpancing emosi dengan provokasi seperti itu. Allah menjelaskan:

(33). Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang yang berserah diri’.

(34). Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S. Fushshilat [41]: 33-34)

Respons mereka bisa saja bukan sekadar memaki, bisa jadi mereka malah menghina Alquran seperti yang pernah dilakukan oleh Salman Rusydi. Jika bertemu dengan orang-orang yang seperti itu, jangan lantas mencabut pedang. Allah hanya memerintahkan untuk meninggalkan mereka.

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” (Q.S. Al An’am [6]: 68)

Mengapa kita hanya diperintahkan untuk meninggalkan orang-orang tersebut? Sebab, jika kita meladeni pembicaraan orang yang menghina Alquran, pembicaraan tersebut akan semakin besar. Salman Rusydi menjadi terkenal karena ancaman hukuman mati dari pemimpin Iran, Ayatullah Khomeini.

Bisa jadi kita akan bertemu dengan orang-orang macam Geert Wilders dari Belanda yang mengarah film *Fitna* yang berisi pelintiran ayat-ayat Alquran. Orang-orang seperti mereka akan berusaha mencari kelemahan Alquran dan memutarbalikkan fakta.

“Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan.” (Q.S. Al Jatsiyah [45]: 9)

Jika bertemu orang-orang seperti itu, jangan terpancing emosi dan jangan membalasnya karena jika kita membalas dengan menghina kitab mereka, kita sama saja dengan mereka. Yang harus kita lakukan ialah meninggalkan mereka. Dengan begitu mereka tidak akan mendapatkan publisitas.

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Alquran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.” (Q.S. An Nisaa [4]: 140)

Selain itu, jangan pernah sekali pun memaki sesembahan mereka. Jangan memaki Yesus, Sang Budha Gautama, atau dewa-dewa orang Hindu karena mereka nanti akan balas memaki Allah.

“Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan....” (Q.S. Al An’am [6]: 108)

Jika mereka tetap mengingkari penjelasan kita, bersabarlah dan jangan bersedih hati karena penolakan mereka tersebut.

“Bersabarlah dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah. Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.”(Q.S. An Nahl [16]: 127)

Kita tidak perlu sedih dan emosi terhadap penolakan mereka. Tetaplah tersenyum karena bukan kewajiban kita menurunkan hidayah kepada mereka. Allah memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 272)

Tanda-tanda mereka memperoleh hidayah ialah dada mereka menjadi berlapang terhadap apa yang kita sampaikan. Dan tanda-tanda kesesatan mereka ialah dada mereka menjadi sesak pertanda emosi.

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Q.S. An Naml [6]: 125)

Etika dakwah di atas bukan hanya berlaku dalam berdakwah kepada nonmuslim, melainkan juga berlaku ketika mendakwahkan Alquran kepada umat Islam lainnya.

Jika kita sudah menyampaikan ayat-ayat Allah dengan baik dan sopan santun tetapi mereka masih juga menolak penjelasan kita, jangan buru-buru memvonis mereka dengan stempel kafir. Hanya Allah yang tahu mereka kafir atau tidak. Mungkin saat itu mereka menolak seruan kita tetapi bisa jadi di lain waktu mereka tergugah oleh penjelasan kita. Bisa jadi Allah menurunkan hidayah-Nya kepada mereka melalui lisan orang lain.

Kita baru tahu seseorang itu kafir atau tidak jika mereka mati dalam keadaan kafir. Atau, mereka melakukan tindakan nyata berupa penyerangan atau kekerasan lainnya yang bertujuan memadamkan cahaya kebenaran yang kita bawa.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.” (Q.S. Ali Imran [3]: 91)

Mungkin saja menjelang akhir hidupnya mereka mengakui kebenaran Alquran. Dan sebaliknya, tidak mustahil kita yang pernah memvonisnya kafir justru mati dalam keadaan kafir.

Jadi, kita tidak perlu memvonis orang Kristen, Hindu, Buddha, dan orang Yahudi serta nonmuslim lainnya sebagai orang kafir karena:

1. Kita belum memberikan penjelasan dan bukti-bukti yang nyata kepada mereka.
2. Kita tidak tahu apakah penolakan mereka disebabkan kebenaran yang kita sampaikan atau justru disebabkan cara kita yang salah dalam menyampaikan kebenaran.

3. Kita tidak tahu kepada siapa dan kapan Allah menurunkan hidayah-Nya. Bisa jadi pada saat itu mereka menolak penjelasan kita tetapi di lain waktu mereka tersadar. Kita juga tidak tahu apakah dia akan mati dalam keadaan kafir atau beriman.

Kita baru boleh mengafirkan seseorang jika kita tahu pasti dia akan mati dalam keadaan kafir atau mereka menyatakan kekafirannya dengan terang. Silakan mengafirkan mereka asalkan kita sudah tahu pasti bahwa yang mereka ingkari ialah keterangan yang kita bawa, yaitu Alquran, bukan karena cara kita menjelaskannya.

Lalu bagaimana halnya dengan ayat sebagai berikut,

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam’.” (Q.S. Al Maidah [5]: 17)

Ayat ini seolah-olah menjadi sebuah pembenaran untuk mengafirkan orang Kristen. Padahal, ayat ini didahului oleh sebuah ayat yang menerangkan bahwa Rasulullah sebelumnya telah menjelaskan banyak hal kepada mereka tetapi mereka tetap menolak penjelasan tersebut.

“Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.” (Q.S. Al Maidah [5]: 15)

Kita juga begitu mudah mengafirkan orang Kristen karena ayat berikut ini:

(72). *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam”, padahal Al Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil,*

sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.

(73). *Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: “Bahwa Allah salah seorang dari yang tiga”. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.* (Q.S. Al Maidah [5]: 72-73)

Tidak ada yang salah dengan ayat ini. Yang jadi masalah kita tidak memperhatikan ayat tersebut dengan saksama dan mengaitkannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Bukankah di ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Nabi Isa sendiri telah menerangkan kebenaran kepada mereka? Di ayat sebelumnya (ayat 70) Allah juga telah menjelaskan bahwa mereka telah mendustakan keterangan yang dibawa oleh para Rasul. Yang paling penting di ayat selanjutnya (ayat 75), Allah menyuruh kita untuk memperhatikan bagaimana Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada mereka.

“....Perhatikan bagaimana Kami telah menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) ayat-ayat (kami)....” (Q.S. Al Maidah [5]: 75)

Ayat 72 dan 73 turun setelah Allah dan Rasul-Nya berkali-kali menjelaskan kepada ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani, agar jangan mempersekutukan Allah dengan seorang pun. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui siapa di antara mereka yang menolak keterangan karena kesombongan dirinya atau karena mereka belum mengerti atau belum jelas.

Seseorang disebut kafir jika orang tersebut nyata-nyata mengingkari Alquran setelah kita menjelaskan Alquran dengan baik dan benar kepada mereka.

Tidak ada yang meragukan keagungan akhlak Nabi Muhammad. Dalam menyampaikan dakwahnya, beliau dibimbing oleh wahyu dari Allah. Jika ada yang menentang dakwah Nabi Muhammad, bisa dipastikan yang ditentang bukanlah cara atau pribadi beliau, melainkan Alquran itu sendiri.

Kita tidak berhak mengafirkan orang lain sebelum kita menjelaskan Alquran kepada mereka. Kita tidak sebaik Nabi Muhammad sehingga kita tidak tahu apakah penolakan mereka disebabkan oleh kesombongan mereka atau karena ketidakmengertian mereka. Bisa jadi yang mereka tolak bukan Alquran-nya, melainkan yang mereka tolak adalah cara kita yang tidak baik (*ihsan*) dalam menyampaikan Alquran. Kewajiban kita adalah menyampaikan dengan jelas dan baik bukan untuk menghakimi mereka.

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas.” (Q.S. Yaasin [36]: 17)

“Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu hanyalah menyampaikan dengan terang.” (Q.S. An Nahl [16]: 82)

Sikap Kita terhadap Nonmuslim

Di negeri kita ada banyak agama dan aliran kepercayaan. Lantas, bagaimana sikap kita terhadap mereka?

Sebelumnya telah dijelaskan, kita hanya disuruh untuk menyampaikan dan menjelaskan Alquran kepada mereka dengan cara yang baik dan bijaksana. Jika mereka menolak, kita tidak perlu menghina mereka sebagai orang kafir karena

penghinaan tersebut tidak akan membuat mereka beriman kepada Alquran. Jika kita mengafirkan mereka padahal usaha kita memperkenalkan Alquran belum optimal, mereka justru akan semakin membenci dan menjauhi islam. Karena itu, jika mereka ingkar, maafkanlah dan mohonkan ampun bagi mereka. Bisa jadi suatu saat mereka akan menerima kebenaran Alquran meskipun bukan melalui kita.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Karena itu, sikap kita kepada orang non-Islam yang belum kafir, antara lain tetap berbuat baik kepada mereka, tetap memaafkan mereka, tetap memohonkan ampunan dan hidayah kepada mereka, tetap bermusyawarah dan bekerja sama dengan mereka, tetap memberi mereka bantuan jika mereka membutuhkan, tetap menghormati dan tidak menghina tuhan mereka, tetap mengucapkan salam pada mereka. Selama ini kita diharamkan untuk mengucapkan salam kepada penganut agama lain padahal Alquran menyuruh mengucapkan salam kepada mereka.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan salam.” (Q.S. Al Furqaan [25]: 63)

Jahil berasal dari kata *jahala* yang artinya gerak. Jadi, orang jahil adalah orang yang asal gerak alias ikut-ikutan tanpa ilmu pengetahuan.

Pada umumnya orang-orang nonmuslim saat ini beragama karena ikut-ikutan orang tuanya alias karena keturunan bukan karena kafir (sengaja ingkar). Seperti halnya kita pun beragama Islam karena ikut-ikutan orang tua. Bahkan Allah pun memerintahkan kita mengucapkan salam kepada orang yang tidak beriman,

(88). *Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman”.* (89). *Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah: “Salam”. Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).* (Q.S. Az Zukhruf (43): 88-89)

Salam artinya damai. Allah memerintahkan kita menjadi juru damai bagi alam semesta. Allah pun menyuruh kita berbuat baik kepada orang yang memendam kedengkian sekalipun.

“Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 109)

Kita baru bersikap tegas dan keras jika mereka bertindak melewati batas dengan melakukan tindakan nyata menyerang dakwah atau seruan kita. Tindakan nyata itu bisa berupa ucapan, tulisan dan perbuatan untuk menyerang dan memadamkan usaha kita memberi peringatan kepada manusia agar tidak menghambakan diri kepada *thagut* (selain Allah).

Dengan penyerangan itu, mereka hendak memadamkan cahaya kebenaran. Dalam peperangan, tidak ada lagi sikap lemah lembut dan kasih sayang, yang ada adalah sikap tegas dan keras agar mereka menghentikan perbuatannya. Jika kita mampu bersikap tegas kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya meskipun mereka adalah orang tua, anak, saudara atau keluarga kita sendiri, Allah akan menambah keimanan kita dan menguatkan energi ruhiyah kita. Sebuah kekuatan yang berasal dari ruh-Nya. Ibarat lampu, kita akan dialiri oleh daya yang sangat besar dari pembangkit listrik.

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh-Nya....” (Q.S. Al Mujaadilah [58]: 22)

Ayat Pluralitas

Pluralitas atau kemajemukan adalah sebuah keniscayaan. Menolak pluralitas (kemajemukan) berarti menolak sunah Allah. Allah menciptakan kita bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kita saling mengenal bukan saling bertikai.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.AlHujuraat[49]: 13)

Kita hanya berkewajiban menyampaikan Alquran kepada semua manusia agar jelas siapa yang menerima dan siapa yang menolak. Kita tidak diperintahkan memaksa mereka untuk beriman kepada Alquran.

“Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang kafir (ingkar) kepada thaghut (selain Allah) dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 256)

Menurut Alquran, orang Yahudi dan Kristen tetap berpeluang masuk surga asalkan mereka beriman dan beramal saleh serta memegang teguh janji dalam Alkitab yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 62)

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin, dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al Maidah [5]: 69)

Dalam memahami dua ayat ini sebaiknya diperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya. Hal ini penting agar jangan sampai timbul pemahaman semua agama sama. Jika kita

perhatikan, Surat Al-Baqarah ayat 62 dan Al-Maidah ayat 69 dilanjutkan dengan sebuah peringatan kepada mereka untuk melaksanakan janji yang ada dalam Alkitab.

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan Gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): ‘Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa’.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 63)

“Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 70)

Memahami ayat ke-62 Surat Al-Baqarah tidak boleh dilepaskan dari ayat ke-63. Begitu pula ayat ke-69 surat Al-Maidah tidak bisa dipisahkan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat ke-70. Lantas, apa maksud Allah mengiringi ayat-ayat pluralitas tersebut dengan sebuah peringatan akan janji yang ada dalam kitab mereka? Dan apa janji yang ada antara Allah dan mereka?

Allah menuliskan janji Bani Israil dalam Alquran,

(83). *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu) janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebajikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*

(84). *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu, (yaitu) kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya.*

Tapi ternyata ada di kalangan mereka yang melanggar janjinya.

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 13)

Mereka melanggar janji dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu seperti sapi betina, berhala atau hawa nafsu. Pelanggaran itulah yang membuat hati mereka menjadi keras sehingga tidak peduli dengan ayat-ayat Allah. Di antara umat Nasrani ada pula yang menyekutukan Allah dengan Nabi Isa. Sehingga di ayat selanjutnya (ayat 17) dengan tegas Allah mengatakan:

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam’. Katakanlah: ‘Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya

Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 17)

Alquran surat Al-Maidah ayat 69 dan 70 juga disusul dengan sebuah peringatan akan akibat dari melanggar janji untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.

“Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan melanggar perjanjian itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak. Kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 71).

Karena itu di ayat selanjutnya (ayat ke-72) datang ketegasan dari Allah terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah dengan Nabi Isa.

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam’. Padahal Al Masih (sendiri) berkata: ‘Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu’. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 72)

Mereka disebut kafir setelah sebelumnya Allah mengingatkan mereka akan perjanjian yang telah mereka ikrarkan. Karena itu, Allah menjelaskan bahwa orang kafir adalah orang yang selalu melanggar janji. Terutama janji tidak menyekutukan Allah dengan apa pun.

(55). *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.*

(56). *(Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).* (Q.S. Al-Anfal [8]: 55-56)

Jadi, orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin berhak masuk surga jika mereka beriman dan beramal saleh. Namun, ayat itu tidak berhenti sampai di situ. Di ayat berikutnya kita diperintahkan untuk mengingatkan mereka agar senantiasa memegang janji yang terdapat dalam kitab mereka. Di antaranya yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Allah memerintahkan kita mengingatkan mereka sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk mengingatkan sesama umat muslim agar tidak menyekutukan Allah.

Surat Al-Baqarah ayat 62 dan Al-Maidah ayat 69 juga berlaku kepada orang non-Islam yang belum datang kepada mereka penjelasan dan bukti-bukti nyata tentang Alquran. Barang siapa di antara mereka yang tetap beriman kepada Tuhan dan hari akhir serta tetap berbuat baik, mereka tetap berhak masuk surga.

Akan tetapi, jika kita datang kepada mereka menjelaskan ayat-ayat Allah dengan baik dan bijaksana, lalu mereka mendustakan padahal mereka mengetahui kebenaran Alquran, berlaku ketetapan Allah atas mereka, yaitu neraka dan kekal di dalamnya. Di dalam Alquran Surat Al-A'raf dijelaskan:

(35). *Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*

(36). *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.* (Q.S. Al-A'raf [7]: 35-36)

Jadi yang membedakan mereka beriman atau kafir adalah datangnya peringatan kepada mereka. Jika mereka mengabaikan peringatan tersebut dan terus melakukan perbuatan dosa, barulah berlaku azab Allah atas mereka.

(21). *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.*

(22) *Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir, maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya.* (Q.S. Al-Mukmin [40]: 21-22)

Sampaikan penjelasan kepada mereka dengan baik dan bijaksana. Kewajiban kita hanya menyampaikan, bukan memvonis mereka kafir atau masuk neraka. Bukan pula memaksa mereka untuk menerima penjelasan kita. Karena itu, kita mesti siap untuk ditolak.

Dalam menyampaikan Alquran kepada manusia, saya akan membekali Anda dengan bukti-bukti nyata (mukjizat) agar mereka mengetahui bahwa sesungguhnya Alquran adalah benar-benar diturunkan oleh Allah swt. Silakan membaca tulisan saya berjudul *Mukjizat Alquran*.

Jika mereka mengingkari Alquran karena tidak mengerti atau salah paham, belum berlaku ketentuan Allah terhadap mereka. Azab Allah hanya berlaku kepada orang yang jelas-jelas mengingkari atau berpaling dari Alquran padahal mereka telah mengetahui kebenarannya. Mereka itulah yang disebut kafir, sekalipun dia orang Islam.

Berislam tetapi Kafir

Daripada sibuk mengafirkan orang lain, sebaiknya kita telisik dulu hati kita sendiri, jangan-jangan justru kita yang kafir terhadap ayat-ayat Allah. Tidak ada yang lebih mengetahui kekafiran kita selain Allah dan diri kita sendiri. Coba tanyakan pada diri sendiri, apakah kita pernah menolak taat kepada Allah? Atau pernahkah kita berpaling atau pergi ketika dibacakan ayat-ayat Allah?

“Katakanlah: ‘Taatilah Allah dan rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir’.” (Q.S. Ali Imran [3]: 32)

Atau apakah kita pernah menolak untuk melaksanakan hukum-hukum Allah padahal Allah telah menyuruh menerapkannya? Seakan-akan kita lebih mengetahui hukum daripada Allah.

“....Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al Maidah [5]: 44)

Pernahkah kita kafir terhadap nikmat yang telah Allah berikan? Kita mengakui nikmat Allah dan mulut kita pun mengucapkan *alhamdulillah* tetapi kita justru menggunakan kenikmatan tersebut untuk menentang perintah Allah.

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. An Nahl [16]: 83)

Jika kita pernah kafir (menolak tunduk dengan sengaja) kepada Allah baik terhadap nikmat, ayat-ayat maupun hukum-hukum-Nya, berhati-hatilah. Sebab, itu berarti kita sedang memasuki wilayah kafir setelah beriman. Itulah yang disebut sebagai orang munafik.

Munafik berasal dari kata *nafiq* yang artinya terowongan yang mempunyai dua lubang tempat masuk dan keluar. Orang munafik adalah orang yang tidak konsisten dengan keimanan mereka.

(137). *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.*

(138). *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih.* (Q.S. An Nisaa [4]: 137-138)

Kedua sisi terowongan tersebut saling membelakangi atau bertolak belakang. Di ayat selanjutnya (ayat 139) dijelaskan, orang munafik adalah orang yang mengaku beriman tetapi menjadikan orang kafir sebagai penolongnya dan meninggalkan orang beriman.

“(Orang munafik yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.” (Q.S. An Nisaa [4]: 139)

Mereka mempunyai dua topeng atau bermuka dua. Jika bertemu orang beriman, mereka mengaku beriman, dan jika bertemu orang kafir, mereka akan mengaku sendirian dengan orang kafir.

“Dan bila mereka (orang munafik) berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: ‘Kami telah beriman’. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok’.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 14)

Hari ini kita banyak menjumpai orang-orang seperti itu. Allah menerangkan ciri-ciri orang munafik dalam Alquran agar kita bisa mengenalinya.

“Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.” (Q.S. Muhammad [47]: 30)

Berikut ini adalah ciri-ciri orang munafik menurut Alquran. Bisa jadi ciri-ciri tersebut ada dalam diri kita.

1. Berikrar mengakui Allah dan Muhammad sebagai utusan Allah (bersyahadat) tetapi tidak mau melaksanakan perintah Allah. Karena itu, mereka disebut berdusta karena mengucap di mulut saja, tapi tidak melaksanakan.

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta.” (Q.S. At Taubah [9]: 77)

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar utusan Allah’. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar utusan-Nya. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (Q.S. Al Munaafiquun [63]: 1)

2. Kalaupun mereka salat, dilakukan dengan perasaan malas dan riya karena ingin dilihat sebagai orang Islam. Mereka sedikit sekali mengingat Allah. Contohnya ingat kepada Allah hanya ketika *takbiratul ihram* atau lebih parah lagi, ingat Allah setahun dua kali yaitu ketika salat Idul Fitri dan Idul Adha.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka ingat Allah kecuali sedikit sekali.” (Q.S. An Nisaa [4]: 142)

3. Kikir dan enggan bersedekah

“Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (Q.S. At Taubah [9]: 76)

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka tidak mendirikan salat melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka melainkan dengan rasa enggan.” (Q.S. At Taubah [9]: 54)

4. Ragu-ragu untuk beriman sepenuhnya kepada Allah dan lebih memilih untuk beriman sebagian saja dan kafir pada bagian lain.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: ‘Kami beriman pada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain).’ Serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir).” (Q.S. An Nisaa [4]: 150)

“Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir). Tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.” (Q.S. An Nisaa [4]: 143)

5. Mudah berbuat dosa, menyebarkan permusuhan, dan memakan barang haram.

“Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang munafik) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.” (Q.S. Al Maidah [5]: 62)

6. Mengaku beriman tetapi masih memakai hukum *thagut* (selain hukum Allah)

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.” (Q.S. An Nisaa [4]: 60)

Mereka tidak hanya menolak tunduk kepada hukum Allah, bahkan menghalangi manusia untuk menerapkan hukum Allah yang ada dalam Alquran dan hadis Nabi.

“Apabila dikatakan pada mereka: ‘Marilah kamu (tunduk) kepada apa yang Allah telah turunkan (Alquran) dan kepada (hadis) rasul’, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (Q.S. An Nisaa [4]: 61)

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan. Dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. An Nisaa [4]: 65)

7. Mereka bahkan mengajak berbuat kemungkaran dan menghalang-halangi manusia untuk berbuat baik

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. At Taubah [9]: 67)

8. Mereka lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah.

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: ‘Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah salat, dan tunaikanlah zakat!’ Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya....” (Q.S. An Nisaa [4]: 77)

“Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka kaum yang tidak mengerti.” (Q.S. Al Hasyr [59]: 13)

9. Mereka menghina orang-orang beriman yang berusaha tunduk patuh kepada Allah.

“(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya. Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu. Dan untuk mereka azab yang pedih.” (Q.S. At Taubah [9]: 79)

Mereka menuduh orang beriman yang berusaha memenuhi ketentuan Allah sebagai orang yang bodoh dan ketinggalan zaman.

“(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: ‘Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya’. (Allah berfirman): ‘Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.’” (Q.S. Al Anfal [8]: 49)

Dari semua ciri tersebut, kita bisa menarik benang merah atau kesimpulan bahwa orang munafik adalah orang yang mengaku sebagai orang Islam tetapi menolak tunduk pada perintah Allah. Mereka beriman terhadap sebagian ayat Alquran dan menolak sebagian ayat yang lain.

Orang munafik lebih dibenci oleh Allah daripada orang kafir. Sebab, orang munafik memiliki tabiat menukar keimanannya dengan kekafiran setelah mereka mengakui kebenaran Alquran. Mereka mengakui kebenaran Allah, Rasulullah, dan Alquran tetapi mereka tidak mau taat. Seperti halnya iblis yang mengakui kemuliaan dan kekuasaan Allah tetapi tidak mau mematuhi perintah-Nya. Karena itu, Allah menyediakan sebuah tempat yang paling dalam di neraka buat orang-orang munafik.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” (Q.S. An Nisaa [4]: 145)

Orang munafik ibarat musuh dalam selimut. Lebih berbahaya dari musuh yang terlihat jelas di depan mata.

Kafir bukan hanya keluar dari Islam. Orang yang sering menuruti hawa nafsu karena kecintaannya yang berlebihan terhadap dunia akan dikunci mati hatinya oleh Allah. Pada saat itulah dia disebut dengan kafir walaupun dia masih beragama Islam. Kita tidak perlu menuduh orang lain kafir karena kita tidak tahu apakah Allah telah mengunci mati hatinya atau belum. Hanya Allah yang tahu, bahkan sang pelakunya sendiri bisa jadi tidak tahu kalau dirinya telah kafir (telah dikunci mati hatinya oleh Allah).

Apa yang menjadi alasan bagi Allah mengunci mati hati seseorang sehingga dia menjadi kafir? Penyebabnya karena dia lebih mencintai kehidupan dunia daripada akherat.

(106). *Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.*

(107). *Yang demikian itu disebabkan sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*

(108). *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai.* (Q.S. An Nahl [16]: 106-108)

Mereka terbiasa memperturukkan hawa nafsu sehingga Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. Lambat laun Allah akan mengunci mati hatinya. Jika demikian, siapa lagi yang dapat memberinya petunjuk?

“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Jatsiyah [45]: 23).

Selama ini, setiap membaca ayat-ayat tentang orang kafir, saya selalu merasa bahwa ayat ini bukan saya. Dan saya menemukan banyak sekali ayat Alquran yang berbicara tentang orang kafir dan munafik. Lama-lama saya merasa sebagian besar ayat Alquran bukan untuk saya. Kini, setiap kali membaca ayat tentang orang kafir dan munafik, saya selalu bertanya-tanya adakah di antara ciri-ciri tersebut yang terdapat pada diri saya?

Kesimpulannya, kafir ialah sebuah kondisi dimana hati kita telah tertutup dari peringatan Allah. Kita bisa menjadi kafir atau ditutup hatinya oleh Allah jika kita terus-menerus berpaling dari peringatan yang datang karena tindakan kita menyekutukan Allah dengan sesuatu (hawa nafsu, manusia, dll.).



7 Kerancuan dalam Memandang Poligami

Dalam bagian ini saya ingin mengungkapkan beberapa kerancuan berpikir sebagian besar kaum muslimin tentang poligami. Bagian ini saya tulis agar pembaca mendapatkan pengetahuan yang utuh mengenai poligami. Mudahan-mudahan dengan tulisan ini, baik yang pro maupun yang kontrapoligami, dapat mendudukan persoalan ini secara proporsional. Setidaknya saya mencatat tujuh poin dari beberapa kejadian yang muncul di tengah masyarakat berkenaan dengan isu ini.

Pertama, seorang ustadz bertanya kepada jemaah pengajiannya, “Ibu-ibu setuju tidak dengan poligami?” Spontan ibu-ibu menjawab, “Tidaaaaak!” Salah seorang di antara para ibu itu kemudian *nyeletuk*, “Mana ada perempuan yang mau dipoligami!”.

Dan ustadz itu pun berkata, “Lo, poligami itu bagian dari syariat Islam. Kalau ibu-ibu tidak setuju, berarti ibu-ibu menolak syariat Islam”. Ucapan itu dilanjutkan dengan berbagai peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang tidak setuju dengan hukum Allah.

Bagi saya, pertanyaan “setuju atau tidak dengan poligami” sangat rancu atau bias. Sebab, kalimat ini merupakan pertanyaan bersayap yang menimbulkan berbagai penafsiran sehingga membutuhkan keterangan lebih lanjut.

Jika yang dimaksud setuju dengan poligami adalah setuju dipoligami atau dimadu, tidak ada perempuan yang mau atau setuju dimadu. Kalaupun ada perempuan yang mau dimadu, itu karena ada kondisi tertentu yang membuat mereka mengambil keputusan tersebut.

Saya yakin ketika menikah mereka tidak punya keinginan untuk berbagi suami. Karena itu, jawaban menolak dipoligami (dimadu) ialah jawaban yang wajar. Jika para suami boleh mengajukan poligami, para istri juga boleh menolak dimadu dan memilih bercerai. Keputusan mereka untuk memilih bercerai daripada dimadu tentu sah-sah saja dan tidak bisa dianggap sebagai menyalahi syariat. Sebab itu, bersedia atau tidaknya seorang istri untuk dimadu tidak bisa dikaitkan dengan kualitas keimanan atau kesabaran mereka.

Lantas, Jika yang dimaksud setuju dengan poligami ialah setuju dengan adanya praktek poligami, jawabannya ialah poligami adalah mubah (boleh). Kita tidak bisa melarang atau mengharamkan praktek poligami hanya karena kita tidak mau dimadu. Sebab, pada kenyataannya, ada perempuan yang bersedia dimadu walaupun mungkin hati kecilnya tidak rela.

Hukum poligami hampir mirip dengan perceraian. Misalkan ada pertanyaan : “Apakah ibu-ibu setuju perceraian?” Jika yang dimaksud pertanyaan itu adalah setuju dicerai, tidak ada seorang perempuan pun di awal pernikahannya yang punya keinginan untuk dicerai. Kalaupun dalam perjalanan pernikahannya ada perempuan yang ingin bercerai, itu karena kondisi tertentu yang membuatnya mengambil keputusan tersebut.

Jika yang dimaksud pertanyaan tersebut adalah apakah setuju dengan adanya praktek perceraian, jawabannya ialah kita tidak bisa melarang atau mengharamkan perceraian karena perceraian adalah hal yang boleh ditempuh ketika sudah tidak ada titik temu antara suami dan istri.

Jadi, jika ada perempuan yang mengatakan “saya tidak setuju poligami”, harus diperjelas lebih dahulu apakah maksud pernyataannya tersebut adalah “tidak setuju dipoligami” atau “tidak setuju dengan adanya praktek poligami”.

Semoga kita tidak bertindak gegabah seperti halnya penganut agama lain yang membuat peraturan baru (bid’ah) dengan mengharamkan perceraian karena melihat perceraian sebagai sesuatu yang negatif. Buruk atau tidaknya perceraian sangat tergantung dari kondisi. Jika sang suami berkelakuan sangat buruk dan tidak bisa berubah lagi, bisa jadi perceraian adalah jalan terbaik.

Begitu pula dengan poligami. Kita tidak bisa mengharamkan poligami hanya karena menganggap poligami sebagai sesuatu yang tampak buruk. Baik atau tidaknya poligami juga tergantung dari kondisi. Jika seseorang berpoligami karena ingin mengoleksi wanita atau agar dianggap jantan, itu sesuatu yang harus dieliminasi. Karena itu, ketimbang mengatur soal boleh atau tidaknya poligami, akan lebih baik jika dibuat peraturan berupa kriteria (persyaratan) poligami demi kemaslahatan pasangan suami dan istri.

Kedua, ada yang beranggapan poligami adalah sunah atau dianjurkan. Mereka yang beranggapan seperti itu mendasarkan pendapatnya pada Alquran Surat Annisa ayat 3. Mari kita kaji kembali, benarkah ayat tersebut bermaksud demikian.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. An Nisaa [4]: 3)

Bila kita sedikit bersabar untuk berpikir jernih, akan terlihat bahwa ayat ini tidak bisa ditafsirkan secara parsial atau terpisah. Ayat ini diawali dengan kata “Dan” yang menunjukkan keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Kita tidak bisa secara tiba-tiba (bahasa Jawanya *ujug-ujug*) mengambil dalil secara parsial (terpisah). Karena itu, untuk mengetahui maksud dari ayat ini kita mesti bahas dulu ayat sebelumnya.

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.” (Q.S. An Nisaa [4]:2)

Dalam ayat ini dijelaskan perintah memberikan harta anak yatim jika telah dewasa dan larangan memakan harta anak yatim. Tindakan tersebut masuk kategori dosa besar. Di sini kita bisa melihat keterkaitan antara ayat ke-3 dengan ayat sebelumnya (ayat ke-2), yaitu masalah pembagian harta anak yatim secara adil. Jika kita telah memahami keterkaitan ini, terjemahan ayat ke-3 sudah jelas dan tidak memerlukan kata-kata tambahan dalam kurung “bilamana kamu mengawininya”. Berdasarkan keterkaitan itu, yang dimaksud “adil” dalam permulaan ayat tersebut ialah adil dalam hal pembagian harta

anak yatim, bukan adil dalam hal pernikahan. Dengan demikian, penafsiran yang tepat ialah,

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (pembagian harta) perempuan yang yatim, maka (silakan) nikahi wanita-wanita (yatim tersebut) yang kamu sukai: dua, tiga, atau empat...” (Q.S. An Nisaa [4]: 3)

Pada waktu itu, ada penduduk Madinah yang kesulitan untuk membagi harta anak yatim yang telah dewasa dengan adil karena telah bercampur dengan harta miliknya. Lalu, ia memilih untuk menikahi anak yatim yang menjadi tanggungannya karena jika anak yatim tersebut telah dinikahi, maka statusnya berubah menjadi istri, bukan lagi berstatus anak yatim.

Cerita di atas berdasarkan Alquran Surat An Nisaa ayat ke-127 yang artinya,

“Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: ‘Allah telah memberi fatwa kepadamu tentang mereka dan apa yang telah dibacakan kepadamu dalam Alquran tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya’.” (Q.S. An Nisaa [4]:127)

Ayat ke-127 ini merupakan tafsiran atau penjelasan ayat ke-3. Berdasarkan ayat ke-127 tersebut, yang dimaksud “wanita-wanita yang kamu sukai” dalam ayat ke-3 ialah “wanita-wanita yatim” bukan “wanita-wanita lain”. Dengan demikian, terjemahan lengkap dari Surat An-Nisa ayat 3 adalah sebagai berikut,

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (pembagian hak) perempuan yatim, maka (silakan) nikahilah siapa saja yang kamu sukai dari wanita-wanita (yatim) itu : dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu (menikah seorang saja) adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. An Nisaa [4]: 3)

Jadi, jelaslah Surat An-Nisaa ayat 3 mengatur hubungan kita dengan anak yatim, bukan mengatur masalah poligami dengan wanita lain, apalagi sebuah anjuran.

Ketiga, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, Surat An-Nisaa ayat 3 mengatur pola hubungan dengan anak yatim dan bukan menjadi dasar pijakan berpoligami dengan wanita lain. Meskipun demikian, bukan berarti poligami hanya boleh dilakukan terhadap perempuan yatim atau janda miskin. Hukum poligami tetap pada asalnya, yaitu diperbolehkan asalkan memenuhi kriteria.

Kriteria yang umum ialah tidak ada yang teraniaya atau dengan kata lain tidak menimbulkan kemudharatan. Sedangkan kriteria secara khusus ialah mampu berbuat adil. Poligami bisa menjadi haram jika keburukan yang ditimbulkan lebih besar dari manfaatnya. Misalnya, istri pertama melakukan bunuh diri. Untuk meminimalisasi keburukan tersebut, Allah swt. memperbolehkan istri pertama melakukan sebuah ishlah atau negosiasi. Menurut Surat An Nisaa ayat 130, jika perundingan tidak membuahkan hasil maka sang istri boleh mengajukan perceraian.

Jadi dalam Islam, sang istri mempunyai hak menolak dipoligami dan memilih bercerai. Tinggal sang suami berpikir apakah akan meneruskan niatnya atau bercerai. Dalam Surat An-Nisaa diatur masalah negosiasi seorang istri kepada suami.

(128) *Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz (tidak memenuhi kewajiban) atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perbaikan (ishlah) yang sebenar-benarnya. Dan perdamaian (ishlah) itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

(129) *Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri-(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan ishlah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

(130) *Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An Nisaa [4]: 128-130)*

Keempat, dengan adanya Surat An-Nisa ayat 3, para suami seakan mempunyai dalil untuk berpoligami asalkan mampu berbuat adil. Padahal, di Surat An-Nisa ayat 129, Allah mengatakan para suami tidak akan dapat berlaku adil terhadap para istri walaupun mereka sangat ingin berbuat adil terhadap istri-istrinya.

“Dan kamu sekali-kali tidak dapat berlaku adil di antara istri-istri-(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung

(kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkandung-kandung. Dan jika kamu mengadakan ishlah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An Nisaa [4]: 129)

Jika para suami berpegang pada Surat An-Nisa ayat ke-3 untuk berpoligami, para istri berpegang pada ayat ke-129 untuk melarang poligami. Jadi, mana yang benar? Jika kita baca lebih saksama Surat An-Nisa ayat 127-130, kita akan menemukan kisah sebagai berikut;

Ada wanita yang tidak mampu memuaskan keinginan suami, sehingga suaminya malas berhubungan dan bersikap acuh tak acuh kepadanya. Wanita tersebut tentu khawatir suaminya punya keinginan menikah lagi atau bahkan selingkuh. Karena itu, hendaknya mereka berdua mengadakan perdamaian dengan cara bermusyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Berdasarkan ayat ini (ayat ke-129), Islam memperbolehkan sang istri melakukan perundingan atau negosiasi jika suaminya ingin menikah lagi. Dengan begitu tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Yang terjadi selama ini, sang suami menikah lagi baru kemudian memberitahu istri pertama. Akibatnya, istri pertama merasa dizalimi (disakiti). Yang terjadi bukan sebuah perbaikan (ishlah), melainkan perpecahan. Mungkin para suami beranggapan, jika mesti bilang dulu kepada istri pertama, khawatir tidak diperbolehkan menikah lagi. Namun menurut Alquran, ishlah dengan cara bermusyawarah itu penting walaupun pada dasarnya semua wanita itu kikir (tidak mau berbagi suami dengan orang lain). Dan ini adalah suatu hal yang wajar. Ishlah atau musyawarah ini penting supaya tidak ada pihak yang merasa dizalimi.

Jika para suami yang ingin menikah lagi berjanji berlaku adil, ketahuilah bahwa,

“Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri-(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian.” (Q.S. An Nisaa [4]: 129).

Tapi di ayat lain Allah menyuruh kita berbuat adil.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An Nahl [16]: 90)

Tidak mungkin Allah menyuruh kita berbuat adil jika kita sendiri tidak mampu melakukannya. Oleh karena itu, adil yang dimaksudkan dalam Surat An Nisaa ayat 129 bukan ditentukan oleh subjektivitas atau kemauan suami, melainkan didasarkan pada pendapat setiap istri. Kita baru tahu apa pendapat sang istri jika bermusyawarah dengan mereka. Dengan begitu diharapkan kita bisa memberikan rasa keadilan yang diminta oleh sang istri. Jika kemudian dalam ishlah atau musyawarah tersebut sang istri memperbolehkan menikah lagi, harus diperjelas apa-apa saja kebutuhan istri pertama yang mesti dipenuhi oleh sang suami.

Ishlah atau mengadakan perbaikan ini penting agar sang istri tidak hanya memberikan cek kosong kepada sang suami untuk menikah lagi. Selain itu, agar sang suami tidak cenderung berpihak pada istri muda sehingga istri pertama terbengkalai. Jika kesepakatan telah tercapai dan sang suami kemudian diizinkan untuk menikah lagi, sang suami dan istri kedua harus tetap mengadakan hubungan baik (ishlah) dan memelihara kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya dengan istri pertama. Namun, jika kata sepakat tidak tercapai karena sang istri menolak dipoligami, dia diperbolehkan memilih bercerai.

“Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing mereka dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.” (Q.S. An Nisaa [4]: 130)

Jadi, bukan hanya poligami yang diperbolehkan dalam Alquran, penolakan istri karena tidak mau dipoligami juga diperbolehkan. Sekarang, tinggal sang suami yang berpikir, apakah dia mau maju terus atau membatalkan niatnya untuk menikah lagi. Itulah gunanya mengadakan musyawarah untuk perbaikan (islah) sebagaimana tercantum dalam ayat 129 tersebut. Demikianlah, begitu indahnya Alquran sehingga ada aturan jika ingin menikah lagi atau bercerai hendaknya diawali oleh sebuah islah atau cara yang baik, bukan sebuah keputusan sepihak yang merugikan pihak lain.

Kelima, ada seorang ustadzah di televisi yang mengatakan poligami diterapkan hanya untuk menolong perempuan yatim dan janda miskin. Mungkin beliau lupa di sana ada kata-kata “nikahilah perempuan-perempuan yatim yang kamu sukai (cintai).” Penyebab suka atau cinta bermacam-macam. Bisa jadi karena faktor kecantikan, keturunan, harta, tapi yang utama adalah karena agama. Jadi, poligami tidak dibatasi oleh niat menolong anak yatim atau janda miskin semata. Poligami seperti sebuah pintu darurat. Silakan kunci yang rapat, tetapi jangan buang kunci tersebut karena bisa jadi sewaktu-waktu kita membutuhkan pintu darurat itu.

Keenam, ada yang mengatakan poligami dianjurkan karena jumlah wanita lebih banyak dari pria. Saya tidak tahu dari mana data tersebut diperoleh. Dari hasil pengamatan sesaat atau dari hasil survei? Berdasarkan data yang saya peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui jumlah penduduk

Indonesia tahun 2005 sebanyak 218.086.288 jiwa. Dari jumlah itu, kaum perempuan sebanyak 108.472.769 jiwa atau 49.8 persen, sedangkan laki-laki berjumlah 109.613.519 jiwa atau 50,2 persen. Bisa dikatakan, perbandingan antara laki-laki dan perempuan ialah satu berbanding satu.

Data-data ini sesuai dengan yang tertera dalam Alquran.

“Dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Ath Thuur [53]: 45)

“Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.” (Q.S. An Naba’ [78]: 8)

Jadi, jika ada hadis yang mengatakan jumlah wanita lebih banyak dari jumlah pria, bisa dipastikan itu adalah hadis palsu karena bertentangan dengan Alquran (ayat kauliah) dan realitas yang ada (ayat kauniah). Mungkin mereka melihat selama ini dalam setiap pengajian lebih banyak wanita daripada pria. Mengapa di setiap pengajian lebih banyak wanita? Karena para pria sedang sibuk mencari nafkah. Jika masih ada saja yang *ngotot* mengatakan poligami itu sunah, seorang teman pernah mengatakan dengan ketus, “Kalau mau kawin lagi, kawin *aja*. Gak usah bawa-bawa sunah nabi!”. Nah lo!.

Ketujuh, pernah muncul kasus di tengah masyarakat tentang seorang pengusaha menikahi anak di bawah umur. Ironisnya, banyak ulama yang membenarkan secara fikih tetapi menyalahkan secara hukum negara. Akibatnya orang jadi beranggapan bahwa Islam memperbolehkan menikahi anak di bawah umur. Para ulama itu mendasarkan persangkaannya berdasarkan hadis yang berisi cerita-cerita pernikahan Nabi Muhammad dan Aisyah yang konon masih berusia 9 tahun. Benarkah demikian?

Marilah kita serahkan persoalannya ini kepada Allah. Di Alquran telah dijelaskan, sebelum kita menyerahkan harta anak yatim kita perlu mengujinya sampai mereka cukup umur untuk menikah. Alquran tidak menjelaskan berapa umur yang layak untuk menikah. Namun, di sana dijelaskan cara menguji kelayakan mereka yaitu dengan mengukur tingkat kecerdasan mereka dalam mengelola harta miliknya. Dalam Alquran Surat An Nisaa dijelaskan.

(5). *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

(6). *Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim melebihi batas kepatutan dan (janganlah) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu. Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu). (QS.AnNisaa [4]: 5-6)*

Bacalah ayat tersebut dengan akal sehat sembari memohon petunjuk dari Allah swt. Di ayat ke-5, Allah melarang kita menyerahkan harta anak yatim sebelum mereka cukup umur untuk menikah. Di ayat selanjutnya Allah menerangkan

bahwa ukuran kelayakan bagi seseorang untuk menikah ialah setelah mereka dewasa, bukan remaja apalagi anak-anak.

Jadi, ukuran seseorang layak menikah atau dinikahi bukan sekadar sudah balig (sudah mendapat menstruasi) atau belum. Lebih dari itu, ukurannya ialah kedewasaan mereka dalam mengelola harta miliknya sendiri. Mengapa kemandirian dalam mengelola harta menjadi sebuah ukuran kedewasaan seseorang? Sebab, menurut Allah dalam Q.S. Annisa ayat 5, harta tersebut adalah pokok kehidupan atau modal awal baginya untuk mengembangkan kehidupannya.

Menurut ayat tersebut, jika anak yatim itu dirasa belum bisa mandiri, hendaknya kita memberikan mereka belanja dan pakaian dari hasil harta mereka yang kita kelola. Ciri seseorang sudah mandiri ialah dia tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Jadi, syarat seseorang boleh dinikahkan menurut Islam adalah kemandirian dalam mengelola harta miliknya pribadi. Seorang istri bukan hanya teman tidur, melainkan seorang manajer rumah tangga yang mengelola seluruh keuangan keluarga. Tentu saja ukuran kelayakan menikah ini bukan hanya untuk anak yatim, melainkan untuk semua anak.

Kebanyakan orang menganggap orang yang sudah balig atau menstruasi sudah boleh dinikahkan. Padahal menurut Alquran seseorang baru boleh “dilepas” bukan ketika dia telah mendapat menstruasi atau mimpi basah, melainkan jika dia telah dewasa. Alquran memakai istilah “*yablughu asyuddah*” yang artinya dewasa.

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. Al-Israa [17]: 34)

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai ia dewasa.” (Q.S. Al An’am [6]: 152)

Lalu pantaskah anak yang baru balig atau baru berumur 9 tahun (untuk perempuan) dan 13 tahun (untuk laki-laki) dilepaskan untuk mandiri dan mengelola harta benda miliknya pribadi? Mereka yang tidak mengerti Alquran hanya mendasarkan pada hadis cerita pernikahan Nabi Muhammad dengan Siti Aisyah yang konon baru berusia 9 tahun.

Saya juga pernah membaca sebuah hadis bahwa yang dilakukan pada waktu itu baru sekedar khitbah atau pinangan. Dalam tradisi bangsa Arab, termasuk juga bangsa kita, menjodohkan anak pada usia belia merupakan hal yang biasa. Namun, Nabi Muhammad baru menikahi Aisyah dan membawanya ke rumah beliau pada usia 17 tahun. Pernikahan itu bertujuan mempererat tali persahabatan antara Nabi Muhammad dan Abu Bakar yang merupakan penyokong utama dalam masa-masa sulit dan peperangan.

Lebih dari itu, ayat Alquran tersebut di atas sebenarnya sudah cukup bagi kita untuk menyadari bahwa syarat menikah adalah jika sudah dewasa bukan remaja apalagi anak-anak. Tandanya bukan sekadar telah menstruasi bagi anak perempuan atau mimpi bagi anak laki-laki. Lebih dari itu dia sudah mampu mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Biasanya di masyarakat kita, tandanya seseorang sudah siap untuk menikah adalah ketika dia sudah bekerja sehingga tidak lagi bergantung pada orang tuanya.

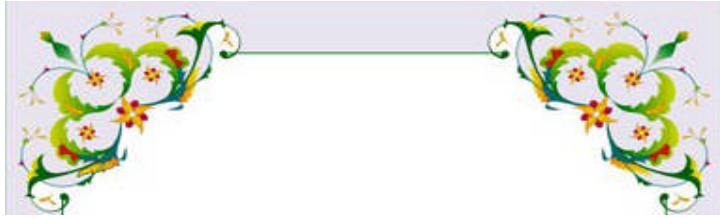
Tidak mungkin Nabi Muhammad tidak memahami ayat-ayat di atas. Jika masih saja ada orang yang menikahi anak di bawah umur dengan dalih Nabi Muhammad pernah melakukannya, tanpa disadari dia telah menghina dan menodai

citra Nabi Muhammad saw. Setan telah membuatnya memandang baik apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya. Jika sudah hawa nafsu yang berbicara, seseorang akan mencari pembenaran dan tidak peduli dengan siapa pun, Alquran sekalipun.

“Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?” (Q.S. Muhammad [47]: 14)

Cara Pemesanan Buku :

Kirim sms berisi nama dan alamat lengkap ke: 081806200078(WA). BBM : 265AB6FC
Harga Rp.15.000,- Karena di dalam buku ini banyak ayat al-quran, maka buku dijual seharga cetak tanpa berharap keuntungan. Pembayaran setelah buku sampai, melalui transfer ke rekening yang ada di lampiran.



Cara Nabi Muhammad Menghadapi Penghinaan

Kita seringkali mendengar penghinaan dan perlakuan tidak menyenangkan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan Alquran. Bentuknya bisa melalui kartun maupun fitnah terhadap ayat-ayat Alquran seperti yang pernah dilakukan oleh Wilders, seorang anggota parlemen Belanda. Kita selayaknya meneladani sikap Rasulullah saw. dalam menghadapi berbagai penghinaan dan fitnah.

Suatu hari di tengah teriknya matahari, Nabi Muhammad mendatangi Kota Thoif untuk mengabarkan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sebelum beliau selesai menyampaikan risalahnya, para penduduk Thoif melempari beliau dengan batu. Nabi Muhammad pun berlari dengan menderita luka yang cukup parah. Giginya patah dan berdarah terkena lemparan batu. Malaikat Jibril pun segera turun dan menawarkan bantuan kepada Nabi Muhammad. Kata Jibril, “Wahai kekasih Allah, apa yang kau ingin aku lakukan terhadap mereka. Jika kau mau, aku akan membalikkan tanah yang menopang mereka sehingga mereka hilang tertelan bumi.”

Bukan hanya kita yang sedih mendengar kisah ini, Jibril pun harus turun tangan melihat Nabi Muhammad dihina dan dianiaya begitu rupa. Namun, apa kata Nabi Muhammad.

“Jangan wahai Jibril. Mereka melakukan itu karena mereka belum mengerti. Mungkin hari ini mereka menolak seruanmu tetapi aku berharap anak cucu mereka di kemudian hari akan menjadi pengemban risalahku”. Dan doa beliau pun terkabul. Banyak di antara penduduk Thoif di kemudian hari yang menjadi ulama penerus risalah Nabi Muhammad. Begitu mulianya akhlak Rasulullah terhadap orang-orang yang menghina dan menganiayanya. Dan beliau pun ingin umatnya mewarisi akhlak mulia tersebut.

Suatu ketika di dalam Kota Mekah ada seseorang yang sangat membenci Nabi Muhammad. Jika Nabi Muhammad lewat di depan rumahnya, ia melempari beliau dengan batu, tak jarang pula ia meludahi putra Abdullah itu dari atas rumahnya. Tidak cukup dengan itu, ia pun melempari Nabi dengan kotoran manusia.

Suatu hari orang tersebut jatuh sakit. Ketika Nabi Muhammad melewati rumah itu, beliau heran dan bertanya-tanya ke mana orang yang biasanya melemparinya. Setelah diketahuinya orang tersebut sedang sakit, Nabi Muhammad pun menjenguknya. Orang tadi seakan tidak percaya Muhammad yang selama ini ia caci maki dan ia lempari dengan batu dan kotoran, masih mau menengoknya di kala sakit, di saat orang lain tak memedulikannya. Ia pun menangis di hadapan Nabi Muhammad dan saat itu pula ia mengakui kemuliaan Baginda dan mengucapkan kalimat syahadat.

Nabi Muhammad dengan baik sekali mencontohkan apa yang tertera dalam Alquran,

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S. Fushshilat [41]: 34)

Ada suatu kisah yang diabadikan di dalam Alquran. Kisah ini berkaitan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai rajanya orang munafik.

Suatu ketika, selepas pulang dari Perang Musthalik, Abdullah bin Ubay berkata di hadapan khalayak, bahwa begitu pasukan muslim tiba kembali di Madinah, orang-orang yang kuat akan mengusir orang-orang Madinah yang paling lemah (Q.S. Al-Munafiqun: 8). Semua orang pada waktu itu memahami cemoohan tersebut diarahkan kepada Rasulullah saw. Darah para sahabat mendidih mendengar fitnah itu sehingga jika diizinkan Nabi, pastilah Abdullah bin Ubay mereka bunuh dengan pedang yang mereka hunus.

Saat itu amarah orang sedemikian tinggi sehingga putra Abdullah bin Ubay sendiri menghadap Rasulullah saw. Dia meminta izin untuk membunuh bapaknya dengan tangannya sendiri. Putranya itu mengemukakan alasan bahwa jika orang lain yang membunuh bapaknya, ia tidak rela. Malah bisa jadi ia akan membalas dendam terhadap pelaku tersebut.

Pada saat itu bangsa Arab memang terbiasa melakukan balas dendam atas ejekan yang dilontarkan pada mereka atau keluarganya tanpa melihat besar kecilnya penghinaan itu. Tradisi itulah yang dimaksudkan oleh putra Abdullah bin Ubay tersebut. Namun, Rasulullah saw. tidak mengabulkan permintaan itu dan tidak pula memperkenankan sahabat yang lainnya menghukum si munafik Abdullah bin Ubay dengan cara apa pun.

Sekembalinya Abdullah bin Ubay ke Madinah, ia tetap dibiarkan hidup sampai akhir hayatnya. Ketika ia kemudian meninggal secara wajar, betapa terkejutnya orang-orang ketika Rasulullah saw. memberikan baju beliau sendiri kepada putra Abdullah untuk mengafani jenazah ayahnya yang dulu pernah

memfitnahnya. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan suatu pelajaran bagi kita bagaimana menghadapi orang yang menghujat kita dan Nabi Muhammad. Alquran pun memberikan pelajaran:

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.” (QS.Al Mukminun [23]: 96)

Fitnah lainnya yang biasa ditujukan kepada Nabi Muhammad ialah stigma bahwa cucu Abdul Muthalib itu mengajarkan kekerasan. Bagaimana mungkin sosok agung yang tidak mau membalas orang yang menganiaya dan menghina, bisa mengajarkan kekerasan? Kalaupun ada orang Islam yang melakukan pengeboman, itu adalah oknum yang salah dalam menafsirkan Alquran. Sebagaimana halnya ulah para oknum di negara-negara Barat yang menjajah bangsa lain.

Nabi Muhammad hanya mengajarkan, jika diri atau negara kita diserang atau dijajah, kita berhak menuntut kemerdekaan. Suatu ajaran yang sangat wajar dan rasional. Seperti halnya yang dilakukan oleh para pahlawan negeri ini dalam melawan penjajahan. Hal yang sama berlaku di Palestina, dimana mereka berusaha melawan penjajahan Israel yang berusaha menguasai tanah air mereka. Hak untuk mempertahankan diri dan memperoleh kemerdekaan juga sesuai dengan pembukaan UUD negara kita.

Meskipun penghinaan adalah perbuatan yang tercela, Alquran tidak pernah memuat hukuman bagi pelaku penghinaan atau memberikan wewenang kepada siapa pun untuk menghakimi. Yang ada ialah seruan untuk meninggalkan orang-orang yang menghina agar penghinaan itu tidak terus berlanjut.

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).” (Q.S. Al-An’aaam [6]: 68)

Dalam Alquran Surat An-Nisa (4) ayat 140 juga diterangkan hal yang sama. Ayat tersebut bisa menjadi pegangan dalam menyikapi orang-orang yang memfitnah dan memutarbalikkan ayat-ayat Alquran. Orang yang bertindak berlebihan dalam menyikapi penghinaan terhadap Nabi Muhammad mendasarkan sikapnya pada Alquran Surat Al-Ahzab ayat 57:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menjanjikan baginya siksa yang menghinakan.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 57)

Dan juga Surat At-Taubah ayat 61, yang artinya,

“Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: ‘Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.’ Katakanlah: ‘Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.’ Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.” (Q.S. At-Taubah [9]: 61)

Berdasarkan ayat ini, mereka memburu orang-orang yang menghina Nabi Muhammad dan Alquran. Padahal hanya Allah-lah yang berhak yang melaknat mereka bukan kita. Ayat selanjutnya juga menyatakan azab yang pedih tersebut barulah

berupa janji dari Allah swt. yaitu neraka jahanam. Jadi, yang mengazab mereka ialah Allah, bukan kita. Bahkan Allah menyuruh kita untuk bersabar dan mengatakan kepada mereka, “Teruskan ejekan-ejekanmu....”

(63). *Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanam-lah baginya. Mereka kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.*

(64). *Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya). Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.”* (Q.S. At-Taubah [9]: 63-64)

Dilanjutkan pada ayat 68,

“Allah menjanjikan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Dan Allah melaknati mereka. Dan bagi mereka azab yang kekal.” (Q.S. At-Taubah [9]: 68)

Suatu ketika, Abu Bakar yang terkenal dengan perangainya yang lemah lembut dan sabar, mendakwahkan Alquran kepada seorang Yahudi yang bernama Finhash. Tetapi, Finhash menjawab, “Abu Bakar, bukan kita yang membutuhkan Tuhan, melainkan Dia yang butuh kepada kita. Bukan kita yang meminta-minta kepada-Nya, melainkan Dia yang meminta-minta kepada kita. Kita tidak memerlukannya, tetapi Dia yang memerlukan kita. Kalau Allah kaya, tentu Dia tidak akan minta dipinjami harta kita, seperti yang didakwahkan oleh pemimpinmu itu. Kalau Allah kaya, tentu Dia tidak akan mengatakan ini.”

Yang dimaksudkan oleh Finhash adalah firman Allah,

“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun.” (Q.S. At Taghaabuun [64]: 145)

Abu Bakar pun tidak tahan mendengar jawaban itu. Ia marah. Ditamparnya muka Finhash itu keras-keras. “Demi Allah,” kata Abu Bakar, “Kalau tidak karena janji yang telah diikrarkan oleh Rasulullah untuk melindungi kalian, pasti aku pukul kepalamu.” Kemudian Finhash mengadukan perlakuan Abu Bakar ini kepada Nabi Muhammad tanpa menceritakan penghinaan yang telah ia lakukan terhadap Allah.

Kemudian turun firman Allah atas kejadian ini.

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya’. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar. Dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar’.” (Q.S Ali Imran [3]: 181)

Jadi, azab yang dijanjikan kepada orang yang menghina Allah dan Rasul ialah azab neraka yang membakar. Bukan azab yang berasal dari pembalasan yang kita lakukan kepada mereka.

Jika hinaan dibalas dengan hujatan, lalu apa bedanya antara orang yang dihina dengan orang yang menghujat? Reaksi yang berlebihan terhadap penghinaan akan membuat stigma yang lebih buruk terhadap umat Islam. Jika noktah hitam kekerasan itu mencuat, yang bertepuk tangan adalah para provokator yang tidak senang dengan perdamaian. Tidak sedikit orang yang menginginkan terciptanya permusuhan antara umat beragama.

Daripada membalas hujatan dengan kecaman atau bahkan dengan pembunuhan, lebih baik jika kita mengajak berdialog orang yang menghina. Dengan dialog, kita bisa memperkenalkan pribadi Nabi Muhammad yang sesungguhnya. Dengan demikian, bukan mustahil orang yang tadinya menghina akan berbalik menjadi sahabat yang setia, seperti yang tertera dalam Alquran Surat Fushshilat (41) ayat 34.

Kita tentu tidak bisa membiarkan begitu saja orang-orang yang hendak memadamkan cahaya Allah. Jika dibiarkan begitu saja, perbuatan mereka akan menjadi-jadi. Kita mesti berbicara dan bertindak. Namun, sebelum tindakan tegas dilakukan, kita harus mengedepankan tindakan persuasif. Jika tindakan persuasif tidak juga mampu meredam kelakuan mereka, barulah kita bertindak tegas. Namun tindakan tegas tersebut harus berada dalam koridor hukum.

Ada tiga kasus dimana sahabat Nabi membunuh orang Yahudi yang terus-menerus melontarkan penghinaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tindakan tegas tersebut dilakukan karena para sahabat Nabi berpikir jika penghinaan tersebut terus dibiarkan, bukan mustahil mereka akan mencari jalan untuk membunuh Nabi Muhammad seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka terhadap para nabi dan rasul Allah.

Nabi Muhammad sebagai sosok yang memiliki kepribadian mulia, menginginkan umatnya memiliki akhlak yang mulia pula. Banyak sekali hujatan dan penganiayaan yang beliau terima tetapi Nabi Muhammad mampu mengatasi tanpa harus kehilangan kemuliaan.

Di sudut pasar di Kota Madinah, tersebutlah ada orang buta. Setiap hari si buta ini meneriaki Muhammad sebagai orang gila. Setiap hari pula ada seseorang yang menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Suatu ketika orang buta tersebut merasakan jika orang yang menyuapinya kali ini bukanlah orang yang biasa menyuapinya. Berkatalah orang buta nan tua itu, “Kau bukanlah orang yang biasanya menyuapiku. Kemanakah gerakan orang yang biasa menyuapiku?”

Orang yang ada di hadapannya bertanya, “Bagaimana kau tahu aku bukanlah orang yang biasa menyuapimu, sedangkan engkau adalah orang yang tidak bisa melihat?”

Orang tua itu pun menerangkan, “Orang yang setiap harinya menyuapiku akan mengunyah makanan itu terlebih dahulu sebelum memasukkan ke mulutku karena ia tahu gigiku sudah tidak kuat lagi mengunyah makanan.”

Orang yang ada di hadapannya, yang ternyata Abu Bakar, sahabat utama Nabi, menahan tangis dan bertanya lagi, “Tahukah engkau siapa yang biasa menyuapimu setiap hari?” Orang tua dan buta itu pun menggelengkan kepala. Abu Bakar kemudian berkata, “Orang yang menyuapimu setiap hari adalah Muhammad, yang biasa engkau caci maki dan sekarang ia telah tiada.”

Betapa terkejutnya orang tua itu mengetahui hal itu. Ia pun tersungkur menangis dan seketika itu juga mengucapkan kalimat syahadat sebagai sebuah pengakuan atas keesaan Allah dan kemuliaan Nabi Muhammad.

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”



Rahasia Jepang, China, Zulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj dalam Alquran

Ada seorang nonmuslim menggugat kisah Zulkarnain dalam Alquran. Menurut dia, kisah tersebut bohong belaka karena sampai saat ini tidak diketahui siapa Zulkarnain itu. Saya kemudian bermohon kepada Allah untuk ditunjukkan siapa Zulkarnain sesungguhnya.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (Q.S. Al Furqaan [25]: 33)

Kisah Zulkarnain terdapat di dalam Alquran Surat Al-Kahfi (18) ayat 83-99. Nama Zulkarnain berasal dari dua kata, yakni Zu dan Alkarnain. Zu atau Zhou (dalam dialek China dibaca *cu*) adalah sebuah dinasti di Cina. Sedangkan Alkarnain adalah sebuah gelar yang berarti dua tanduk. Zhou diberi gelar *Al-Karnain* (yang memiliki dua tanduk) karena dia mempunyai dua kekuasaan di barat dan timur. Para kaisar China pada zaman dinasti Zhou juga gemar memakai mahkota atau penghias rambut yang mempunyai dua cabang seperti tanduk.

Dalam sejarah China, dinasti Zhou (1066 SM-221 SM) mempunyai kekuasaan di barat dan timur China. Para sejarawan membagi dinasti Zhou dalam dua fase: fase dinasti Zhou Barat (abad 10 SM-771 SM) dan fase dinasti Zhou Timur (abad 770 SM-221 SM). Peralihan kedua fase ini ditandai dengan pemindahan ibu kota dari wilayah barat ke timur.

Di dalam Alquran Surat Al-Kahfi dijelaskan:

(83). *Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: “Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya”.*

(84). *Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*

(85). *Maka dia pun menempuh suatu jalan.*

(86). *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat (negeri) matahari terbenam, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: “Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka”.* (Q.S. Al Kahfi [18]: 83-86)

Di dalam Alquran banyak tertulis kata “matahari terbenam”, tetapi di ayat ini (Al-Kahfi ayat 86) tertulis “tempat matahari terbenam”. Kenyataannya, matahari tidak terbenam di suatu tempat. Karena itu, Allah menurunkan kepaahaman kepada saya bahwa yang dimaksud “tempat matahari terbenam” adalah sebuah istilah “Negeri Matahari Terbenam” yaitu Al-Maghribi. Sebuah kerajaan di Afrika yang telah ada sejak zaman dahulu yang kini dikenal sebagai negara Maroko dan negara Afrika Utara lainnya.

Di sana Zulkarnain melihat matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam. Ciri-ciri ini sesuai dengan ciri-ciri yang

terdapat di pantai barat Afrika Utara. Sungai yang bermuara di pantai barat Afrika Utara membawa endapan lumpur yang berasal dari gurun Sahara, sehingga lautnya terlihat berwarna hitam akibat endapan lumpur tersebut.

Saya mempunyai bukti bahwa Zulkarnain, kaisar dinasti China itu, pernah mengadakan perjalanan ke Afrika. Secara kebetulan, ketika menonton film *Sahara*, saya melihat di gurun Sahara ada batu besar yang bergambar manusia. Menurut penduduk setempat, gambar atau coretan di batu besar tersebut berasal dari makhluk asing (bukan bangsa Afrika) dan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.



Dinasti Zhou diberi gelar dua tanduk (*Al-karnain*). Dinasti Zhou, para kaisar, dan bangsawan China sering memakai semacam mahkota di kepala yang mempunyai dua cabang seperti dua buah tanduk.



Perhatikan kepala sang raja dalam gambar batu tersebut. Rambutnya seperti disanggul dan sisanya dibiarkan menjuntai hingga melebihi leher, seperti layaknya para kaisar atau bangsawan negeri China. Bandingkan gambar tersebut dengan gambar di bawah ini.



Perhatikan pula kepala prajurit yang mengawal di belakangnya. Di kepalanya ada rumbai-rumbai layaknya prajurit Kerajaan China.



Di Negeri Matahari Terbenam (Al-Maghribi) Zulkarnain berkata,

(87). *Berkata Zulkarnain: “Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.”*

(88). *Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami”.* (Q.S. Alkahfi [18]: 87-88)

Kemudian Zulkarnain mengadakan perjalanan ke timur.

(89). *Kemudian dia menempuh jalan (yang lain).* (90). *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat (negeri) matahari terbit, dia mendapati matahari itu terbit di atas segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya (satir) dari (cahaya) matahari itu.* (Q.S. Al Kahfi [18]: 89-90)

Seperti halnya istilah Negeri Matahari Terbenam pada ayat sebelumnya (ayat 86), maka tempat matahari terbit adalah sebuah istilah “Negeri Matahari Terbit” yaitu Jepang. Sejak dahulu Jepang dikenal sebagai Negeri Matahari Terbit.

Jika sebelumnya Zulkarnain sampai di pantai barat Afrika Utara (tepi Samudera Atlantik), maka Zulkarnain meneruskan perjalanan hingga pantai timur Jepang (tepi Samudera Pasifik). Secara geografis, kepulauan Jepang berhadapan dengan laut lepas yaitu Samudera Pasifik. Penduduk di pantai timur Jepang bisa melihat matahari terbit secara jelas di atas laut tanpa ada *satir* (penghalang) berupa kepulauan lainnya. Kondisi geografis ini sesuai dengan keterangan yang ada dalam Surat Al Kahfi ayat 90.

Selanjutnya Zulkarnain melanjutkan perjalanan ke negeri China bagian utara.

(92). *Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).* (93). *Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.* (Q.S. Al Kahfi [18]: 92-93)

Zulkarnain sampai di celah dua gunung dimana terdapat suku yang berlainan bahasa sehingga pembicaraan mereka hampir tidak dapat dimengerti . China terdiri dari berbagai suku. Mayoritas penduduk China adalah suku Hun. Secara geografis, di China banyak perbukitan terutama di daerah utara yang berbatasan dengan Mongolia dan Manchuria

Penduduk setempat berkata kepada Zulkarnain,

(94). *Mereka berkata: “Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat tembok antara kami dan mereka?”*

(95). *Zulkarnain berkata: “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik. Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka”.*

(96). *“Berilah aku potongan-potongan besi”.* *Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) bukit itu, berkatalah Zulkarnain: “Tiuplah (api itu)”.* *Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu”.*

(97). *Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya”.* (Q.S. Al Kahfi [18]: 94-97)

Menurut para sejarawan, Dinasti Zhou merupakan dinasti yang pertama kali membangun tembok untuk menahan serangan dari bangsa Mongol dan Manchu, dua suku nomad (berpindah-pindah) yang gemar berperang. Pembangunan tembok tersebut diawali oleh pembangunan gerbang besar seperti dinding di antara celah tebing gunung. Bahannya terbuat dari kerangka besi. Untuk menyatukan potongan-potongan besi tersebut, Zulkarnain menuangkan timah ke atas kerangka besi yang telah dipanaskan. Teknik yang digunakan oleh Zulkarnain waktu itu sama dengan teknik las di jaman sekarang.

Jadi, yang dibangun oleh Zulkarnain saat itu adalah sebuah gerbang yang kokoh di antara celah tebing gunung yang terbuat dari kerangka besi dan timah. Tembok besar China yang kita kenal saat ini dibuat dari batu dan gerbangnya dibuat dari kerangka besi. Menurut sejarawan, besi pertama kali dikenal dan digunakan pada zaman dinasti Zhou.



Semenjak itu, raja-raja dinasti Zhou lainnya mulai melanjutkan pembangunan tembok-tembok pertahanan yang terbuat dari batu. Diperkirakan, tembok tersebut mulai dibangun dinasti Zhou pada zaman musim semi dan gugur (770 SM-476 SM). Beberapa tembok lain juga dibangun oleh penguasa kerajaan Qin, Yan, dan Zhao. Tembok tembok yang berdiri terpisah itu kemudian disatukan oleh Kaisar Qin Shi Huang (pendiri dinasti Qin) setelah berhasil mempersatukan Cina pada tahun 214 SM. Tahap akhir pembangunan tembok dilakukan pada masa Dinasti Ming (1368-1644) hingga mencapai 7.300 km. Pembangunan tembok besar di China mengikuti kontur perbukitan yang menghubungkan puncak-puncak perbukitan dan memakan waktu 2.000 tahun.

Gerbang yang dibangun dinasti Zhou terletak di sisi utara. Di daerah yang sekarang disebut Mongolia Dalam. Dinasti Zhou merupakan dinasti yang terlama memerintah di Cina, yakni sekitar 800 tahun dan terkenal karena pencapaiannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Dinasti Zhou membuat aturan yang menetapkan mereka sebagai mandat langit, dimana para penguasa memerintah atas mandat dari langit. Bila mandat dari langit dicabut, kaisar boleh digantikan.

Dinasti Zhou juga menghargai budi pekerti wanita dengan membuat aturan tentang empat karakteristik yang harus dimiliki oleh wanita, yaitu tata krama dalam berkelakuan, berbicara, bersikap, dan melayani.

Pada masa dinasti ini muncul para filsuf atau nabi yang terkemuka, seperti Lao Zi, Kong Zi (di Barat dikenal dengan sebutan Confucius, di Indonesia disebut Konfusius atau Khonghucu), Meng Zi (terkenal di Barat dengan sebutan Mencius, di Indonesia dikenal sebagai Mensius), dan filsuf lainnya.

Agama Khonghucu asal mulanya disebut *Ru Jiao* (bahasa Mandarin) artinya agama untuk orang-orang yang tunduk, ramah, lembut (halus) budi pekertinya dan ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Alquran, agama bagi orang yang tunduk berserah diri kepada Tuhan disebut Islam. Di dalam ajaran Ru Jiao, firman Tuhan dinamai watak sejati (*al-haq*). Hidup yang mengikuti watak sejati itu dinamai menempuh jalan suci. Di dalam Islam disebut menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan firman Allah dalam Alquran (*Al-Haq*). Menurut agama Khonghucu, Tuhan tidak boleh dipersepsikan dengan apapun. Seperti halnya Alquran juga menyatakan bahwa Allah tidak serupa dengan apapun.

Sebagai manusia yang tak lepas dari khilaf dan salah, umat Ru selalu bertekad membersihkan dirinya (*zao zhen*) dengan berbuat baik (*yu de*). Mereka beranggapan perbuatan baik mampu mengubah keburukan dan menebus dosa, sehingga bisa dan layak menghadap Tuhan, baik di dunia ketika sembahyang maupun terutama ketika kembali ke sisi-Nya. Di dalam Alquran juga diajarkan bahwa kebaikan akan menghapus dosa agar bisa kembali kepada-Nya dengan penuh keridaan. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa sembahyang adalah sarana bagi manusia untuk menghadap dan kembali kepada-Nya. Jadi, ada beberapa persamaan antara agama pada zaman dinasti Zhou dengan agama Islam. Bahkan bisa dibilang dinasti Zhou adalah orang Islam.

Confucius (551 SM-479 SM) sebagai pendiri Konghucu menekankan sikap saling menghormati antara pemerintah dan rakyat. Pemimpin harus mempunyai moralitas sehingga mampu memberikan contoh yang baik kepada rakyat. Dalam pendidikan, Confucius berprinsip tidak ada perbedaan kelas antara bangsawan dan rakyat biasa.

Confucius juga mengajarkan bahwa perkawinan haruslah dipandang sebagai perkawinan yang saling menghormati, bukan sekadar untuk melampiaskan nafsu. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya penghormatan dan bakti yang tulus dan luhur kepada orang tua.

Selain Confucius, para filsuf lainnya ialah Mencius yang merupakan pengikut Confucius. Pada intinya, Mencius mengajarkan cinta kasih dan kebenaran, menebarkan jalan suci dan kebajikan serta mengakui Yang Maha Esa (Tao).

Kita kembali ke sejarah Zulkarnain. Sejak pendirian gerbang tersebut hingga beberapa abad kemudian, dinasti Zhou tidak direpotkan oleh gangguan bangsa Mongol dan Manchu karena kedua bangsa tersebut tidak mampu menembus pertahanan tersebut. Karena itu, Dinasti Zhou kemudian mengonsentrasikan diri pada peperangan dengan kerajaan-kerajaan China lainnya.

Tepat setelah menyelesaikan pencarian sejarah dinasti Zhou di internet pada bulan Mei 2006, tepatnya pada pukul 06.00, saya mendengar seorang pembawa acara Kuliah Subuh di *TPI* mengucapkan salam penutup, “Saya Zulkarnain mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda, *wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Saya sempat terkejut mendengarnya karena waktunya bertepatan dengan kesimpulan saya tentang Zulkarnain.

Ya’juj dan Ma’juj

Dalam bahasa China, *ya jou* berarti kawasan Asia dan *ma jou* berarti kawasan berkuda. Ya’juj dan Ma’juj merupakan dua bangsa nomad yang gemar berperang. Pendirian tembok China dilatarbelakangi oleh adanya gangguan dua bangsa ini. Dalam peta, kita bisa melihat bangsa Manchu berada di kawasan Asia Tengah. Sedangkan Mongol merupakan bangsa

yang terkenal dengan ketangkasan berkuda. Mereka bermukim di sebelah utara China yang merupakan perbukitan yang tinggi. Dalam Alquran juga tertulis ciri-ciri Ya'juj dan Ma'juj.

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.” (Q.S. Al Anbiyaa [21]: 96)

Pada abad 10 M sampai 13 M, China dipimpin oleh dinasti Sung (960-1279). Dinasti Sung berkuasa hampir 320 tahun tetapi tidak habis-habisnya diganggu dan diserang oleh dinasti Jin (bangsa Manchu) dan bangsa Mongol.

Pada saat itu, musuh terbesar dinasti Sung ialah dinasti Jin yang berhasil merebut ibu kota Kerajaan Sung di utara, sehingga dinasti Sung terpaksa memindahkan ibu kotanya ke selatan. Demi membalaskan kekalahan, dinasti Sung berkoalisi dengan Jenghis Khan (penguasa bangsa Mongol). Dinasti Sung kemudian membuka pintu gerbang pertahanannya sebagai jalan masuk bangsa Mongol. Maka, benarlah apa yang pernah disebut di dalam Alquran,

“Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.” (Q.S. Al Anbiyaa [21]: 96)

Di dalam ayat tersebut disebutkan bahwa gerbang yang dibangun oleh Zulkarnain dibukakan. Kata “dibukakan” merupakan bentuk pasif. Jadi, bukan bangsa Mongol yang membuka gerbang tersebut secara paksa, tetapi dibantu dibukakan oleh orang dalam. Setelah dinasti Jin berhasil ditaklukkan pada tahun 1234, bangsa Mongol (Ma'juj) balik menyerang dan menaklukkan dinasti Sung. Pembukaan pintu gerbang yang kedua terjadi pada akhir masa dinasti Ming yang membuka jalan bagi bangsa Manchu (Ya'juj) untuk menguasai Cina.

Jenghis Khan meninggal dunia pada tahun 1227. Akan tetapi, hasratnya untuk menaklukkan dunia dilanjutkan oleh keturunannya. Bangsa Mongol terus melanjutkan estafet perjuangan Jenghis Khan dengan menyerang wilayah Asia Tengah, Rusia, dan menguasai Moskow. Mereka juga berhasil menduduki Ukraina dan menyerang Polandia serta mengalahkan balatentara Jerman. Mongol menghancurkan Hungaria setelah berhasil menyapu rata kekuatan bersenjata mereka dan terus menembus daratan Eropa. Mereka juga terus merangsek masuk ke wilayah dunia Islam. Maka, lengkaplah kekuasaan mereka di wilayah Turkistan, Afghanistan, India, dan Persia.

Bangsa Mongol membumihanguskan setiap wilayah yang mereka lalui dengan tanpa sedikit pun ada rasa iba. Hal ini mereka lakukan sebagai teror menakutkan (perang psikologi) bagi bangsa-bangsa lainnya. Mereka selalu memenangkan pertempuran, bukan saja karena kekuatan dan ketangkasan berkuda yang mereka miliki, melainkan juga karena perang urat saraf yang mereka mainkan. Mereka sengaja menciptakan kesan menakutkan untuk melemahkan semangat musuh-musuhnya.

Cucu Jenghis Khan yang bernama Hulaku Khan (1217-1265) berhasil menaklukkan penguasa Persia dan menaklukkan dinasti Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258 M serta menduduki Suriah. Hulaku Khan bersama dengan seluruh balatentaranya yang berjumlah kurang lebih 200 ribu tentara mengepung istana khalifah yang pada waktu dipimpin oleh Al-Musta'sim.

Khalifah Al-Musta'sim tewas dibunuh bangsa Mongol akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh penasihat khalifah yang bernama Ibn al 'Alqami. Kemudian dimulailah

pembantaian rakyat sipil yang sama sekali tidak siap dengan perang. Mau tidak mau, Kota Baghdad yang pada waktu itu banyak dipenuhi oleh ulama, menyerah karena tidak bisa melawan. Pada akhirnya rakyat sipil yang sudah menyerah itu pun dibantai secara brutal. Maka banjirlah Kota Baghdad dengan merah karena darah yang mengalir akibat pembantaian yang mereka lakukan. Perpustakaan dibakar. Sungai Tigris pun sampai berwarna hitam yang berasal dari tinta dari kitab (buku) ilmu pengetahuan yang dibuang ke sungai.

Singkat cerita, hancurlah Kota Baghdad di tangan bangsa Mongol. Dilaporkan bahwa jumlah yang tewas ketika itu lebih kurang satu juta orang. Dikabarkan pula tentara Mongol memenggal 70 ribu kepala dan ditumpuk menjadi sebuah piramid. Dengan jatuhnya Baghdad, runtuhlah Daulah Bani Abbas yang berkuasa selama 524 tahun. Sejak saat itu umat Islam mulai mengalami penurunan.

Setelah hancurnya Baghdad, satu per satu kota-kota Islam lainnya mulai berhasil dikuasai Mongol. Sampai akhirnya Hulagu Khan siap menyerang Mesir yang pada waktu itu dipimpin oleh dinasti Mamluk, dengan seorang sultan yang bernama Saifuddin Muzaffar Quthuz.

Hulagu Khan kemudian mengirim utusan yang memerintahkan Quthuz menyerah. Namun, Khalifah Quthuz bersama pimpinan militernya yang bernama Baibar tidak mau menyerah begitu saja. Mereka kemudian menggelorakan semangat jihad dan bersatu padu melawan pasukan Mongol yang terkenal kejam dan tak terkalahkan. Bermodalkan semangat jihad tersebut, akhirnya pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan Mongol dalam peperangan Ain Jalut yang terjadi pada hari Jumat, 25 Ramadan 658 H, bertepatan dengan 6 Desember 1260 M.

Mereka berhasil memukul mundur pasukan Mongol keluar dari negeri Islam. Bangsa Mongol yang tetap tinggal kemudian masuk Islam. Bangsa Mongol inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya khalifahan Turki Utsmani yang merupakan dinasti terakhir dalam kerajaan Islam hingga akhirnya runtuh pada tahun 1924. Seorang bangsa Mongol lainnya yang bernama Timurlenk masuk Islam dan melakukan invasi ke India serta mendirikan kekhalifahan Islam Moghul di daerah yang saat ini disebut Negara Pakistan.

Di China, cucu Jengis Khan lainnya yang bernama Khubilai Khan berhasil menaklukkan dinasti Song pada tahun 1279 setelah mendeklarasikan berdirinya dinasti Yuan pada tahun 1271. Meskipun dinasti Yuan didirikan oleh Khubilai Khan, ia menobatkan kakeknya yang telah meninggal dunia, Jengis Khan, sebagai kaisar pertama. Dinasti Yuan adalah salah satu dari dua bangsa asing yang pernah menguasai kekaisaran China. Bangsa asli China ialah bangsa Han, sedangkan dinasti Yuan merupakan bangsa Mongol (Ma'juj). Dengan demikian, bangsa Mongol (Ma'juj) di bawah kepemimpinan Jengis Khan dan keturunannya berhasil membangun sebuah imperium terbesar sepanjang sejarah. Mulai dari Eropa Timur, tanah Arab hingga Asia Tenggara. Bangsa asing kedua yang di kemudian hari menguasai China adalah bangsa Manchu (Ya'juj) dan mendirikan dinasti Qing (1644-1911).

Ketika menjabat sebagai kaisar China, Khubilai Khan pernah mengirimkan utusan ke tanah Jawa, tepatnya kepada Prabu Kertanegara yang menjadi raja Singosari. Khubilai Khan meminta Prabu Kertanegara untuk tunduk pada kekuasaan mereka. Prabu Kertanegara tidak hanya menolak, tetapi juga mencederai utusan tersebut. Hal ini membuat Khubilai Khan marah besar dan mengirimkan pasukan untuk menyerbu Kerajaan Singosari.

Namun, sesampainya di tanah Jawa, pasukan Mongol kecewa karena Prabu Kertanegara telah digulingkan oleh Jayakatwang dari Kediri melalui sebuah kudeta berdarah. Salah seorang menantu Prabu Kertanegara yang bernama Raden Wijaya memanfaatkan pasukan Mongol untuk membalas dendam terhadap Jayakatwang dan berjanji mengakui kekuasaan Khubilai Khan. Akhirnya, Raden Wijaya dengan dibantu pasukan Mongol berhasil menggulingkan Jayakatwang. Namun, ketika pasukan Mongol hendak kembali ke China, Raden Wijaya balik menyerang dan menumpas pasukan Mongol dan kemudian mendirikan Kerajaan Majapahit.

Pada tahun 1368 terjadi pemberontakan di China yang dipimpin oleh Zhu Yuanzhang. Pemberontakan ini berhasil menggulingkan dinasti Yuan dan mengusir mereka kembali ke asalnya di Mongolia. Zhu Yuanzhang kemudian mendirikan dinasti Ming (1368-1644).

Pada dinasti inilah muncul tokoh China yang terkenal yaitu Laksamana Cheng Ho. Pada tahun 1405, Kaisar Yung Lo atau Zhu Di mengutus Laksamana Cheng Ho untuk melakukan hubungan diplomatik ke kerajaan lainnya di luar China. Dalam ekspedisinya, Laksamana Cheng Ho membawa 357 kapal dengan 27.800 awak kapal. Bukan itu saja, ada 62 kapal induk berukuran besar yang disebut jung. Panjangnya mencapai 132 meter dengan lebar 54 meter. Bandingkan dengan kapalnya Vasco da Gama yang panjangnya 23 m dan lebar 5m.

Selama 28 tahun (1405–1433 M) ia menjelajahi dunia mulai dari daratan China, semenanjung Malaka, Indonesia (Sumatera, Jawa), India, jazirah Arab, hingga ke Mogadishu, Somalia, di Afrika Timur. Bahkan, menurut sebuah buku yang

berjudul *1421, The Year China Discovered The World* karangan Gavin Menzies, pensiunan komandan kapal selam Angkatan Laut Inggris, Laksamana Cheng Ho merupakan orang yang pertama kali menemukan benua Amerika, bukan Columbus. Menurut dia, Columbus datang ke benua Amerika berdasarkan peta yang dibuat oleh para pelaut China.

Laksamana Cheng Ho yang beragama Islam seakan ingin meneruskan perjalanan nenek moyangnya terdahulu, Zhou Al-Karnain (Zulkarnain), yang sempat melakukan perjalanan ke pantai barat Kerajaan Al-Maghribi (Negeri Matahari Terbenam) di Afrika Barat dan Utara hingga pantai timur Jepang (Negeri Matahari Terbenam).

Dalam perjalanannya, Laksamana Cheng Ho sempat berkunjung ke Kerajaan Majapahit pada tahun 1406 dan berperan penting dalam menyelesaikan sengketa antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Malaka. Seperti halnya Zulkarnain yang meninggalkan jejak berupa lukisan di sebuah batu besar di Gurun Sahara, Laksamana Cheng Ho juga tidak ketinggalan meninggalkan prasasti berupa kata-kata bijak yang ditulis di sebuah batu besar di Sri Lanka. Dalam setiap lawatannya ke berbagai kerajaan, ia selalu meninggalkan jejak berupa cendera mata kepada para penguasa setempat.

Laksamana Cheng Ho sempat mampir di Semarang dan membangun Klenteng Gedong Batu (Sam Po Kong) yang konon asalnya adalah sebuah masjid. Kelenteng ini diziarahi oleh orang Tionghoa dan orang muslim asal Jawa. Pada tahun 1928, Residen Poortman menggeledah Kelenteng Sam Po Kong dan berhasil merampas berbagai catatan berbahasa Tionghoa yang menceritakan peranan orang Tionghoa dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Para pedagang China itu juga berperan penting dalam pembentukan sejumlah

kerajaan Islam di Jawa, terutama kerajaan Islam pertama di Demak dengan rajanya Raden Fatah yang merupakan cikal bakal Kerajaan Mataram.

Kekuasaan dinasti Ming berakhir setelah digulingkan oleh para petani yang memberontak. Salah seorang jenderal dinasti Ming yang selamat meminta bantuan bangsa Manchu (Ya'juj) untuk menumpas pemberontakan. Kemudian jenderal tersebut membuka pintu gerbang pertahanan untuk memberi jalan masuk bagi bangsa Manchu. Kesempatan ini dipergunakan oleh bangsa Manchu untuk masuk dan menguasai China. Dengan cepat mereka berhasil merebut Beijing dan bergerak ke China Selatan.

Lengkap sudah apa yang pernah dituliskan dalam Alquran Surat 21 ayat 96 bahwa dua bangsa, Ya'juj dan Ma'juj, akan masuk menyerbu karena gerbangnya dibuka oleh orang dalam, yaitu bangsa China sendiri. Bukan hanya itu, dalam ayat tersebut juga disebutkan mereka akan bergerak cepat untuk menguasai daratan China.

Kemudian pada tahun 1644 secara resmi bangsa Manchu mendirikan dinasti Qing yang merupakan dinasti terakhir di China. Dinasti Qing runtuh akibat revolusi yang dilancarkan Dr. Sun Yatsen pada tahun 1912 dan membuka jalan bagi berdirinya Republik Rakyat Cina yang dideklarasikan pada tahun 1949.



Mukjizat Alquran

Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menerangkan kepada manusia tanda-tanda kekuasaan-Nya. Tanda-tanda (dalam bahasa Arab: ayat-ayat) Allah ada dua macam: tertulis dan tidak tertulis. Tanda-tanda Allah yang tertulis dinamakan Alkitab, sedangkan tanda-tanda atau ayat-ayat Allah yang tidak tertulis bertebaran di seluruh jagad raya. Kedua macam ayat tersebut saling menguatkan dan tidak bertentangan. Jika ada kitab yang di dalamnya banyak pertentangan antara ayat satu dan lainnya, bisa dipastikan itu adalah tulisan tangan manusia. Mereka menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri dan mengatakan “ini berasal dari Allah”.

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya ‘Ini dari Allah’, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri. Dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 79)

Sesungguhnya semua kitab adalah mukjizat dari Allah baik itu Zabur, Taurat, Injil, dan Alquran. Namun, manusia tidak cukup puas dengan sebuah kitab. Terkadang mereka meminta mukjizat lainnya yang bisa meyakinkan mereka. Oleh karena itu, Allah memberikan mukjizat lainnya kepada para nabi dan rasul untuk meyakinkan umatnya. Nabi Musa bisa membelah lautan dan tongkatnya bisa berubah menjadi ular. Nabi Ibrahim tidak mempan terbakar api. Nabi Isa mampu menghidupkan orang mati. Semua tanda atau mukjizat tersebut tentunya berkat izin Allah.

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu. Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah. Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.” (Q.S. Al Mukmin [40]: 78)

Sesungguhnya mukjizat terbesar dari Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul adalah kitab-kitab itu sendiri. Bagi kita umat Islam, maka mukjizat terbesar adalah Alquran. Di dalamnya terdapat tanda-tanda kebenaran bagi orang-orang yang berakal. Di antara tanda-tanda tersebut ialah pertama, keterangan tentang asal mula kejadian alam semesta.

Asal Mula Penciptaan Alam Semesta

Bagaimana alam semesta berawal adalah pertanyaan yang memesonakan manusia sepanjang zaman. Pada abad ke-16 Copernicus mengemukakan teori bahwa matahari tidak mengelilingi bumi, tetapi bumilah yang justru mengelilingi matahari. Dia pun dihukum gantung karena dianggap

bertentangan dengan dogma gereja pada waktu itu yang menyatakan bumi sebagai pusat alam semesta. Pada abad ke-17, Galileo Galilei dengan teleskop ciptaannya mampu membuktikan bahwa bumi mengelilingi matahari.

Pada tahun 1929, Edwin Hubble menciptakan teleskop Hubble di observatoriumnya di Mount Wilson, California. Setelah berbulan-bulan melakukan pengamatan, dia menemukan bahwa bintang-bintang semakin hari menunjukkan warna semakin merah. Menurut hukum fisika, jika benda semakin menjauhi titik pengamatan akan menunjukkan spektrum merah, sedangkan benda yang mendekati titik pengamatan menunjukkan spektrum biru. Itu artinya benda-benda luar angkasa kian hari semakin menjauhi satu sama lainnya atau dengan kata lain alam semesta semakin meluas.

Edwin Hubble kemudian melakukan perhitungan mundur. Jika benda-benda angkasa semakin menjauh, berarti dahulunya benda-benda angkasa bermula dari sesuatu yang padu (satu) dan kemudian meledak dengan kecepatan yang luar biasa. Menurut perhitungan yang cermat, para ilmuwan menyimpulkan bahwa sesuatu yang padu (satu) itu haruslah bervolume nol. Jika suatu benda bervolume nol, itu artinya sesuatu itu berawal dari ketiadaan. Dengan kata lain, sesuatu yang padu itu diciptakan. Lalu muncullah teori yang sangat terkenal yang disebut teori Big Bang (Ledakan Besar).

Sebelum Edwin Hubble menemukan kenyataan ini, melalui perhitungan yang cermat Albert Einstein sebenarnya telah memperhitungkan bahwa ruang angkasa tidak statis melainkan terus meluas. Tetapi pendapat itu disimpangkannya karena pada waktu itu pendapat yang mengatakan bahwa alam semesta bersifat statis (tidak berawal dan kekal) sangat populer.

Pendapat tentang alam semesta statis ini dikemukakan oleh para pendukung materialisme (atheis).

Walaupun Edwin Hubble sudah menemukan kenyataan bahwa alam semesta bersifat meluas, para pendukung materialisme tetap tidak mau mengakui adanya kebenaran ini. Mereka tetap berkeyakinan bahwa alam semesta tidak berawal dan bersifat kekal. Mereka hendak mengingkari adanya penciptaan. Dengan kata lain, mereka mengingkari adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Pendapat mereka ini sebenarnya dipengaruhi oleh filsafat Yunani kuno yang mengatakan bahwa materi tidak berawal dan tidak berakhir. Dengan berbagai cara mereka menyanggah pendapat Edwin Hubble dan Albert Einstein ini. Mereka menyanggahnya dengan metode filsafat yang menimbulkan perdebatan tak berujung.

Pada tahun 1948, ahli fisika Amerika Serikat, George Gamow, mengemukakan seandainya alam semesta ini dulunya adalah satu dan kemudian meledak, pasti ledakan besar itu meninggalkan sisa-sisa radiasi di ruang angkasa. Pada tahun 1965, dua orang ilmuwan, Arnold Penzias dan Robert Wilson, menemukan sisa-sisa radiasi yang tersebar di ruang angkasa. Atas penemuannya itu, mereka berdua memperoleh hadiah Nobel.

Pada tahun 1989 NASA meluncurkan satelit ke luar angkasa untuk meneliti tentang gejala radiasi alam semesta. Melalui sensor-sensor yang dipasang di satelit yang disebut sensor kobe, mereka menangkap adanya radiasi sisa-sisa ledakan besar yang menyebar ke seluruh ruang angkasa. Penemuan ini menghebohkan dunia dan media massa. *Newsweek* bahkan dalam sampul majalahnya menulis: Sains telah menemukan Tuhan.

Fisikawan Inggris Stephen Hawking menyebutkan penemuan ini sebagai penemuan terbesar dalam bidang astronomi di abad ini, bahkan mungkin sepanjang masa. Belakangan, salah satu dari orang-orang yang menentang adanya Tuhan mengaku mereka mempertahankan pendapat alam statis bukan karena mereka yakin akan kebenaran pendapat mereka, melainkan karena berharap pendapat mereka benar sehingga fakta adanya penciptaan dan Tuhan dapat mereka sangkal. Coba simak dua ayat Alquran di bawah ini:

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (Al Anbiyaa [21]: 30)

“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa meluaskannya.” (Q.S. Adz Zaariyaat [51]: 47)

Jika Alquran itu hanyalah karangan Muhammad, lalu mungkinkah 14 abad yang lalu ketika ilmu pengetahuan belum secanggih sekarang, seorang manusia di tengah gurun yang gersang di Arab bisa mengetahui bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu yang padu dan kemudian meluas?

Tanda Kedua, Keseimbangan Alam Semesta

Biasanya sebuah ledakan akan mengakibatkan kerusakan dan melontarkan materi ke berbagai arah secara acak-acakan. Namun, hal itu tidak terjadi pada Ledakan Besar (Big Bang) yang menjadi awal mula terciptanya alam semesta. Materi hasil dari Ledakan Besar tersusun secara rapi menjadi planet, bintang, galaksi, dll. Benda-benda tersebut membentuk susunan yang sangat rapi dan teratur.

Susunan yang rapi dan teratur ini terjadi karena ketika ledakan terjadi, materi terlontar ke berbagai arah dengan kecepatan yang luar biasa. Namun, ada sebuah gaya gravitasi di pusat ledakan yang menahan agar materi tersebut tidak terlontar tanpa terkendali. Artinya, ada sebuah kekuatan atau gravitasi yang mengendalikan kecepatan benda-benda tersebut. Yang lebih menakjubkan, kekuatan pengendali ini seimbang dengan kekuatan ledakan.

Seorang ahli fisika matematis, Paul Davies, profesor dari Universitas Adelaide di Australia, mengadakan penelitian yang menyimpulkan, jika laju pengembangan alam semesta berbeda 10^{-18} detik saja (satu detik dibagi satu miliar kemudian dibagi satu miliar lagi), alam semesta akan mengalami kehancuran.

Stephen Hawking, seorang ahli fisika yang pernah meraih Nobel, mengatakan, “Jika laju pengembangan alam semesta sesaat setelah Ledakan Besar (Big Bang) lebih kecil satu per seratus ribu triliun, alam semesta akan hancur sebelum pernah mencapai ukurannya sekarang.” Keseimbangan ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan ukuran yang rapi.

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-(Nya). Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Q.S. Al Furqaan [25]: 2)

Menurut Stephen Hawking, keseimbangan ini sama seperti membiarkan pensil yang runcing berdiri di atas ujungnya yang runcing selama miliaran tahun. Keseimbangan ini tercantum dalam Alquran,

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” (Q.S. Al Mulk [67] :3)

Sebelumnya Alquran berbicara tentang asal mula alam semesta dari sesuatu yang padu kemudian meluas, kini Alquran berbicara bahwa perluasannya alam semesta berjalan dengan keseimbangan yang sangat sempurna.

Tanda Ketiga, Supernova

Supernova adalah ledakan dari suatu bintang yang memancarkan energi yang teramat besar. Peristiwa supernova ini menandai berakhirnya hidup suatu bintang. Bintang yang mengalami supernova pada mulanya akan tampak sangat cemerlang dan bahkan kecemerlangannya bisa mencapai ratusan juta kali lebih terang dari cahaya semula.

Energi yang dipancarkan oleh supernova amatlah besar. Bahkan energi yang dipancarkan saat supernova terjadi, dalam beberapa detik saja dapat menyamai pancaran energi sebuah bintang dalam kurun waktu jutaan hingga miliaran tahun.

Supernova terjadi bila sebuah bintang mulai kehabisan energi untuk melanjutkan hidupnya. Namun, tidak semua bintang bakal mengakhiri hidup lewat ledakan superdahsyat. Umumnya hanya bintang yang memiliki delapan kali massa matahari yang memiliki potensi meledak sangat menakjubkan. Ledakan seperti itulah yang kemudian dikenal sebagai supernova.

Sebuah bintang bisa hidup karena reaksi nuklir (penggabungan) yang terjadi di dalam inti bintang. Reaksi di

dalam inti bintang menghasilkan sejumlah energi yang dimanfaatkan untuk menjalankan dan mempertahankan sejumlah sistem penunjang kehidupan bintang, antara lain mempertahankan sistem gravitasi.

Ledakan supernova sendiri mulai terjadi bila inti bintang mulai kehabisan unsur radioaktif yang menjadi bahan bakar reaksi nuklir yang menghidupi bintang itu. Sebuah bintang yang tengah dalam proses menuju ledakan supernova, biasanya mengalami perubahan fisik, antara lain dimensinya menjadi lebih besar dan berwarna merah pada sisi luarnya. Di sisi dalam terlihat inti bintang mulai sekarat.

Dalam kondisi itu, temperatur inti menjadi lebih panas daripada kondisi normalnya. Tingkat kerapatannya pun meningkat. Bersamaan dengan hal itu, pada inti bintang mulai berlangsung serangkaian reaksi nuklir baru. Namun, beberapa saat kemudian, reaksi itu terhenti dan membuat inti mati. Kematian ini disebabkan oleh habisnya isotop radioaktif yang merupakan bahan bakar utama reaksi nuklir. Saat mati itu, bintang diperkirakan hanya mengandung unsur besi dan tidak memiliki unsur lain yang memungkinkan terjadinya reaksi nuklir.

Hal menakjubkan terjadi pascakematian inti bintang. Kurang dari sedetik sejak kematian intinya, bintang mengalami kehancuran sistem gravitasi yang disebabkan oleh lenyapnya energi penopang gravitasi. Proses keruntuhan ini membuat unsur-unsur besi yang tersisa saling bertubrukan dan membuat temperatur inti meningkat. Diperkirakan, temperatur inti meningkat hingga lebih dari 100 miliar derajat Celsius. Runtuhnya sistem gravitasi dan tabrakan antarunsur besi membuat inti bintang terdorong ke luar dari pusat bintang. Proses ini dibarengi gelombang ledakan yang mahadahsyat

dan membuat material bintang terlempar ke sisi luar bintang dan ruang angkasa.

Pada tahun 1995 sebuah supernova sempat difoto oleh teleskop Hubble milik NASA, sebuah badan antariksa milik Amerika Serikat.



Gambar ini telah diabadikan dalam Alquran,

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.” (Q.S. Ar Rahman [55]: 37)

Bila kita teteskan minyak ke dalam air, akan terlihat kilapan minyak seperti gambar di atas. Jika Alquran itu hanyalah karangan Muhammad, mungkinkah 14 abad yang lalu, ketika belum ada teleskop secanggih teleskop Hubble, seorang manusia di tengah gurun yang gersang di Arab bisa mengetahui supernova?

“Dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda-Nya. Maka ayat-ayat Allah yang manakah yang kamu ingkari?” (Q.S. Al Mukmin [40]: 81)

Tanda Keempat, Penciptaan Besi

Para ahli astronomi mengungkapkan bahwa besi yang terdapat di bumi kita ini berasal dari sisa-sisa ledakan bintang-bintang di luar angkasa. Logam berat tersebut dihasilkan dalam inti bintang-bintang raksasa yang ukurannya lebih besar dari matahari dan mempunyai suhu yang mencapai ratusan juta derajat Celsius.

Akibat ledakan supernova, material-material bintang terlempar ke ruang angkasa sehingga memperkaya awan antarbintang di sekitarnya dengan unsur-unsur berat tersebut. Meteor adalah salah satu hasil dari ledakan bintang yang mengandung unsur-unsur besi. Kenyataan ini menunjukkan besi tidak diciptakan di bumi, tetapi diturunkan dari ruang angkasa. Lagi-lagi pengetahuan ini telah tercantum dalam Alquran,

“....Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (Q.S. Al Hadiid [57]: 25)

Dalam ayat tersebut terdapat kata *anzalnaa* yang artinya Kami turunkan. Jika Alquran itu hanyalah karangan Muhammad, mungkinkah 14 abad yang lalu ketika ilmu pengetahuan belum secanggih sekarang, seorang manusia di tengah gurun yang gersang di Arab bisa mengetahui bahwa besi tidak terbentuk di bumi, tapi diturunkan dari langit?

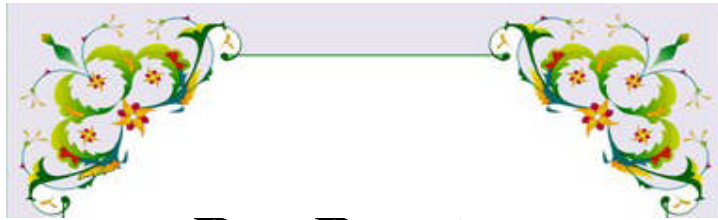
Apa yang saya paparkan di atas bukan hanya sekedar penafsiran, melainkan lebih dari itu, agar kita mampu menerangkan kepada seluruh umat manusia tentang kebenaran Alquran.

“Keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (Q.S. An Nahl [16]: 44)

Masih banyak lagi bukti lain yang menunjukkan Alquran benar-benar diturunkan oleh Tuhan pencipta langit dan bumi. Pada kesempatan ini saya hanya menyampaikan 4 bukti saja. Semoga dengan bukti-bukti tersebut kita bisa menyampaikan kebenaran ini kepada seluruh manusia agar mereka beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Alquran.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. Dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Alquran).” (Q.S. An Nisaa [4]: 174)

“Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya. Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalimat) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?” (Q.S. Al Jatsiyah [45]: 6)



Doa Penutup

Segala puji hanya milik-Mu. Tak pantas kiranya kami menyandang pujian. Shalat dan salam kami kepada Nabi Muhammad saw.

Maha Suci Engkau sedang kami hanyalah makhluk yang zalim dan penuh dosa, karena itu ampunilah dosa kami, dosa kedua orangtua kami serta dosa saudara-saudara kami yang beriman kepada-Mu. Ampuni guru-guru kami yang menjadi jalan ilmu bagi kami. Ampuni pula para pahlawan bangsa kami yang menjadi jalan kemerdekaan bagi bangsa kami. Jika Engkau tidak mengampuni dan menyayangi kami, niscaya kami termasuk golongan orang-orang yang merugi.

Yaa Rahman, Tunjukkan kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat. Jalan para Nabi, siddiqiin, syuhada dan orang-orang saleh. Dan kami mohon perlindungan kepada-Mu dari godaan setan yang terkutuk.

Ya Allah, Tambahkanlah kepada kami ilmu pengetahuan dan berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu serta sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan (agama) kami. Jangan Engkau biarkan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami. Tuangkan kesabaran dalam diri kami. Sesungguhnya tiada kesabaran melainkan karena pertolongan-Mu. *Alhamdulillah rabbil 'alamin*.

Riwayat Penulis



Penulis lahir di Bandar Lampung, 15 Oktober 1978. Anak kedua dari pasangan H. Sukri dan Hj. Siti Marwiyah ini biasa disapa Mas Farid. Setelah tamat dari SMPN 2 Tanjungkarang, ia melanjutkan sekolah di SMU Al-Islam 1 Surakarta, sembari *nyantri* di Pesantren Alquraniyy Surakarta. Mulai aktif di dunia jurnalistik sejak SMU dan pernah diamanahkan

sebagai pemimpin umum majalah sekolah, *Aktivis*. Hobi menulis ini dilanjutkan di masa kuliah dengan menjadi redaktur pers kampus *Pilar Ekonomi* Fakultas Ekonomi Unila. Pria yang gemar berorganisasi ini juga pernah diamanahkan sebagai ketua umum HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Ekonomi Unila. Kini sedang menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.

Farid mengakui dirinya bukan pribadi yang istimewa. “Saking tidak istimewanya”, ia pernah tidak naik kelas di SMU. Prinsip dalam hidupnya ialah “*Laa ilaha illallah*” (tiada sesuatu yang riil kecuali Allah). Sebuah ikrar yang berasal dari sebuah kesaksian. Ya, Farid telah menyaksikan bahwa tiada sesuatu yang riil (nyata) kecuali Allah. Kesaksian inilah yang menjadi modalnya untuk terus bergerak meneruskan perjuangan Nabi Muhammad saw., mengingatkan manusia agar tidak melakukan penghambaan kepada *Thagut* (selain Allah) sehingga ketaatan hanya untuk Allah swt. Farid ingin semua orang bisa merasakan nikmatnya bersandar kepada Allah. Sebuah kenikmatan yang tidak bisa tergantikan oleh dunia dan seisinya.

Penawaran Kajian Alquran

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Sebagai bagian dari kewajiban saya selaku hamba yang dititipkan ilmu, maka dengan ini saya menawarkan diri untuk menyampaikan sedikit ilmu yang ada pada diri saya.

Penawaran ini murni berdasarkan kewajiban bagi seorang yang diberi ilmu untuk menerangkan ayat-ayat Allah dan tidak menyembunyikannya. Tanpa mengharap balasan (imbalan).

Adapun kajian yang saya tawarkan sebagai berikut :

1. Pembuktian bagaimana Allah membangkitkan orang yang sudah mati di akherat menurut ilmu fisika dan biologi dilanjutkan dengan kiat langsung masuk surga tanpa lewat neraka.

Tujuan : Mengetahui jati diri siapa diri kita sesungguhnya (who am i)

2. Mengetahui hakikat syirik dan islam dalam alquran

Tujuan : Memahami esensi tauhid dan hubungannya dengan zakat dan infak menurut alquran.

3. Kiat mudah sabar dan shalat khusyuk menurut Alquran.

Tujuan : Mampu bersabar dalam menghadapi berbagai turbulensi (goncangan) dalam kehidupan dan mendapatkan kekhusyukan dalam shalat.

4. Konsep syukur dan kafir dalam alquran.

Tujuan : Dapat memahami petunjuk berupa alquran dan hadis Nabi agar tidak menjadi orang yang terhibat/tertutup hatinya atau kafir.

5. Problematika umat dan solusinya

Tujuan : Mampu merumuskan langkah strategis mengatasi problematika umat menurut alquran.

Bahasan tersebut diatas disusun berdasarkan urutan kepahaman. Kajiannya harus berurutan. karena untuk dapat memahami konsep di tahap berikutnya harus memahami tahap sebelumnya. Karena ilmu harus disampaikan berangsur-angsur dan bertahap.

Metode yang dipakai bukan metode ceramah tapi metode saling berbagi, diskusi tanpa proses doktrinisasi dan pemaksaan pendapat. Dan apa yang disampaikan harus mempunyai bukti baik empirik (pengalaman) maupun ayat-ayat Allah SWT serta hadis Nabi Muhammad SAW.

Demikian penawaran ini saya buat tanpa bermaksud mengharap imbalan apapun kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.

“Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"... (QS.Asy Syuura, 42:23)

Muhammad Farid
Telp : 081806200078 (WA)
BBM : 265AB6FC
blog : masfarid.blogspot.com
facebook : muhfarid78
twitter : @masfarid78

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.